

PENGARUH METODE CIRC
(*COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION*)
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI
SISWA KELAS XI SMK NEGERI 48 JAKARTA



ANIS TASSYIFA

2115050146

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2009

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, Sabarti, dkk.1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Erlangga.

Anonim. "CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, and Composition)".
(http://setyaheri.blogspot.com/2008_12_01_archive.html/ diunduh pada
tanggal 22/12/2008).

Anonim. "Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)".
(<http://www.scribd.com/doc/3407929/Guidelines-Cooperative-Learning/>
diunduh pada tanggal 06/01/2009).

Anonim. "Definisi/Pengertian Bahasa, Ragam dan Fungsi Bahasa - Pelajaran
Bahasa Indonesia". ([http://organisasi.org/definisi-pengertian-bahasa-
ragam-dan-fungsi-bahasa-pelajaran-bahasa-indonesia/](http://organisasi.org/definisi-pengertian-bahasa-ragam-dan-fungsi-bahasa-pelajaran-bahasa-indonesia/) diunduh pada
tanggal 24/12/2008).

Anonim. "Jenis Karangan". (<http://id.wikipedia.org/wiki/Karangan/> diunduh pada
tanggal 17/12/2008).

Anonim. "Lima Kemampuan Universal yang Harus Dimiliki Karyawan".
([http://www.karir-up.com/2007/06/5-kemampuan-universal-yang-harus-
dimiliki-karyawan/](http://www.karir-up.com/2007/06/5-kemampuan-universal-yang-harus-dimiliki-karyawan/) diunduh pada tanggal 24/12/2008).

Anonim. "Ragam dan Laras Bahasa".
(http://t_wahyu.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4762/BAB2.htm/
diunduh pada tanggal 22/12/2008).

Anonim. Seminar Nasional Bahasa Indonesia: “Kesalahan Berbahasa Indonesia, Ibarat Telur dan Ayam”. (<http://www.surabayapost.co.id/96/10/30/03BAHASA.HTML/> diunduh pada tanggal 17/12/2008).

Gie, The Liang. 1995. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.

Hatta, M. “Mengkaji Ulang Metode Ilmiah Sebagai Asas dalam Berpikir”. (<http://jurnal-ekonomi.org/2007/09/17/mengkaji-ulang-metode-ilmiah-sebagai-asas-dalam-berpikir/> diunduh pada tanggal 17/01/2009).

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Kiranawati. “Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)”. (<http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/20/cooperative-integrated-reading-and-composition-circ/> diunduh pada tanggal 28/12/2008).

Koentjaraningrat. 1973. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: -.

Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Mulyawati, Sri. “Menulis, Keterampilan yang Terabaikan”. (http://www.klubguru.com/view.php?subaction=showfull&id=1215591461&archive=&start_from=&ucat=2&/ diunduh pada tanggal 17/12/2008).

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Parera, Jos Daniel. 1987. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.

_____. 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.

Pranoto, Naning. 2004. *Creative Writing*. Jakarta: Prima Media.

Sharan, Shlomo. 2009. *Handbook of Cooperative Learning*. Jakarta: Imperium.

Sudrajat, Akhmad. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran". (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/> diunduh pada tanggal 02/01/2009).

Sujanto, J.Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Sunarno. "Jenis Karangan". (<http://sunarno5.wordpress.com/2007/12/06/jenis-karangan/> diunduh pada tanggal 02/01/2009).

Syam. "Beda Strategi, Model, pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran". (<http://www.klubguru.com/> diunduh pada tanggal 22/12/2008).

Teachers' Resource Book. 1996. *Cooperative Learning Strategies in the Teaching of General Science at Lower Secondary Level*. Malaysia: Seameo Recsam.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

ABSTRAK

ANIS TASSYIFA. *Pengaruh Metode Cooperative Integrated Reading and Composition terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.* Skripsi. Jakarta: FBS. UNJ. Jakarta, Juli 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 48 Jakarta Timur pada siswa kelas XI tahun ajaran 2008/2009, tepatnya dari bulan April sampai dengan Mei 2009.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan *pretest* dan *posttest* dua kelompok. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta Timur. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak untuk mendapatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Setiap kelas diambil sebanyak 30 siswa yang diperoleh secara acak. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan metode CIRC, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan metode CIRC. Kedua kelompok diukur untuk memastikan apakah menggunakan metode CIRC dapat memberikan perubahan yang besar dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode CIRC. Instrumen penelitian ini adalah tes kemampuan menulis argumentasi.

Sebelum dianalisis, dilakukan uji persyaratan data sampel yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji normalitas, digunakan uji Lilliefors. Dari hasil perhitungan diperoleh L_o untuk sampel siswa kelas eksperimen sebesar 0,1152 dan L_o untuk sampel siswa kelas kontrol sebesar 0,1088. Adapun L_t yang didapat sebesar 0,161 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, sampel penelitian ini berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas, digunakan uji Barlett. Dari hasil perhitungan diperoleh X^2_{hitung} sebesar 4,81. Berdasarkan daftar distribusi kuadrat dengan $dk = 29$ dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh X^2_{tabel} sebesar 42,557 dari hasil tersebut

diperoleh X^2_{hitung} lebih kecil dari $X^2_{tabel} = 42,557$. Dengan demikian, populasi mempunyai varians yang homogen.

Selanjutnya, data dianalisis dengan uji-t. Berdasarkan perhitungan, diperoleh rasio t sebesar 1,77 pada dk 58 dan taraf signifikansi sebesar 0,05 sedangkan t_{tabel} diperoleh sebesar 1,67. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil penelitian menolak hipotesis nol, yaitu “tidak terdapat pengaruh metode *cooperative integrated learning and composition* terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *cooperative integrated learning and composition* terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.

Metode *cooperative integrated learning and composition* dapat digunakan sebagai salah satu metode alternatif dalam mengembangkan kemampuan menulis argumentasi siswa. Dalam pelaksanaannya, metode CIRC memiliki langkah-langkah penting yang akan membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan dalam mengembangkan gagasan dengan logis dan wawasan untuk melengkapi gagasan yang dikemukakan dengan data dan fakta agar tulisan argumentasi yang dihasilkan mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu meyakinkan pembaca. Siswa akan memperoleh data yang diperlukan untuk memperkuat gagasan dalam menulis argumentasi melalui kegiatan membaca pemahaman. Kemudian, siswa juga berlatih mengembangkan gagasan melalui kegiatan menulis atau pada aspek komposisi dalam metode CIRC. Selain itu, metode CIRC dalam penerapannya juga memiliki langkah-langkah yang sederhana dengan media yang sederhana pula. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan metode CIRC dan dapat mempraktikkannya dengan mudah untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menulis argumentasi.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini dengan sepenuh hati
untuk sosok Kartini sejati dalam hidupku...

Ibu

dan
Adikku

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Rasulullah saw yang telah memberikan tauladan kepada umat manusia dan semoga skripsi penulis ini pun dapat memberikan manfaat bagi penulis lainnya.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Dalam proses pembuatannya, penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Drs.H. Mukti US., M.M., dosen pembimbing materi yang telah membimbing dan memberi pengarahan dalam penulisan skripsi, serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Fathiaty Murtadho, M.Pd., dosen pembimbing metodologi yang telah membimbing dan memberi banyak ilmu pengetahuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, serta petuah dan pengalaman hidup yang menjadi pelajaran yang amat berharga bagi penulis.
3. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., selaku dosen penguji materi yang telah memberikan perbaikan terhadap penulisan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik. Selain itu, sebagai pemrakarsa sekaligus ketua program hibah I-MHERE, penulis sangat berterima kasih kepada Beliau karena telah diberi kesempatan untuk menjadi salah satu dari penerima hibah tersebut.
4. Dra. Suhertuti, M.Pd., selaku dosen penguji metodologi yang telah banyak memberikan saran terhadap penulisan skripsi ini, sehingga menjadi lebih baik.
5. Dr. Kinayati Djojuroto, M.Pd., penasihat akademik yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah dan memberi motivasi untuk penulis.

6. Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi kemudahan, bantuan dan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Jakarta, khususnya dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis.
8. Banu Pratitis, Ph.D., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
9. Bapak Didik dan staf di Fakultas Bahasa dan Seni. Terima kasih atas kebijaksanaannya. Semoga Allah SWT memudahkan urusan Bapak dan Ibu.
10. Kepala sekolah, guru, dan staf SMK Negeri 48 Jakarta Timur, khususnya Bapak Azrul dan Ibu Ummi Hanniah yang telah membantu penelitian penulis dalam pengambilan data.
11. Orang tua, khususnya Ibunda yang selalu ikhlas memberi dukungan moril dan materil serta mendoakan dengan penuh kasih sayang untuk penulis. Ketegaran dan kesederhanaanmu merupakan cerminan sosok Kartini masa kini yang telah berhasil membuatku meraih gelar Strata satu. Adikku, Anafiah Insani, yang selalu ada disaat aku membutuhkan bantuan. Keluarga besar ku di Gumelar, Gombong, khususnya Almh. Eyang Putri tercinta, terima kasih atas doa dan kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis dalam menapaki pilihan hidup.
12. Para pahlawan tanpa tanda jasa, guruku, yang telah mendidik dan mencurahkan ilmu serta kasih sayang padaku mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMA. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan karunia yang tak tergantikan.
13. Teman terdekat, Wahyu Nugroho. Terima kasih atas bantuan tenaga, waktu, dan segalanya yang telah diberikan kepada penulis sejak berteman hingga saat ini.

14. Sosok yang ku kagumi karena kebijaksanaan dan kesabarannya, Fery Gunawan S., terima kasih telah banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberi pengarahan dalam menjalani hidup.
15. Sahabat-sahabat terbaik dan terhebat: Armeinia, Dahlia, Risdalita, Eva, Adolphina, Tania, Hayati, Novita, Nisa, Uun, Yuli, Sukma, Delita, Destia, Elisya, Desi, Aika, Kurnia, Syifa, Gunawan, Gilang, Shandi, Adinda Lestari dan Adinda Bahagiawaty, Handrian, Adrian, Keiko, Indri, Novi, Indah, Arif, Gusti, Fadli, Rian dan semua sahabat angkatan 2005 yang tidak dapat ku tuliskan namanya satu persatu. Suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menjadi bagian dari kehidupan kalian, terima kasih atas segala bantuan dan semangat yang telah diberikan.
16. Teman-teman mahasiswa, khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2004 dan 2006 FBS, UNJ. Untuk teman-teman Kaldera yang lainnya, terima kasih atas kesempatan yang bermakna dan memberi hidayah bagi hidup penulis di puncak Gunung Gede hari itu..

Semoga bantuan, motivasi, dan doa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Meskipun penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 14 September 2009

Penulis

AT

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Kegunaan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN	
HIPOTESIS	
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Hakikat Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>	10
2.1.2 Hakikat Kemampuan Menulis Argumentasi	16
2.2 Kerangka Berpikir	24

2.3	Pengajuan Hipotesis	26
-----	---------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Tujuan penelitian	27
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	27
3.3	Variabel Penelitian	27
3.4	Populasi dan Sampel	27
3.5	Metode Penelitian	28
3.6	Desain Penelitian.....	28
3.7	Teknik Pengumpulan Data	31
3.8	Instrumen Penelitian	42
3.8.1	Definisi Konseptual.....	43
3.8.2	Definisi Operasional.....	43
3.8.3	Kriteria Penilaian	44
3.9	Teknik Analisis Data	54
3.10	Hipotesis Statistik	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1	Deskripsi Data.....	56
4.1.1	Deskripsi Data Kelas Eksperimen.....	57
4.1.2	Deskripsi Data Kelas Kontrol	60
4.2	Pengujian Persyaratan Analisis Data	66
4.2.1	Uji Normalitas.....	66
4.2.2	Uji Homogenitas	67
4.3	Pengujian Hipotesis.....	68

4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	69
4.4.1	Kemampuan Siswa dalam Menulis Organisasi Isi Karangan	70
4.4.2	Kemampuan Siswa Pada Kriteria Pola Pengembangan Argumen.....	74
4.4.3	Kemampuan Siswa dalam Menyusun Kalimat Efektif	79
4.4.4	Kemampuan Siswa Pada Kriteria Ejaan dan Tanda Baca.....	82
4.4.5	Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Diksi	87
4.5	Keterbatasan Penelitian	93

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	94
5.2	Implikasi	96
5.3	Saran	97
5.3.1	Bagi Guru	97
5.3.2	Bagi Siswa.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Desain Penelitian.....	30
2. Langkah-langkah dalam Penelitian.....	33
3. Aspek Penilaian.....	42
4. Skor Penilaian Menulis Argumentasi	46
5. Penskoran Masing-masing Kriteria.....	47
6. Rangkuman Nilai Kemampuan Menulis Argumentasi	57
7. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	58
8. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	59
9. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	60
10. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	61
11. Uji Normalitas.....	67
12. Uji Homogenitas	67
13. Uji Hipotesis	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat sebagai alat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder.¹

Kemajuan teknologi saat ini telah mempermudah masyarakat untuk dapat berkomunikasi, baik komunikasi searah maupun komunikasi dua arah. Komunikasi searah dapat dilakukan dengan ragam bahasa lisan, misalnya pidato, dan ragam bahasa tulisan, misalnya melalui buku-buku baik fiksi maupun nonfiksi, atau media cetak lainnya seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Berbeda halnya dengan komunikasi dua arah yang hanya dapat dilakukan dengan ragam bahasa lisan.

Komunikasi dengan ragam bahasa lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan ketidaktelitian dalam berbahasa. Akibatnya, banyak kesulitan yang dialami ketika akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang

¹ “Definisi/Pengertian Bahasa, Ragam dan Fungsi Bahasa - Pelajaran Bahasa Indonesia”, (<http://organisasi.org/definisi-pengertian-bahasa-ragam-dan-fungsi-bahasa-pelajaran-bahasa-indonesia/>) diunduh pada tanggal 24/12/2008).

lebih standar dan teratur.² Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, ada

kecenderungan perasaan tidak perlu lagi untuk mendalami dan mempelajari bahasa secara lebih jauh yang disebabkan oleh begitu dekatnya pemakai bahasa kepada bahasanya sendiri. Hal tersebut terjadi pula pada pemakai bahasa Indonesia. Akhirnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasanya.

Keterampilan berbahasa Indonesia sendiri sebenarnya telah dilatih dan dipelajari secara formal mulai dari TK, SD, SMP, SMA, bahkan sampai pada perguruan tinggi. Akan tetapi, menurut sejumlah pakar, sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dan mengajarkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak berhasil meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia.³ Oleh karena itu, diperlukan adanya berbagai penelitian untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Dalam penyelenggaraannya di sekolah, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu dalam setiap jenjang pendidikan. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan menulis dapat dimiliki oleh

² “Ragam dan Laras Bahasa”, (http://t_wahyu.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4762/BAB2.htm/ diunduh pada tanggal 22/12/2008).

³ Seminar Nasional Bahasa Indonesia: “Kesalahan Berbahasa Indonesia, Ibarat Telur dan Ayam”, (<http://www.surabayapost.co.id/96/10/30/03BAHASA.HTML/> diunduh pada tanggal 17/12/2008).

siapa saja dengan latihan yang sungguh-sungguh. Kemampuan menulis yang dimaksud di sini adalah kemampuan menulis secara formal.⁴

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kini masuk ke dalam standar kompetensi pengajaran bahasa Indonesia. Pengembangan kemampuan menulis tentunya sudah dilakukan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar dan akan berkembang semakin rumit dengan bertambahnya kompetensi yang dimiliki siswa di setiap jenjang pendidikannya.

Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran apa pun terdapat kegiatan-kegiatan yang menuntut siswa untuk menulis. Menjawab pertanyaan pemahaman secara tertulis berkaitan dengan topik bahasan, membuat catatan sendiri, membuat rangkuman atau membuat laporan adalah kegiatan-kegiatan menulis yang biasa dilakukan di dalam proses pembelajaran. Terlebih dalam pelajaran bahasa, siswa mempelajari teori-teori menulis dengan sedikit praktik menulis. Namun, ternyata kegiatan-kegiatan tersebut tidak serta merta menjadikan siswa terampil menulis.

Sudah sepatutnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru tidak lagi hanya memberikan teori-teori tentang menulis tetapi lebih menekankan praktik menulis untuk menghasikan tulisan-tulisan dan menumbuhkan keberanian siswa untuk menuangkan ide atau gagasannya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh salah seorang guru, Sri Mulyawati sebagai berikut:

Menulis pada dasarnya bukan hanya sekedar menuangkan isi pikiran ke dalam bentuk tulisan, tetapi lebih pada proses kreatif dalam menuangkan gagasan ke dalam wacana agar dapat dibaca, dipahami dengan mudah, dan lebih dari itu menarik untuk dibaca. Supaya dapat dibaca dan dipahami dengan mudah, menulis tentu harus mengikuti kaidah bahasa dan aturan

⁴ Sabarti Akhadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 1.

penulisan. Namun, bukan berarti dalam pembelajaran menulis guru memberondong siswa dengan teori-teori menulis.⁵

Dalam kegiatan menulis terdapat beberapa bentuk pengembangan karangan dan tulisan, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Bentuk pengembangan karangan argumentasi dipelajari oleh siswa pada jenjang yang lebih tinggi, baik tingkat menengah atas maupun menengah kejuruan. Siswa diharapkan menguasai kemampuan menulis dasar untuk dapat menulis bentuk pengembangan karangan argumentasi. Hal itu disebabkan, selain memiliki unsur opini/pendapat, dalam karangan argumentasi juga memuat data dan fakta atau alasan yang menyokong opini tersebut.⁶

Dalam kurikulum SMK yang digunakan saat ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia sepenuhnya diarahkan pada satu tujuan yaitu penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar untuk tujuan komunikasi di dunia kerja. Padahal secara keseluruhan dalam tiga standar kompetensi di SMK terdapat 31 kompetensi dasar yang harus dikuasai yang merupakan subpokok bahasan. Masing-masing terdiri atas 12 kompetensi dasar tingkat Semenjana, 14 kompetensi dasar di tingkat Madya, dan 5 kompetensi dasar di tingkat Unggul.

Sementara pada SMA/MA, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut; (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa

⁵Sri Mulyawati, “Menulis, Keterampilan yang Terabaikan”, (http://www.klubguru.com/view.php?subaction=showfull&id=1215591461&archive=&start_from=&ucat=2 &/ diunduh pada tanggal 17/12/2008).

⁶ “Jenis karangan”, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Karangan/> diunduh pada tanggal 17/12/2008).

Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁷ Oleh karena itulah, pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia seutuhnya di SMK tentunya memiliki banyak kendala dan keterbatasan. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar untuk penulis melakukan penelitian di SMK.

Dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi di SMK dan SMA pada dasarnya tidak jauh berbeda, baik dalam langkah-langkah kegiatan belajar mengajarnya maupun materi karangan argumentasi itu sendiri. Akan tetapi, di Sekolah Menengah Kejuruan pengembangan karangan argumentasinya berkaitan dengan komunikasi masyarakat. Dalam hal ini penulis mengkhususkan untuk melakukan penelitian di kelas Penjualan.

Kegiatan menulis akan membosankan dan tidak menyenangkan bagi siswa, jika guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoritis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Dengan demikian, tidak hanya diperlukan metode pengajaran

⁷ “Kondisi Pengajaran Sastra di SMK”, (<http://agupenajateng.net/2009/02/20/problem-pengajaran-sastra-di-smk/> diunduh pada tanggal 01/03/2009).

yang memotivasi siswa, tetapi juga efisien untuk menumbuhkan minat serta keberanian menulis bagi siswa.

Dalam menulis argumentasi selain dituntut untuk dapat mengembangkan gagasan, siswa juga harus dapat memberikan pembuktian dengan mencantumkan data-data dan fakta yang menjadi unsur terpenting agar gagasan yang dikemukakan dapat diyakini oleh pembaca. Kemampuan menulis argumentasi yang diaplikasikan pada siswa tingkat menengah, tidak efektif lagi jika dalam pembelajarannya guru hanya kembali mengulang teori dan mengabaikan pentingnya latihan/praktik. Latihan tersebut merupakan proses menulis bagi siswa, sehingga akan lebih baik jika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menggunakan metode-metode pembelajaran yang baru dan menyenangkan.

Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan salah satu metode yang dapat diaplikasikan untuk kegiatan menulis agar kegiatan pembelajaran menulis lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa. Metode CIRC dimulai dengan kegiatan membaca pemahaman yang kemudian diikuti langkah-langkah selanjutnya hingga menghasilkan sebuah tulisan baru sebagai kegiatan memproduksi tulisan dari karangan yang telah dibaca sebelumnya. Dilihat dari langkah-langkahnya, metode CIRC diharapkan dapat mempermudah kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran menulis argumentasi.

Metode CIRC termasuk dalam model pembelajaran *cooperative learning*. Oleh karena itu, dalam praktiknya metode CIRC memerlukan kerja sama antarsiswa dalam kegiatan belajar kelompok. Suasana belajar dengan saling bertukarpikiran dan pendapat antarsiswa akan memunculkan ide-ide atau gagasan

dalam melaksanakan proses penulisan, khususnya dalam penulisan karangan argumentasi. Selain itu, terdapat juga tahapan yang mengintruksikan siswa untuk saling menilai dan memeriksakan hasil tulisan teman sekelompoknya.

Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman.⁸ Bentuk pengembangan karangan argumentasi yang memerlukan proses berlogika yang kritis dengan mengaitkan fakta dan pendapat akan lebih mudah dipelajari jika siswa saling bertukarpikiran. Selain itu, dibutuhkan juga wawasan dan pengetahuan yang cukup bagi siswa ketika akan mengembangkan gagasan yang dipilihnya menjadi sebuah karangan argumentasi. Pada metode CIRC sendiri, salah satu aspek dasar dalam pelaksanaan kegiatannya adalah membaca pemahaman. Kegiatan membaca tersebut akan membantu siswa mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan ketika mengembangkan gagasan dalam menulis argumentasi. Oleh karena itu, penulis memilih metode CIRC sebagai salah satu model pembelajaran *cooperative learning*, dalam melakukan penelitian untuk melihat pengaruh dari metode tersebut terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 13.

- (1) Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran menulis argumentasi siswa kelas XI di SMK Negeri 48 Jakarta?
- (2) Bagaimana kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI di SMK Negeri 48 Jakarta?
- (3) Bagaimana cara meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI di SMK Negeri 48 Jakarta?
- (4) Metode pembelajaran apa yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI di SMK Negeri 48 Jakarta?
- (5) Apakah penggunaan metode CIRC dapat mempengaruhi kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI di SMK Negeri 48 Jakarta?
- (6) Bagaimana penerapan metode CIRC dalam pembelajaran menulis argumentasi siswa kelas XI di SMK Negeri 48 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah metode CIRC dapat mempengaruhi kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI di SMK Negeri 48 Jakarta?”

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah, yaitu: “Adakah pengaruh metode CIRC terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI di SMK Negeri 48 Jakarta?”

1.5 Kegunaan Penelitian

- (1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memperkenalkan penerapan metode CIRC dalam pembelajaran menulis argumentasi pada pelajaran bahasa Indonesia.
- (2) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadikan metode CIRC sebagai metode alternatif terhadap pembelajaran menulis argumentasi di sekolah.
- (3) Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi serta memberikan motivasi dan keberanian untuk menulis bentuk karangan lainnya.
- (4) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Untuk menunjang penelitian ini, penulis mengemukakan landasan teori dari berbagai ahli dan sumber, yaitu tentang hakikat metode *cooperative integrated reading and composition* dan hakikat kemampuan menulis argumentasi.

2.1.1 Hakikat Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani (*methodos*) yang berarti cara atau jalan.⁹ Dengan demikian, metode merupakan cara yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan. Peter R. Senn mengatakan bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹⁰

Definisi metode yang mendekati ruang lingkup pengajaran dikemukakan Anthony, sebagaimana dikutip oleh Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan

⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta, 1973), hlm. 7.

¹⁰ M. Hatta, "Mengkaji Ulang Metode Ilmiah Sebagai Asas dalam Berpikir" (<http://jurnal-ekonomi.org/2007/09/17/mengkaji-ulang-metode-ilmiah-sebagai-asas-dalam-berpikir/> diunduh pada tanggal 17/01/2009).

kesemuanya itu didasarkan pendekatan terpilih.¹¹ Oleh karena itu, pengertian metode dapat disimpulkan sebagai suatu cara, prosedur atau langkah-langkah sebagai rencana yang tersusun secara sistematis tanpa adanya kontradiksi, yang diperuntukkan dalam memudahkan pencapaian sebuah tujuan pada pelaksanaan di setiap kegiatan.

Pengertian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka pengertian metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.¹² Selain itu, definisi metode pembelajaran dari Akhmad Sudrajat juga tidak jauh berbeda, yaitu:

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium; dan sebagainya.¹³

Definisi metode pembelajaran dalam hal ini dapat juga diselaraskan dengan definisi metode pengajaran. Metode pengajaran pada umumnya digunakan dengan tujuan agar siswa mendapat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Slameto,

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 10.

¹² Syam, "Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran" (http://www.klubguru.com/diunduh_pada_tanggal_22/12/2008).

¹³ Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran" (http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/diunduh_pada_tanggal_02/01/2009).

“Metode pengajaran adalah cara yang harus dilalui di dalam mengajar dan mempengaruhi belajar siswa.”¹⁴

Dari uraian di atas, maka metode pembelajaran maupun metode pengajaran tentunya akan selalu dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, pengajar harus dapat menentukan setiap metode pembelajaran yang tepat agar dapat diaplikasikan dengan masing-masing aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran/pengajaran merupakan sebuah proses yang sangat penting sebab memiliki efek terhadap cara belajar siswa yang pada akhirnya siswa akan mendapatkan pengetahuan, memiliki sifat positif, serta mempunyai keterampilan dari metode yang digunakan.

Metode pembelajaran yang ada saat ini sangat beragam dan bervariasi. Tidak sedikit dari metode pembelajaran yang ada merupakan metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada pengajaran bahasa. Metode pembelajaran tersebut salah satunya adalah CIRC. Metode ini termasuk dalam model pembelajaran *cooperative learning*.

Cooperative learning berasal dari kata Inggris, yaitu *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 65.

secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.¹⁵

Cooperative learning (kooperatif) adalah pembelajaran yang bernaung dalam metode konstruktivistik. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.¹⁶ Melalui diskusi dan bertukarpikiran, siswa dapat saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks karena pengetahuan setiap siswa terbatas dan berbeda, sehingga dengan berdiskusi setiap siswa mampu memperluas pengetahuan yang mereka bangun sedikit demi sedikit.

Anita Lie (2000) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹⁷ Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative learning* tidak hanya menekankan pada kegiatan berkelompok dalam pelaksanaannya, tetapi juga memenuhi kriteria terstruktur (tertata dan terencana).

Menurut Anita Lie, yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok.¹⁸ Dalam hal ini guru sangat berperan untuk menciptakan dan mengawasi kegiatan belajar kelompok

¹⁵ Isjoni, *op. cit.*, hlm. 15.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 18.

yang dilakukan oleh siswa, sehingga terjadi proses bertukarpikiran maupun pendapat secara kritis oleh setiap siswa di dalam kelompok belajarnya.

Salah satu metode yang termasuk dalam model pembelajaran *cooperative learning* adalah metode CIRC. Setyaheri menerjemahkan metode CIRC sebagai berikut:

Metode CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara koperatif-kelompok. Sintaksnya adalah membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerjasama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, dan refleksi.¹⁹

Metode CIRC merupakan metode yang mengintegrasikan antara keterampilan membaca dengan keterampilan menulis. Hal tersebut terlihat dari program CIRC yang terdiri dari tiga unsur utama, aktivitas dasar, pengajaran langsung dalam pemahaman membaca, serta seni berbahasa/menulis integral. Dalam semua aktivitas ini, siswa bekerja dalam kelompok belajar heterogen.²⁰ Hasil akhir dari langkah-langkah metode CIRC adalah sebuah tulisan/karangan sehingga metode ini sangat sesuai untuk diaplikasikan pada pembelajaran aspek keterampilan menulis.

Langkah-langkah penerapan metode CIRC dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu (1) membentuk kelompok beranggotakan 2-4 orang siswa secara heterogen, (2) guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran, (3) siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok serta memberi tanggapan terhadap wacana/kliping yang ditulis pada lembar

¹⁹“CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, and Composition)”, (http://setyaheri.blogspot.com/2008_12_01_archive.html/diunduh pada tanggal 22/12/2008).

²⁰ Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning* (Jakarta: Imperium, 2009), hlm. 36.

kertas, dan (4) mempresentasikan/ membacakan hasil kelompok.²¹ Dari keempat langkah-langkah penerapan metode CIRC tersebut, yang membuat metode ini menjadi unik adalah pembentukan kelompok belajar yang anggotanya heterogen dan pembentukan tersebut ditentukan oleh guru melalui pengamatan sebelumnya.

Demikian pula dengan Stevens dan Slavin yang mengemukakan bahwa siswa juga bekerja sama untuk menguasai ide/gagasan utama dan kemampuan pemahaman lainnya. Selama pelajaran bahasa, siswa terlibat dalam menulis karangan, merevisi, dan menyunting tulisan satu sama lain, dan mempersiapkan untuk memperlihatkan hasil pekerjaan kelompoknya.²² Dalam kelompok belajar yang anggotanya heterogen, memungkinkan siswa untuk memiliki rasa ketergantungan secara positif. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok belajarnya akan bertukar ilmu pengetahuan dengan bersama-sama memeriksa hasil pekerjaan temannya.

Dalam metode pembelajaran CIRC, setiap kelompok terdiri dari anggota yang heterogen. Maksud heterogen yaitu kelompok yang bervariasi berdasarkan prestasi, etnis, dan jenis kelamin siswa.²³ Kelompok yang memiliki perbedaan prestasi dapat saling mendukung dengan saling mengajarkan dan memberikan contoh cara belajar yang baik kepada siswa yang kurang berprestasi. Demikian pula kelompok yang terdiri dari siswa dengan etnis yang berbeda, diharapkan dapat bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan menumbuhkan rasa percaya

²¹Kiranawati, "Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)", (<http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/20/cooperative-integrated-reading-and-composition-circ/> diunduh pada tanggal 28/12/2008).

²² "Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)", (<http://scribd.com/doc/3407929/Guidelines-Cooperative-Learning/> diunduh pada tanggal 06/01/2009).

²³ Teachers Resource Book, *Cooperative Learning Strategies in the Teaching of General Science at Lower Secondary Level* (Malaysia: Seameo Recsam, 1996), hlm. 47.

diri karena perbedaan dengan membangun hubungan yang baik. Oleh karena itu, metode pembelajaran CIRC akan sangat menyenangkan dan efektif untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran menulis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode CIRC merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative learning* yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui salah satu langkah dasar dalam pelaksanaan metode CIRC, yaitu kegiatan membaca pemahaman dan kegiatan menulis.

2.1.2 Hakikat Kemampuan Menulis Argumentasi

Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.²⁴ Kata kemampuan bersinonim juga dengan arti kata kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Makna kemampuan mencakup gabungan dari pengertian kata-kata tersebut secara keseluruhan tanpa terpisah-pisah. Berbeda dengan Woodworth dan Marquis dalam Sumadi Suryabrata yang memberikan tiga definisi kemampuan sebagai berikut:

1. *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan *training* yang intensif dan pengalaman.

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 39.

3. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.²⁵

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki pada setiap individu pasti berbeda sebab kemampuan merupakan kecakapan yang sudah ada pada setiap individu. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya pengalaman setiap individu, kemampuan yang ada di dalam dirinya pun akan terus berkembang sesuai dengan seberapa banyak pengalaman dan proses berlatih yang dilalui. Selain itu, kemampuan setiap individu juga dapat diketahui dan diukur melalui tes tertentu.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dikembangkan di sekolah adalah keterampilan menulis. Terkait dengan hal itu, maka dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru harus berupaya mengembangkan kemampuan dan kecakapan yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga setelah melalui proses latihan, diharapkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis akan meningkat.

Menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan.²⁶ Menulis merupakan suatu proses. Oleh karena itu, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap pelanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran.²⁷ Tulisan tidak dapat langsung sempurna dan memerlukan tahap-tahap penyempurnaan untuk memeriksa kembali

²⁵ Woodworth dan Marquis dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 161.

²⁶ Naning Pranoto, *Creative Writing* (Jakarta: Prima Media, 2004), hlm. 9.

²⁷ Jos Daniel Parera, *Menulis Tertib dan Sistematis* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 3.

kualitas isi tulisan tersebut. Dengan demikian, menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan yang memerlukan latihan serta proses yang amat panjang.

The Liang Gie mengungkapkan bahwa Balai Bimbingan Mengarang tidak mengadakan perbedaan arti dari kata ‘mengarang’ dan ‘menulis’ dalam bahasa Indonesia. ‘Menulis’ merupakan padanan kata dari ‘mengarang’.²⁸ Secara umum pun telah diketahui kegiatan menulis menghasilkan tulisan dan kegiatan mengarang menghasilkan karangan. Akan tetapi, Asul Wiyanto memiliki pendapat yang berbeda. Menurutnya tulisan dilandasi dengan fakta, pengalaman, pengamatan, penelitian, pemikiran, atau analisis suatu masalah. Sebaliknya, karangan banyak dipengaruhi oleh imajinasi dan perasaan pengarang.²⁹

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan penulis mengacu pada pendapat The Liang Gie. Penulis menganggap pengertian menulis argumentasi sama dengan membuat karangan argumentasi. The Liang Gie mengungkapkan terdapat empat unsur karang-mengarang, yaitu:

1. gagasan (*idea*)
2. tuturan (*discourse*)
 - a. penceritaan (*narration*)
 - b. pelukisan (*description*)
 - c. pemaparan (*exposition*)
 - d. perbincangan (*argumentation*)
3. tatanan (*organization*)
4. wahana (*medium*)³⁰

Pengertian menulis sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan menulis, sebab menulis tentunya membutuhkan aplikasi yang menghasilkan

²⁸ The Liang Gie, *Pengantar Dunia Karang-Mengarang* (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm. 17.

²⁹ Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.3.

³⁰ The Liang Gie, *op. cit.*, hlm. 17-18.

tulisan-tulisan. Hasil tulisan tersebut dapat berbeda-beda tingkat kerumitannya sesuai dengan tingkat kemampuan menulis setiap individu.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah.³¹ Keterampilan menulis dilatihkan dalam kegiatan belajar mengajar agar kemampuan menulis siswa semakin terasah. Oleh karena itu, kemampuan menulis yang ada pada setiap siswa dapat ditingkatkan lagi dengan proses pembelajaran dan latihan . Kemampuan menulis ini dapat diaplikasikan dalam tulisan dengan berbagai bentuk pengembangannya. Bentuk pengembangan tulisan atau karangan antara lain narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi.

Argumentasi merupakan bentuk pengembangan karangan yang paling kompleks dibandingkan dengan yang lainnya. Jos Daniel Parera mengemukakan pengertian argumentasi sebagai satu bentuk karangan eksposisi yang khusus. Pengarang argumentasi berusaha meyakinkan atau membujuk pembaca atau pendengar untuk percaya dan menerima apa yang dikatakan.³²

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sunarno bahwa karangan argumentasi bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat/kesimpulan dengan data/fakta sebagai alasan/bukti.³³ Dalam argumentasi pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca. Oleh karena itu, data dan juga fakta atau bukti-bukti diperlukan sebagai penyokong opini tersebut.

³¹ J. Ch. Sujanto. MS, *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 56.

³² Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat* (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 5.

³³ Sunarno, "Jenis Karangan" (http://sunarno5.wordpress.com/2007/12/06/jenis-karangan/diunduh_pada_tanggal_02/01/2009).

Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul *Argumentasi dan Narasi* mengemukakan bahwa pada karangan argumentasi, terdapat metode-metode dalam berargumentasi.³⁴ Dalam hal ini pengarang dapat menulis jenis argumentasi penolakan atau hanya menulis pengembangan argumentasi. Argumentasi penolakan merupakan cara berargumentasi untuk menolak pendapat seseorang dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam tulisannya serta memberikan jalan keluar dari kekurangan tersebut.

Akan tetapi, pada pengembangan argumentasi biasa, pengarang hanya menulis argumentasi sesuai aturan baik dari segi komposisi karangan maupun dari segi pola pengembangan gagasannya agar tujuan penulisan argumentasi yang sebenarnya dapat tercapai, yaitu meyakinkan pembaca terhadap kebenaran gagasan yang diungkapkan oleh pengarang. Dalam hal ini penulis sebagai peneliti hanya memfokuskan pada jenis pengembangan argumentasi seperti yang dituntut dalam kurikulum SMK, tempat penulis melakukan penelitian.

Seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, bahwa jenis pengembangan argumentasi memiliki bentuk pengembangan karangan yaitu sebuah aturan/komposisi yang harus ditaati. Gorys Keraf mengemukakan bahwa metode mana pun yang akan dipakai dalam argumentasi tidak akan melanggar prinsip umum sebuah komposisi, yaitu bahwa argumentasi itu harus terdiri dari: pendahuluan, pembuktian (tubuh argumentasi), dan kesimpulan atau ringkasan.³⁵

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis argumentasi yaitu komposisi pengembangan karangan argumentasi itu sendiri. Dalam pendahuluan,

³⁴ Gorys Keraf, *op.cit.*, hlm. 80.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 104.

penulis dapat memasukkan unsur-unsur yang menarik perhatian pembaca agar pembaca secara tidak langsung mulai memiliki sikap terhadap tulisan argumentasi tersebut. Kemudian pada pengembangan tubuh argumen, penulis harus berusaha untuk menyuguhkan bukti, data, dan fakta sehidup-hidupnya untuk meyakinkan pembaca. Adapun pengembangan karangan argumentasi yang terakhir adalah kesimpulan, yang dalam hal ini penulis dapat mengulang kembali pokok-pokok yang penting sesuai urutan isi karangan argumentasi. Dengan demikian, dapat mengingatkan kembali kepada pembaca tujuan dari penulisan karangan argumentasi tersebut.

Dalam mengembangkan komposisi paragraf pada karangan argumentasi, pengarang dapat menggunakan berbagai cara. Jos Daniel Parera mengemukakan suatu pola pengembangan argumen untuk pembuktian dalam menulis karangan argumentasi:

Pengarang argumentasi selalu memberikan pembuktian dengan objektif dan meyakinkan. Pengarang dapat menggunakan argumentasinya berdasarkan (1) contoh-contoh, (2) analogi, (3) akibat ke sebab, (4) sebab ke akibat, dan (5) pola-pola deduktif dan induktif. Jika pengarang sudah menggunakan lima pola argumentasi ini, ia akan merasakan efektifitas argumentasi.³⁶

Jadi sesuai uraian di atas, tulisan argumentasi memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan jenis karangan lainnya. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk menulis karangan argumentasi, diantaranya organisasi isi karangan yang terdiri dari tiga bagian utama, yakni pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan. Selain itu semua, dalam semua jenis karangan, perlu diperhatikan

³⁶ Jos Daniel Parera, *op.cit.*, hlm. 5.

pula kaidah penulisan seperti kalimat efektif, pilihan kata atau diksi, dan penulisan ejaan serta tanda baca.

Untuk mengembangkan gagasan dan argumen demi memperkuat pembuktian, pengarang dapat menggunakan pola-pola pengembangan argumen sebagai berikut:

1. Pola Pengembangan Argumen dengan Contoh-contoh

Sebuah gagasan yang dikemukakan oleh pengarang memerlukan ilustrasi-ilustrasi yang konkret agar dapat dipahami oleh pembaca. Sering kali ilustrasi terhadap gagasan tersebut menggunakan contoh-contoh konkret yang telah diketahui oleh pembaca. Akan tetapi, penggunaan contoh ini belum tentu membuktikan pendapat pengarang sepenuhnya.

2. Pola Pengembangan Argumen dengan Analogi

Analogi biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu yang kurang dikenal secara umum dengan sesuatu yang sudah dikenal baik secara umum. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan hal yang kurang dikenal secara umum agar lebih mudah dipahami. Analogi merupakan perbandingan yang sistematis dengan mempertentangkan dua hal yang berbeda sekaligus memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi kedua hal tersebut sebagai ilustrasi.

3. Pola Pengembangan Argumen dengan Akibat-Sebab

Pengembangan sebuah alinea dapat menggunakan pola akibat-sebab. Dalam hal ini gagasan utama dapat berpola *akibat*, sedangkan gagasan pendukung dapat berpola *sebab*.

4. Pola Pengembangan Argumen dengan Sebab-Akibat

Sama halnya dengan pengembangan alinea dengan menggunakan pola akibat-sebab. Akan tetapi, dalam pengembangan alinea berpola sebab-akibat, gagasan utama menggunakan pola *sebab*, sedangkan gagasan pendukung menggunakan pola *akibat*.

5. Pola Pengembangan Argumen dengan Deduktif-Induktif

Pola deduktif-induktif merupakan cara yang paling umum untuk mengembangkan gagasan dalam sebuah alinea. Jika pola deduktif menempatkan gagasan utama pada awal alinea, maka pola induktif menempatkan gagasan utama pada akhir alinea. Oleh karena itu, dapat juga disimpulkan bahwa pola deduktif bersifat umum-khusus dan pola induktif bersifat khusus-umum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis argumentasi merupakan kecakapan siswa dalam mengembangkan gagasan yang dilengkapi dengan data dan fakta sebagai salah satu syarat penulisan argumentasi agar tujuan menulis argumentasi tercapai. Selain itu, siswa pun dituntut untuk dapat menggunakan pola pengembangan argumen dalam mengembangkan gagasannya agar pembaca turut merasakan efektifitas argumentasi dari tulisan tersebut.

2.2 Kerangka Berpikir

Kemampuan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan dalam menjalankan tugas dan perannya. Kemampuan yang ada pada setiap individu dapat berkembang lebih baik lagi dengan latihan dan bertambahnya pengalaman. Adapun menulis merupakan suatu proses kegiatan yang juga memerlukan latihan. Dengan demikian, kemampuan menulis dapat disimpulkan sebagai kegiatan seseorang dalam menuangkan ide serta mengembangkan gagasannya menjadi sebuah karangan dengan proses latihan yang panjang.

Argumentasi merupakan salah satu bentuk karangan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca untuk percaya dan menerima apa yang dikatakan. Dalam menulis argumentasi, penulis tidak hanya dituntut untuk dapat mengembangkan gagasan tetapi juga memberikan data dan fakta agar tujuan menulis argumentasi tercapai. Selain itu, karangan argumentasi juga memiliki komposisi yang harus terpenuhi dalam penulisannya. Adapun komposisi tersebut adalah pendahuluan, pembuktian, kesimpulan. Selain komposisi karangan, pola pengembangan gagasan dalam karangan argumentasi juga ikut menentukan keberhasilan penulis dalam meyakinkan pembaca terhadap pembenaran gagasan yang telah diungkapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan wawasan dan pengetahuan yang memadai ketika mengembangkan topik dalam menulis argumentasi.

Kemampuan menulis argumentasi tentunya dapat dilatihkan. Kesulitan yang dihadapi dalam menulis karangan argumentasi dapat diatasi dengan proses latihan yang terus-menerus dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat

dalam pengajaran menulis argumentasi di kelas. Metode CIRC merupakan salah satu metode yang dirasakan sesuai dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran menulis argumentasi. Hal tersebut disebabkan, dalam metode ini terdapat aspek yang mendukung kegiatan menulis argumentasi. Aspek membaca (*reading*) diperlukan untuk memperoleh data dan fakta yang nantinya akan digunakan dalam menulis argumentasi. Aspek komposisi (*composition*) diperlukan sebagai kegiatan yang melatih siswa menulis mengembangkan gagasan seperti halnya yang dibutuhkan dalam menulis argumentasi. Dengan demikian, metode CIRC ini dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa.

Metode CIRC merupakan salah satu metode pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran *cooperative learning*. Metode ini menekankan kerja sama dalam kelompok secara positif dengan melibatkan setiap individu dalam kelompok belajar tersebut. Kelompok belajar yang dibentuk siswanya heterogen. Masing-masing kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan tingkat intelegensi yang berbeda. Kelompok yang memiliki perbedaan prestasi dapat saling mendukung dengan saling mengajarkan dan memberikan contoh cara belajar yang baik kepada siswa yang kurang berprestasi.

Aspek dasar dalam pelaksanaan metode CIRC adalah membaca pemahaman dan kegiatan menulis. Kegiatan membaca pemahaman (*reading*) tentunya akan sangat berguna bagi siswa untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan menulis. Kemudian pada aspek komposisi (*composition*), siswa dilatih untuk menulis mengembangkan gagasan.

Dengan demikian, ketika siswa mengembangkan gagasan dalam menulis argumentasi, siswa telah memiliki data dan fakta yang cukup untuk melengkapi tulisan argumentasinya. Oleh karena itu, metode CIRC dirasakan sangat sesuai untuk mempermudah kegiatan pembelajaran menulis argumentasi di sekolah serta dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa.

2.3 Pengajuan Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *cooperative integrated reading and composition* terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.
- H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan metode *cooperative integrated reading and composition* terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *cooperative integrated reading and composition* terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2008/2009, bulan April hingga bulan Mei 2009. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 48 Jakarta Timur.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua buah variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah metode *cooperative integrated reading and composition*. Variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta yang terdiri dari enam kelas XI, yaitu dua kelas Akuntansi, dua kelas Administrasi Perkantoran, dan dua kelas Penjualan. Dari enam kelas tersebut peneliti hanya

mengambil dua kelas Penjualan yang memiliki demografis umum yang sama dan jumlah siswa yang hampir sama sebagai sampel penelitian ini, yaitu kelas XI PJ¹ (Penjualan 1), dan XI PJ² (Penjualan 2).

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan metode CIRC terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta. Kelas XI PJ¹ (Penjualan 1) dan XI PJ² (Penjualan 2) terpilih sebagai kelas yang representatif untuk mewakili kelas XI yang ada di SMK Negeri 48 Jakarta. Hal tersebut disebabkan, kedua kelas baik XI PJ¹ maupun XI PJ² memiliki letak demografis yang sama, dan yang terpenting kedua kelas ini memiliki jumlah siswa dengan kemampuan kognitif yang tidak jauh berbeda. Pada siswa kelas XI PJ¹ (Penjualan 1) dijadikan sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran CIRC. Selanjutnya hasil pembelajaran kelas eksperimen tadi dibandingkan dengan kelas XI PJ² (Penjualan 2) sebagai kelas kontrol yang dalam pembelajaran menulis argumentasi tanpa diberikan perlakuan metode pembelajaran CIRC.

3. 6 Desain Penelitian

Desain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen mendapat perlakuan berupa adanya pembelajaran menulis argumentasi

menggunakan metode CIRC. Pada kelas kontrol pembelajaran menggunakan metode yang digunakan sehari-hari oleh guru. Hasil kedua bentuk pembelajaran tersebut kemudian dibandingkan dan dilihat apakah ada perbedaan antara kelas yang menggunakan metode CIRC dengan yang menggunakan metode yang biasa digunakan sehari-hari oleh guru.

Langkah-langkah Eksperimen:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan berbagai hal yang harus dipersiapkan dalam penelitian, seperti Skenario Pembelajaran, perlengkapan pembelajaran, format penugasan, dan format kriteria penilaian.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan *pretest* pada kelas eksperimen (XI PJ¹), sedangkan pada kelas kontrol (XI PJ²) dilakukan oleh guru kelas. *Pretest* dilakukan sebelum memulai pembelajaran menulis argumentasi, baik dengan menggunakan metode CIRC pada kelas eksperimen maupun tanpa metode CIRC oleh guru pada kelas kontrol. *Pretest* menggunakan soal esai dengan menugaskan setiap siswa membuat karangan argumentasi dalam tiga buah paragraf berdasarkan topik “Musibah di Situ Gintung”.
2. Pada pertemuan berikutnya peneliti melaksanakan pembelajaran menulis argumentasi pada kelas XI PJ¹ sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode CIRC. Kemudian guru seperti biasanya

juga melaksanakan pembelajaran menulis argumentasi pada kelas XI PJ² sebagai kelas kontrol tanpa menggunakan metode CIRC.

3. Setelah kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mendapat perlakuan, maka peneliti selanjutnya melakukan *posttest* kepada kedua kelas. *Posttest* menggunakan soal esai yang sama seperti soal *pretest*, yaitu dengan menugaskan setiap siswa membuat karangan argumentasi dalam tiga buah paragraf berdasarkan topik “Musibah di Situ Gantung”.
4. Hasil *posttest* kemudian dibandingkan dan dilihat perbedaan hasil nilai siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran CIRC dan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode CIRC.
5. Peneliti menggunakan data statistik untuk validitas data, kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis data tersebut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Kelompok	Variabel Bebas	Tes akhir
N _x	E	Z	x
N _y	K	0	y

Keterangan:

N_x : Sampel kelompok kelas eksperimen

N_y : Sampel kelompok kelas kontrol

Z : Variabel bebas / metode CIRC

x : Hasil tes menulis argumentasi kelompok kelas eksperimen

y : Hasil tes menulis argumentasi kelompok kelas kontrol

3. 7 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan melakukan perlakuan pada kelompok/kelas eksperimental yaitu dengan adanya metode CIRC. Kemudian melakukan pengamatan pada kelompok kontrol dan diakhiri dengan mengadakan tes kemampuan menulis argumentasi untuk kedua kelompok/kelas tersebut dengan alat pengujian yang sama dalam kemampuan menulis.

Langkah-langkah pembelajaran metode *cooperative integrated reading and composition*:

1. Guru membuka pembelajaran.
2. Langkah awal yang dilakukan yaitu menjelaskan materi menulis argumentasi dan menjelaskan tentang inti dari pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk bekerja sama dan bertukarpikiran dalam kelompok belajar.
3. Guru membagikan tiga buah wacana argumentasi dari surat kabar dengan judul yang berbeda tetapi topik pembahasannya sama kepada setiap siswa dalam kelompoknya masing-masing.
4. Langkah selanjutnya guru menjelaskan materi, dimulai dengan pengertian argumentasi, komposisi terpenting dalam penulisan karangan argumentasi dan pola-pola pengembangan gagasan/argumen dalam karangan argumentasi.
5. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok belajar yang heterogen, artinya setiap kelompok terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan tingkat intelegensi yang berbeda serta diusahakan pula memiliki perbedaan

yang lain, seperti perbedaan suku dan agama. Pembagian kelompok ini telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melihat nilai-nilai tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai *pretest*, dan biodata siswa yang didapatkan dari guru walikelas sehingga setiap kelompok telah didaftarkan dan ditentukan nama-nama siswa yang menjadi anggotanya.

6. Setiap kelompok bersama-sama mencari dan menemukan ide pokok atau gagasan dari setiap wacana argumentasi yang telah diberikan. Kemudian menemukan komposisi karangan argumentasi, dan contoh-contoh pola pengembangan argumen dalam wacana yang diberikan.
7. Ide pokok atau gagasan yang telah ditemukan bersama-sama kemudian dikembangkan oleh masing-masing siswa menjadi karangan argumentasi.
8. Karangan argumentasi yang telah dibuat, diperiksa kembali oleh teman sekelompok dan diperbaiki lagi baik dari segi ejaan, tanda baca, diksi dan sebagainya.
9. Guru memilih secara random siswa yang akan mewakili setiap kelompok belajarnya untuk mempresentasikan hasil tulisan argumentasi. Dalam kegiatan ini, guru sekaligus memberikan umpan balik untuk memberikan acuan penilaian menulis karangan argumentasi.
10. Guru melakukan pengambilan nilai kemampuan menulis argumentasi siswa melalui karangan argumentasi yang dikerjakan siswa.

Tabel 2. Langkah-langkah dalam Penelitian

Pertemuan	Kelas Eksperimen (XI PJ ¹)	Kelas Kontrol (XI PJ ²)
I : Perkenalan	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Guru memberikan apersepsi dengan menulis sebuah pertanyaan besar di papan tulis tentang pembelajaran menulis argumentasi. (Bagaimana cara menulis karangan argumentasi yang baik?).	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa secara random untuk mengingatkan kembali pembelajaran menulis argumentasi.
Memberikan <i>pretest</i>	➤ Siswa diberikan <i>pretest</i>. Siswa diminta menulis karangan argumentasi dalam tiga paragraf berdasarkan topik “Musibah di Situ Gintung”. ➤ Topik di atas ditentukan oleh penulis dengan pertimbangan bahwa topik tersebut kemungkinan besar dikuasai semua siswa. Selain itu, fakta dan informasi dari topik	➤ Siswa diberikan <i>pretest</i>. Siswa diminta menulis karangan argumentasi dalam tiga paragraf berdasarkan topik “Musibah di Situ Gintung”. ➤ Topik di atas ditentukan oleh penulis dengan pertimbangan bahwa topik tersebut kemungkinan besar dikuasai semua siswa. Selain itu, fakta dan informasi dari topik tersebut telah banyak dipublikasikan

Evaluasi	tersebut telah banyak dipublikasikan sejak peristiwa Situ Gintung. ➤ Guru bersama siswa berdiskusi mengenai syarat penulisan karangan argumentasi yang baik dengan membahas contoh tulisan hasil <i>pretest</i> siswa. ➤ Guru menutup pelajaran setelah melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.	sejak peristiwa Situ Gintung. ➤ Guru bersama siswa berdiskusi mengenai syarat penulisan karangan argumentasi yang baik dengan membahas contoh tulisan hasil <i>pretest</i> siswa. ➤ Guru kemudian menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menulis argumentasi pada pertemuan berikutnya.
II: Perlakuan Materi dengan metode CIRC	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan siswa pada materi menulis argumentasi yang pernah diberikan di pertemuan pertama. ➤ Guru membagi siswa menjadi 7-8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan siswa pada materi menulis argumentasi yang pernah diberikan di pertemuan pertama. ➤ Guru memberikan materi tentang unsur-unsur yang diperlukan dalam karangan

	siswa. Pembagian kelompok ditentukan oleh guru sesuai nilai <i>pretest</i>. Dalam tiap kelompok terdapat siswa yang nilai <i>pretest</i>nya rendah dan siswa yang nilai <i>pretest</i>-nya tinggi. ➤ Setelah siswa duduk berkelompok, guru memberikan materi tentang unsur-unsur yang diperlukan dalam karangan argumentasi meliputi <i>organisasi isi karangan</i> (paragraf pendahuluan, paragraf pembuktian, dan paragraf kesimpulan), <i>pola pengembangan argumen dalam karangan argumentasi</i> (contoh-contoh, analogi, akibat-sebab, sebab-akibat, dan deduktif-induktif), dan <i>kaidah penulisan</i> (kalimat efektif, ejaan dan tanda baca, serta diksi). ➤ Guru membagikan hasil <i>pretest</i> kepada setiap siswa dan bersama siswa mendiskusikan beberapa contoh kesalahan dari hasil <i>pretest</i> siswa berdasarkan	argumentasi meliputi <i>organisasi isi karangan</i> (paragraf pendahuluan, paragraf pembuktian, dan paragraf kesimpulan), <i>pola pengembangan argumen dalam karangan argumentasi</i> (contoh-contoh, analogi, akibat-sebab, sebab-akibat, dan deduktif-induktif), dan <i>kaidah penulisan</i> (kalimat efektif, ejaan dan tanda baca, serta diksi). ➤ Guru bersama siswa mendiskusikan beberapa contoh kesalahan dari hasil <i>pretest</i> siswa berdasarkan unsur-unsur menulis argumentasi yang telah dijelaskan. ➤ Guru menyimpulkan materi tentang menulis argumentasi.
--	--	---

Refleksi	unsur-unsur menulis argumentasi yang telah dijelaskan. ➤ Guru menyimpulkan materi tentang menulis argumentasi.	
III: Perlakuan dengan mempraktikkan metode CIRC Membaca pemahaman	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Siswa kembali duduk berkelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. ➤ Guru membagikan tiga buah artikel/wacana argumentasi kepada setiap siswa dalam kelompok belajar masing-masing. ➤ Setiap siswa ditugaskan untuk membaca dan menentukan komposisi argumentasi di tiap paragraf pada satu buah artikel terlebih dahulu. ➤ Dalam kelompoknya siswa bertukar artikel yang telah diberi tanda ataupun coretan	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Guru membahas contoh karangan argumentasi yang ada di buku teks pelajaran. ➤ Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan.

	hasil pengamatan mereka mengenai komposisi argumentasi yang telah ditemukan. ➤ Masing-masing teman sekelompoknya memberikan tanggapan dengan menilai pekerjaan temannya, jika terdapat kesalahan maka teman sekelompok akan membetulkan dengan cara mencoret dan memberikan jawaban pembetulan. ➤ Hasil koreksian dikembalikan lagi kepada pemiliknya. ➤ Guru memberikan waktu kepada siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk berdiskusi mengenai hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi. ➤ Guru memberi evaluasi dengan memberikan jawaban yang sebenarnya. ➤ Guru memberi tugas pada siswa (pr) untuk membaca artikel yang tersisa, kemudian menemukan pola-pola pengembangan argumen dari dua artikel yang tersisa untuk dibahas di pertemuan	
--	---	--

	berikutnya.	
IV: Perlakuan dengan mempraktik- an metode CIRC	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Siswa kembali duduk berkelompok, tetapi dengan formasi baru sesuai penentuan yang dilakukan oleh guru. ➤ Guru menukar kelompok siswa secara acak dengan memperhatikan keheterogenan anggota tiap kelompok. Setiap kelompok tetap terdiri dari siswa dengan nilai <i>pretest</i> yang rendah dan siswa yang mendapat nilai tinggi. ➤ Setiap siswa diperintahkan untuk menunjukkan hasil pekerjaan rumah (pr) yang telah dikerjakan kepada teman kelompoknya masing-masing. ➤ Siswa mengoreksi hasil	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan argumentasi dengan topik sesuai kemauan siswa. ➤ Karangan argumentasi dikumpulkan guru untuk dikoreksi. ➤ Guru bersama dengan siswa melakukan tanya jawab mengenai topik karangan argumentasi dan cara siswa dalam mengembangkan gagasan dalam karangan argumentasi yang baru saja mereka buat. ➤ Guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut.

	pekerjaan teman sekelompoknya mengenai pola-pola pengembangan arguman yang ditemukan dalam artikel kemudian membuat coretan apabila terdapat kesalahan dan diberi pembetulan sesuai pendapat masing-masing siswa. ➤ Hasil koreksian dikembalikan lagi kepada pemiliknya. ➤ Guru memberikan waktu kepada siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk berdiskusi mengenai hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi. ➤ Guru memberi evaluasi dengan memberikan jawaban yang sebenarnya. ➤ Setiap siswa kemudian ditugaskan untuk membuat karangan argumentasi, kemudian salah satu perwakilan tulisan siswa yang telah disepakati tiap kelompok dipindahkan ke dalam transparansi OHP untuk dipresentasikan dipertemuan berikutnya.	
--	--	--

V: Perlakuan dengan mempraktik- an metode CIRC	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Siswa kembali duduk berkelompok dengan formasi sesuai pada pertemuan ke-4. ➤ Setiap kelompok, diwakilkan satu orang siswa maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil tulisan argumentasi dengan media OHP. ➤ Kelompok yang lain memberikan pendapat dengan mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh setiap kelompok yang mempresentasikan hasil karangan argumentasi berdasarkan kriteria penilaian yang telah diberikan oleh guru. ➤ Siswa yang dapat memperbaiki kekeliruan pekerjaan kelompok lain dengan benar diberi hadiah berupa makanan ringan	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Guru membagikan hasil pekerjaan siswa pada pertemuan ke-4 yang telah dikoreksi. ➤ Guru memilih secara acak hasil pekerjaan siswa yang terbaik untuk dijadikan contoh dalam pembahasan materi. ➤ Guru juga memilih secara acak hasil pekerjaan siswa yang masih kurang sempurna untuk dibahas agar siswa yang lain tidak mengulangi kekeliruan yang sama. ➤ Guru melakukan refleksi dengan mengulas kembali materi yang telah diajarkan mulai dari pertemuan ke-2 hingga pertemuan ke-5.
---	---	--

	(coklat). ➤ Guru memberikan evaluasi di setiap presentasi kelompok dengan memberikan jawaban yang sebenarnya pada akhir diskusi. ➤ Guru melakukan refleksi dengan mengulas kembali materi yang telah diajarkan mulai dari pertemuan ke-2 hingga pertemuan ke-5.	
VI: <i>Posttest</i>	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Guru memberikan penjelasan sekilas mengenai syarat menulis argumentasi yang baik dan mengingatkan kembali langkah-langkah pembelajaran yang telah dilalui. ➤ Siswa diberikan <i>posttest</i>. Siswa diminta menulis karangan argumentasi dalam tiga paragraf berdasarkan	➤ Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran. ➤ Guru memberikan penjelasan sekilas mengenai syarat menulis argumentasi yang baik. ➤ Siswa diberikan <i>posttest</i>. Siswa diminta menulis karangan argumentasi dalam tiga paragraf berdasarkan topik “Musibah di Situ Gintung”. ➤ Guru memberikan evaluasi

	topik “Musibah di Situ Gintung”. ➤ Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran menulis argumentasi yang telah diberikan secara sekilas.	terhadap pembelajaran menulis argumentasi yang telah diberikan secara sekilas.
--	---	--

Evaluasi : Penilaian proses dan penilaian hasil

Tabel 3. Aspek Penilaian

No	Nama	Aspek Penilaian									Jumlah
		Organisasi isi karangan	Pola pengembangan argumen					K	Ej	D	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	

Keterangan:

- | | | |
|----------------------------|----------------------|-------------------------|
| 1. Organisasi isi karangan | 3. Analogi | 7. Kalimat efektif |
| - Paragraf pendahuluan | 4. Akibat-sebab | 8. Ejaan dan tanda baca |
| - Paragraf pembuktian | 5. Sebab-akibat | 9. Diksi |
| - Paragraf kesimpulan | 6. Deduktif-induktif | |
2. Contoh-contoh

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes kemampuan menulis argumentasi yang digunakan untuk membandingkan hasil uji kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI yang menggunakan metode CIRC dengan

kelas XI yang menggunakan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru sehari-hari. Tes kemampuan menulis argumentasi ini lebih memfokuskan pada kemampuan siswa dalam hal mengembangkan ide atau gagasannya dan melengkapi pengembangan gagasan tersebut dengan bukti, data, dan fakta.

3.8.1 Definisi Konseptual

Kemampuan menulis argumentasi adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan menjadi sebuah wacana argumentasi yang disertai dengan bukti-bukti, data, dan fakta untuk meyakinkan serta membujuk pembaca.

3.8.2 Definisi Operasional

Kemampuan menulis siswa adalah skor yang diperoleh siswa dari tes kemampuan menulis argumentasi dengan memperhatikan faktor pengembangan ide atau gagasan yang dilengkapi dengan bukti, data, dan fakta.

Metode CIRC adalah cara guru dalam mengajarkan siswa menulis argumentasi dengan menemukan ide atau gagasan dari sebuah wacana yang dilakukan secara berkelompok. Adapun kegiatan belajar kelompok tersebut dimaksudkan agar mempermudah siswa mengembangkan ide atau gagasan yang dimilikinya dengan cara saling bertukarpikiran. Selanjutnya guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pemantau dalam kegiatan belajar siswa. Suasana pembelajaran diarahkan kepada penciptaan suasana menyenangkan dan kondusif bagi siswa.

3.8.3 Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian digunakan sebagai acuan penilaian yang harus dipenuhi dalam menulis karangan argumentasi. Adapun kriteria penilaian penulisan karangan argumentasi adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Isi Karangan

Karangan argumentasi memiliki organisasi penulisan tersendiri dan harus teratur. Adapun urutan/komposisi dalam karangan argumentasi adalah:

a. paragraf pendahuluan

dalam paragraf pendahuluan gagasan yang dikemukakan harus menarik perhatian pembaca sehingga pembaca memiliki sikap awal terhadap tulisan argumentasi yang dibuat.

b. paragraf pembuktian

penulis dituntut untuk mahir dalam menyusun argumen untuk meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakan benar, sehingga konklusi yang disimpulkan juga benar.

c. paragraf kesimpulan

konklusi yang disimpulkan dalam paragraf ini tetap memelihara tujuan penulisan awal, dan menyegarkan kembali ingatan pembaca, sehingga konklusi dapat diterima sebagai sesuatu yang logis.

2. Pola Pengembangan Argumen

a. Contoh-contoh

Penulis dapat mengemukakan contoh-contoh sebagai ilustrasi konkret dari gagasan dan argumen yang dikemukakan. Hal tersebut

dilakukan dengan tujuan mempermudah pembaca memahami gagasan yang diutarakan.

b. Analogi

Terdapat perbandingan dua hal yang berbeda, mengenai sesuatu hal yang belum dikenal secara umum dengan suatu hal yang sudah diketahui secara umum.

c. Akibat-sebab

Pengembangan alinea dengan gagasan utama sebagai *akibat* dan gagasan pendukungnya sebagai *sebab*.

d. Sebab-akibat

Pengembangan alinea dengan gagasan utama sebagai *sebab* dan gagasan pendukungnya sebagai *akibat*.

e. Deduktif-Induktif

Pola pengembangan alinea yang bersifat umum-khusus yaitu deduktif, karena gagasan utamanya berada di awal alinea. Sedangkan pengembangan alinea yang bersifat khusus-umum yaitu induktif, karena gagasan utamanya berada di akhir alinea.

3. Kalimat Efektif

Kalimat efektif tentunya memiliki kelengkapan unsur kalimat yaitu sekurang-kurangnya unsur subjek dan predikat. Penyusunan kata-kata dalam sebuah kalimat haruslah jelas dan padu sehingga makna dan informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain.

4. Ejaan dan Tanda Baca

Memenuhi aturan penggunaan tanda baca dan penulisan ejaan yang benar.

5. Pilihan Kata (Diksi)

Diksi yang digunakan tepat dan sesuai dengan kaidah sintaksis. Makna kata benar dan sesuai dengan apa yang hendak diungkapkan. Pilihan kata yang tepat menyangkut kelaziman penggunaan kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

Tabel 4. Skor Penilaian Menulis Argumentasi

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Organisasi Isi Karangan	(0-15)
	a. Paragraf Pendahuluan	0-5
	b. Paragraf Pembuktian	0-5
	c. Paragraf Kesimpulan	0-5
2	Pola Pengembangan Argumen	
	a. Contoh-contoh	0-10
	b. Analogi	0-10
	c. Akibat-sebab	0-10
	d. Sebab-akibat	0-10
	e. Deduktif-induktif	0-10
3	Kalimat Efektif	0-15
4	Ejaan dan Tanda Baca	0-10
5	Diksi (Pilihan Kata)	0-10
Jumlah		100

Sebagai indikator penilaian terhadap kemampuan-kemampuan tersebut dan sebagai alat untuk mempermudah guru dalam melakukan penilaian. Berikut penjabaran masing-masing skor diuraikan melalui tabel berikut:

Tabel 5. Penskoran Masing-Masing Kriteria

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Organisasi Isi Karangan a. pendahuluan b.pembuktian c.kesimpulan	13-15	Baik-Sangat Baik: Pengembangan tema tuntas, relevan dengan tema, informasi yang terdapat sangat padat, gagasan diungkapkan dengan jelas, dan memiliki keterkaitan isi di setiap paragrafnya.
		8-12	Cukup Baik: Pengembangan tema tuntas, relevan dengan tema, informasi kurang lengkap, gagasan yang diungkapkan kurang jelas, tetapi tetap memiliki keterkaitan isi di setiap paragrafnya.
		4-7	Kurang: Pengembangan tema kurang tuntas, kurang relevan dengan tema, informasi kurang lengkap, gagasan yang diungkapkan juga kurang jelas, dan kurang memiliki keterkaitan isi di setiap paragrafnya.

		0-4	Sangat Kurang: Pengembangan tema kurang tuntas, tidak relevan dengan tema, informasi tidak lengkap, gagasan yang diungkapkan kurang jelas, dan tidak memiliki keterkaitan isi di setiap paragrafnya.
2	Pola Pengembangan Argumen a. Contoh-contoh	8-10 5-7 1-4 0	Baik-Sangat Baik: Memiliki penjelasan sesuai dengan gagasan umum, lengkap, konkret, dan mudah dipahami. Cukup Baik: Memiliki penjelasan sesuai dengan gagasan umum, dapat dipahami, tetapi kurang lengkap. Kurang: Memiliki penjelasan yang kurang sesuai dengan gagasan umum, dan kurang lengkap. Sangat Kurang: Tidak ada contoh yang digunakan untuk mendukung gagasan umum dan pembuktian.

	b. Analogi	8-10	Baik-Sangat Baik: Memiliki penjelasan sesuai dengan gagasan umum, lengkap, konkret, dan mudah dipahami.
		5-7	Cukup Baik: Memiliki penjelasan sesuai dengan gagasan umum, dapat dipahami, tetapi kurang lengkap.
		1-4	Kurang: Memiliki penjelasan yang kurang sesuai dengan gagasan umum, dan kurang lengkap.
		0	Sangat Kurang: Tidak ada analogi yang digunakan untuk mendukung gagasan umum dan pembuktian.
	c. Akibat-sebab	8-10	Baik-Sangat Baik: Penjelasan yang diberikan memiliki keterkaitan dasar yang baik dan proses yang jelas.
		5-7	Cukup Baik: Penjelasan yang diberikan kurang memiliki keterkaitan dasar yang baik, tetapi memiliki proses yang jelas.

	d. Sebab-akibat	1-4	Kurang: Penjelasan yang diberikan kurang memiliki keterkaitan dasar yang baik dan proses yang jelas.
		0	Sangat Kurang: Tidak memuat pengembangan dengan pola akibat-sebab.
		8-10	Baik-Sangat Baik: Penjelasan yang diberikan memiliki keterkaitan dasar yang baik dan proses yang jelas.
		5-7	Cukup Baik: Penjelasan yang diberikan kurang memiliki keterkaitan dasar yang baik, tetapi memiliki proses yang jelas.
		1-4	Kurang: Penjelasan yang diberikan kurang memiliki keterkaitan dasar yang baik dan proses yang jelas.
	e. Deduktif-induktif (Penalaran)	0	Sangat Kurang: Tidak memuat pengembangan dengan pola akibat-sebab.
		8-10	Baik-Sangat Baik: Menggunakan penalaran dengan kaitan dan urutan yang jelas, rinci, serta

		5-7	konsisten dengan pernyataan-pernyataan dasar. Cukup Baik: Menggunakan penalaran dengan kaitan dan urutan yang konsisten dengan pernyataan-pernyataan dasar, tetapi kurang terperinci.
		1-4	Kurang: Menggunakan penalaran dengan kaitan dan urutan yang kurang konsisten dengan pernyataan-pernyataan dasar, belum jelas, dan kurang terperinci.
		0	Sangat Kurang: Pola penalaran yang ada tidak konsisten dan kacau.
3	Kalimat Efektif	13-15	Baik-Sangat Baik: Memenuhi unsur kelengkapan kalimat, konstruksi kompleks, efektif, dan mudah dipahami.
		10-12	Cukup Baik: Memenuhi unsur kelengkapan kalimat, konstruksi sederhana, efektif, meskipun terjadi kesalahan tetapi tidak mengubah makna sehingga masih dapat dipahami.

		7-9	Kurang: Memenuhi unsur kelengkapan kalimat, tetapi terjadi kesalahan pada konstruksi kalimat, sehingga kalimat menjadi kurang efektif dan sukar untuk dipahami.
		0-6	Sangat Kurang: Tidak memenuhi unsur kelengkapan kalimat, terdapat banyak kesalahan sehingga kalimat tidak lagi efektif, dan membingungkan.
4	Ejaan dan Tanda Baca	9-10	Baik-Sangat Baik: Sangat tepat menggunakan setiap tanda baca, penggunaan ejaan sangat memenuhi EYD, dan kesalahan yang dilakukan kurang dari 5.
		7-8	Cukup Baik: Tepat menggunakan setiap tanda baca, terdapat penggunaan ejaan yang tidak sesuai EYD, dan kesalahan yang dilakukan kurang dari 10.
		5-6	Kurang: Kurang tepat menggunakan setiap tanda baca, terdapat lebih dari 10 kesalahan penggunaan ejaan yang tidak sesuai EYD.

		0-4	Sangat Kurang: Banyak kesalahan dalam menggunakan tanda baca, terdapat lebih dari 15 kesalahan penggunaan ejaan yang tidak sesuai EYD.
5	Pilihan Kata (Diksi)	9-10	Baik-Sangat Baik: Pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata.
		7-8	Cukup Baik: Pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu.
		5-6	Kurang: Pemanfaatan potensi kata terbatas sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata, dan dapat merusak makna.
		0-4	Sangat Kurang: Pemanfaatan potensi kata asal dan pengetahuan tentang kosakata sangat kurang.

3. 9 Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari hasil tes menulis argumentasi kelompok siswa yang menggunakan metode CIRC dan kelompok siswa yang menggunakan metode konvensional/metode yang biasa digunakan sehari-hari oleh guru. Hasil kemampuan tersebut lalu dinilai dan dilihat perbedaannya. Hasilnya kemudian dianalisis dengan rumus Uji-t.

$$t = \frac{\bar{x} - \bar{y}}{\sqrt{\frac{(\sum x^2 + \sum y^2)(\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y})}{n_x + n_y - 2}}}$$

Keterangan:

$\bar{x}$: Rata-rata selisih skor *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen

$\bar{y}$: Rata-rata selisih skor *posttest* dan *pretest* kelas kontrol

x^2 : Kuadrat jumlah selisih skor *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen

y^2 : Kuadrat jumlah selisih skor *posttest* dan *pretest* kelas kontrol

n_x : Jumlah sampel kelas eksperimen

n_y : Jumlah sampel kelas kontrol

3. 10 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah:

H_0 : $\mu_x = \mu_y$

H_1 : $\mu_x \neq \mu_y$

Keterangan:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *cooperative integrated reading and composition* terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.
- H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan metode *cooperative integrated reading and composition* terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta.
- μ_x : Rata-rata kemampuan menulis argumentasi kelas eksperimen.
- μ_y : Rata-rata kemampuan menulis argumentasi kelas kontrol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian, diperoleh data yang berasal dari pengambilan data sebanyak enam kali baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan, atau hanya diberi pengajaran seperti yang dilakukan guru sehari-hari (konvensional). Jumlah sampel tiap kelas sebanyak 30 orang siswa. Data penelitian ini berupa tes menulis argumentasi dengan topik “Musibah di Situ Gintung”, yang diberikan pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode CIRC pada kelas eksperimen, dan hasil tes menulis argumentasi dengan topik yang sama pada kelas kontrol sebelum dan sesudah pengajaran konvensional.

Skor tes setiap siswa didapat dengan mencari nilai rata-rata siswa yang diselenggarakan. Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-

rata, simpangan baku, variansi, rentangan skor, distribusi frekuensi, serta histogram. Rangkuman data penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Rangkuman Nilai Kemampuan Menulis Argumentasi

Kelompok		N	Mean	Median	Modus	Varians	Sd	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	Pre	30	55,77	54	51,5	50,48	7,11	67	46
	Post	30	74,77	72,5	69,36	50,48	7,11	89	67
Kontrol	Pre	30	57,7	57	55,5	36,14	6,01	69	47
	Post	30	69,3	68,79	66,5	22,19	4,71	77	62

4.1.1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Tes menulis argumentasi yang diberi perlakuan menggunakan metode CIRC dilakukan di kelas eksperimen. Data nilai *pretest* kelas eksperimen ditemukan nilai tertinggi adalah 67 sedangkan nilai terendah adalah 46 dengan nilai rata-rata sebesar 55,77 dan nilai median 54 serta modus sebesar 51,5. Jumlah simpangan baku adalah 7,11 sedangkan nilai variansnya 50,48 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

Data nilai *posttest* yang diperoleh untuk kelas eksperimen didapat nilai tertinggi adalah 89 sedangkan nilai terendah yaitu 67 dengan nilai rata-rata sebesar 74,77 dan nilai mediannya 72,5. Nilai modus pada data *posttest* kelas eksperimen adalah 69,36 dengan jumlah simpangan baku 7,11 dan nilai variansnya 50,48 pada jumlah sampel sebanyak 30 siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

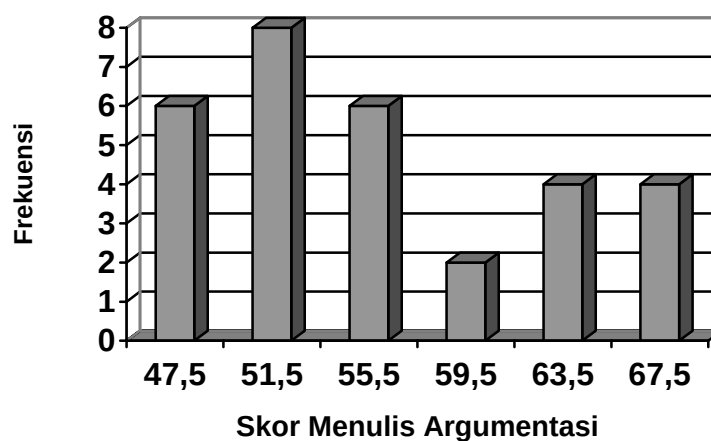
Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama , frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya:

Tabel 7. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Nilai *Pretest*

Kelas Eksperimen

Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
46 - 49	47,5	6	20
50 - 53	51,5	8	26,67
54 - 57	55,5	6	20
58 - 58	59,5	2	6,67
62 - 65	63,5	4	13,33
66 - 69	67,5	4	13,33
Jumlah		30	100

Grafik 1 Histogram Skor Pretest Kelas Eksperimen

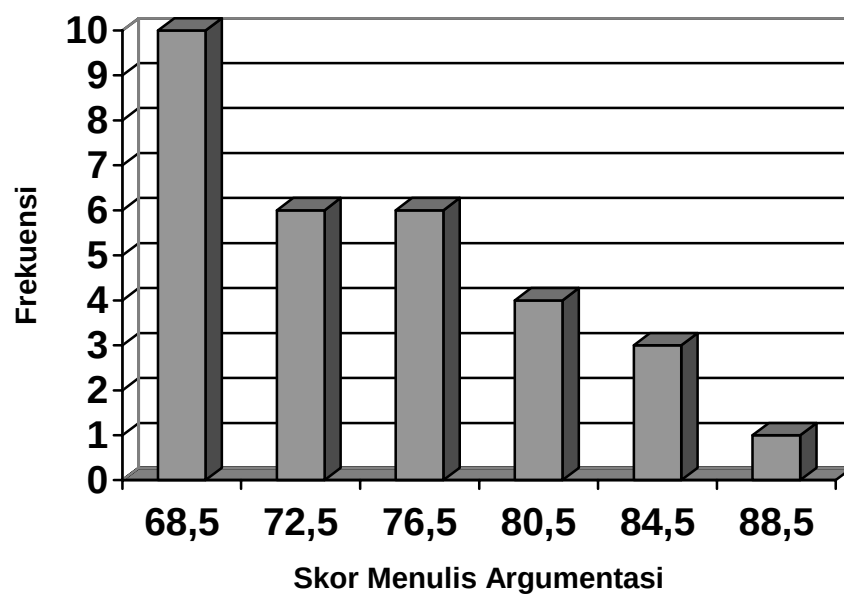


Tabel 8. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Nilai *Posttest*

Kelas Eksperimen

Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
67 - 70	68,5	10	33,33
71 - 74	72,5	6	20
75 - 78	76,5	6	20
79 - 82	80,5	4	13,33
83 - 86	84,5	3	10
87 - 90	88,5	1	3,33
Jumlah		30	100

Grafik 2 Histogram Skor Posttest Kelas Eksperimen



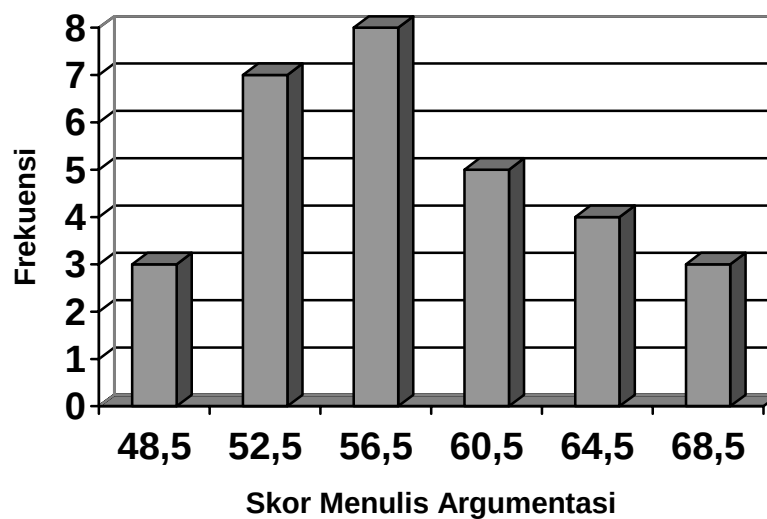
4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol

Dari hasil tes siswa kelas kontrol didapat data nilai *pretest* dan *posttest*. Pada *pretest*, didapat nilai tertinggi yaitu 69 sedangkan nilai terendah adalah 47 dengan nilai rata-rata sebesar 57,7 dan nilai median 57 serta modus sebesar 55,5. Jumlah simpangan baku adalah 6,01 sedangkan nilai variansnya 36,14 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa, sedangkan pada *posttest* diperoleh nilai tertinggi adalah 77 sedangkan nilai terendah yaitu 62, nilai rata-rata sebesar 69,3 dan nilai median 68,79 serta modus sebesar 66,5. Jumlah simpangan baku adalah 4,71 sedangkan nilai variansnya 22,19 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa (perhitungan lengkap pada lampiran). Distribusi frekuensi relatif dan absolut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Nilai *Pretest*
Kelas Kontrol

Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
47 - 50	48,5	3	10
51 - 54	52,5	7	23,33
55 - 58	56,5	8	26,67
59 - 62	60,5	5	16,67
63 - 66	64,5	4	13,33
67 - 70	68,5	3	10
Jumlah		30	100

Grafik 3 Histogram Skor Pretest Kelas Kontrol

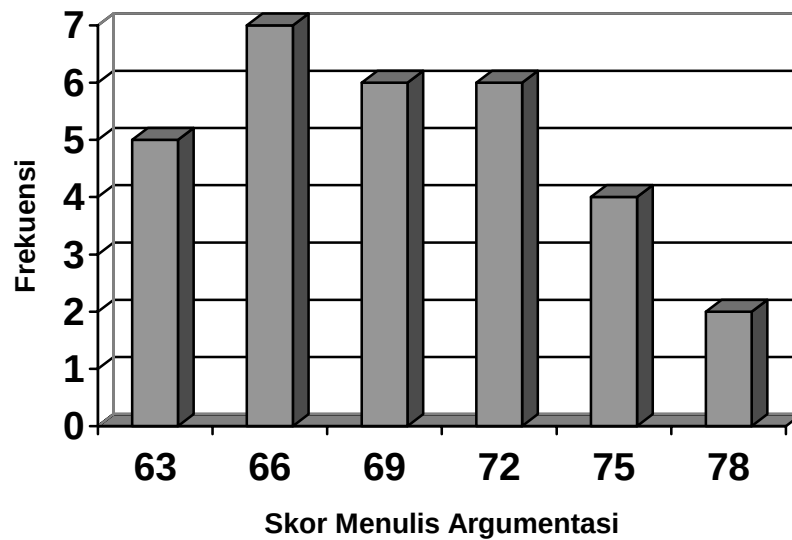


Tabel 10. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Nilai *Posttest*

Kelas Kontrol

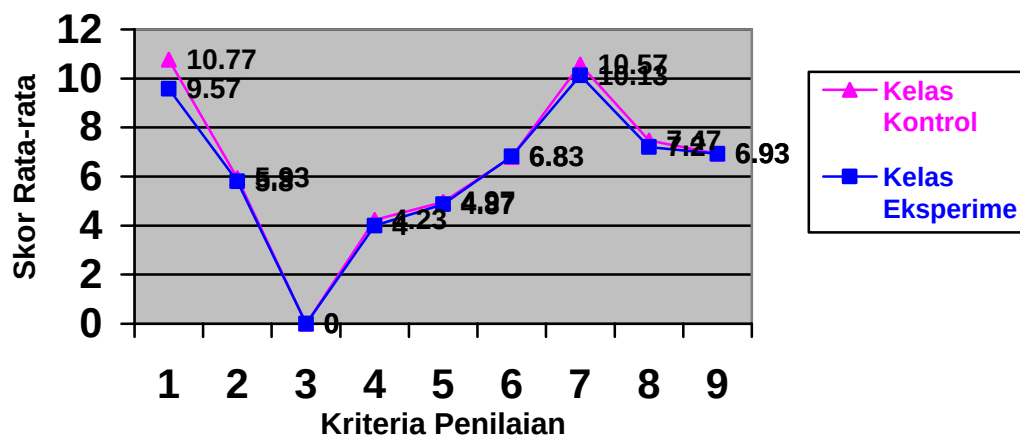
Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
62 - 64	63	5	16,67
65 - 67	66	7	23,33
68 - 70	69	6	20
71 - 73	72	6	20
74 - 76	75	4	13,33
77 - 79	78	2	6,67
Jumlah		30	100

Grafik 4 Histogram Skor Posttest Kelas Kontrol



Bila data nilai kemampuan menulis argumentasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan tampak pada grafik berikut ini:

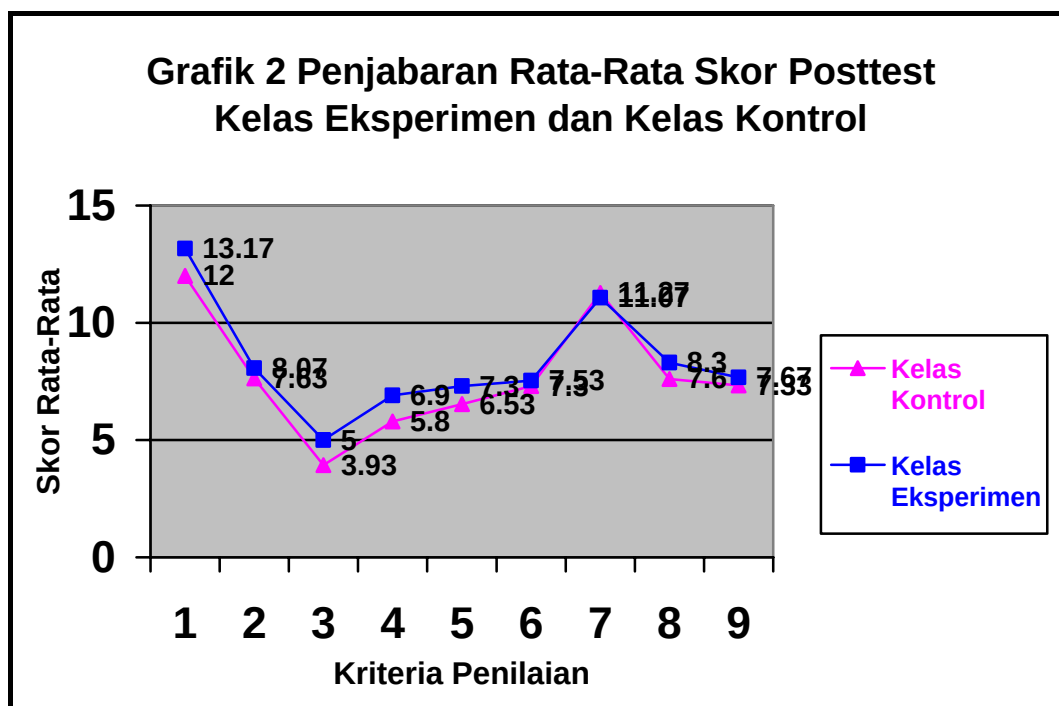
Grafik 1 Penjabaran Rata-Rata Skor Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan:

1. Kemampuan siswa dalam menyusun paragraf sesuai dengan komposisi penulisan karangan argumentasi yang terdiri dari paragraf pendahuluan, paragraf pembuktian, dan paragraf kesimpulan.
2. Kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan dan argumen disertai dengan pola pengembangan argumen berdasarkan contoh-contoh.
3. Kemampuan siswa mengembangkan gagasan dengan menggunakan pola pengembangan argumen berdasarkan analogi.
4. Kemampuan siswa mengembangkan gagasan dan argumen disertai dengan pola pengembangan akibat-sebab dalam paragrafnya.
5. Kemampuan siswa mengembangkan gagasan dan argumen disertai dengan pola pengembangan sebab-akibat dalam paragrafnya.
6. Kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan disertai dengan pola pengembangan argumen berdasarkan penalaran deduktif-induktif.
7. Kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang padu sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak sesuai dengan makna kata dan informasi yang akan disampaikan.
8. Kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca dengan tepat dan menuliskan pengejaan kata sesuai EYD.
9. Kemampuan siswa menggunakan dan memilih setiap kata sesuai dengan kelaziman penggunaan kata tersebut dan sesuai dengan apa yang hendak diungkapkan.

Dari grafik tersebut terlihat bahwa skor *pretest* untuk beberapa kriteria/aspek penilaian siswa kelas kontrol lebih unggul dibandingkan dengan siswa kelas eksperimen. Siswa kelas kontrol memiliki rata-rata nilai lebih tinggi pada aspek penilaian pertama yaitu kemampuan menyusun paragraf sesuai dengan komposisi karangan argumentasi. Selain itu, siswa kelas kontrol juga lebih unggul nilai rata-ratanya untuk aspek penilaian kemampuan menggunakan tanda baca dan ejaan dengan tepat. Akan tetapi, kelas eksperimen juga memiliki keunggulan tersendiri, yaitu pada rata-rata nilai untuk aspek penilaian kemampuan mengembangkan gagasan dengan pola penalaran deduktif-induktif. Meskipun demikian, secara keseluruhan perbedaan nilai rata-rata pada aspek penilaian yang lain tidak terpaut jauh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol seimbang.



Keterangan:

1. Kemampuan siswa dalam menyusun paragraf sesuai dengan komposisi penulisan karangan argumentasi yang terdiri dari paragraf pendahuluan, paragraf pembuktian, dan paragraf kesimpulan.
2. Kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan dan argumen disertai dengan pola pengembangan argumen berdasarkan contoh-contoh.
3. Kemampuan siswa mengembangkan gagasan dengan menggunakan pola pengembangan argumen berdasarkan analogi.
4. Kemampuan siswa mengembangkan gagasan dan argumen disertai dengan pola pengembangan akibat-sebab dalam paragrafnya.
5. Kemampuan siswa mengembangkan gagasan dan argumen disertai dengan pola pengembangan sebab-akibat dalam paragrafnya.
6. Kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan disertai dengan pola pengembangan argumen berdasarkan penalaran deduktif-induktif.
7. Kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang padu sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak sesuai dengan makna kata dan informasi yang akan disampaikan.
8. Kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca dengan tepat dan menuliskan pengejaan kata sesuai EYD.
9. Kemampuan siswa menggunakan dan memilih setiap kata sesuai dengan kelaziman penggunaan kata tersebut dan sesuai dengan apa yang hendak diungkapkan.

Dari grafik tersebut terlihat bahwa skor *posttest* secara umum untuk seluruh kriteria/aspek penilaian siswa kelas eksperimen mengalami kenaikan, sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen untuk setiap aspek penilaian lebih unggul dibandingkan dengan siswa kelas kontrol. Meskipun demikian, siswa kelas kontrol juga memiliki rata-rata nilai lebih tinggi pada satu aspek penilaian yaitu kemampuan menggunakan tanda baca dan ejaan dengan tepat.

Rata-rata nilai yang meningkat pada kelas eksperimen terjadi pada kriteria penilaian pertama hingga kriteria penilaian kelima. Hal tersebut dapat dijadikan indikasi keberhasilan metode yang digunakan dalam pengajaran menulis argumentasi, yaitu metode CIRC.

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Barlett.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dari uji normalitas terhadap sampel siswa kelas eksperimen dengan subjek 30 orang didapat L_o maksimal sebesar **0,1152** sedangkan L_t sebesar **0,161** yang diperoleh dari perhitungan tabel Lilliefors dengan taraf signifikansi α 0,05.

Pada sampel siswa kelas kontrol dengan subjek 30 orang didapat L_o maksimal sebesar **0,1088** sedangkan L_t sebesar **0,161** yang diperoleh dari perhitungan tabel Lilliefors dengan taraf signifikansi α 0,05. Oleh karena kedua $L_o < L_t$ maka sampel berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 11. Uji Normalitas

x	N	L_o	L_t	Keterangan
Kelas Eksperimen	30	0,1152	0,161	Normal
Kelas Kontrol	30	0,1088	0,161	Normal

Keterangan:

N = Jumlah sampel

L_o = Harga L_{hitung}

L_t = Harga L_{tabel}

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji Barlett dengan menggunakan tabel Chi Kuadrat pada taraf signifikansi α 0,05 didapat X^2_{hitung} sebesar **4,81** lebih kecil dari X^2_{tabel} dengan $dk=1$ sebesar **42,557**. Dengan demikian, sampel berdistribusi normal. Hasil penghitungan uji homogenitas dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 12. Uji Homogenitas

S^2_{gab}	β	dk	X_o^2	X_t^2	Kesimpulan
36,37	90,54	1	4,81	42,557	Homogen

Keterangan:

S^2_{gab} = Variansi gabungan

β = Harga uji Barlett

Dk = Derajat kebebasan

Xo^2 = Nilai hitung Chi Kuadrat

Xt^2 = Nilai tabel Chi Kuadrat

4.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode CIRC terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48, Jakarta Timur. Untuk melihat perbedaan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diteliti digunakan uji-t. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah ditolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam tabel berikut, terlihat perbedaan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} .

Tabel 13. Uji Hipotesis

$t_{hitung} (to)$	dk	$t_{tabel} (0,05)$
1,77	58	1,67

Berdasarkan tabel terlihat bahwa $t_{hitung} (to) = 1,77$ dan t_{tabel} yaitu 1,67 dalam taraf nyata 0,05. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh metode CIRC (*Cooperative Integrated*

Reading and Composition) terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta Timur **diterima**.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan data penelitian, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis argumentasi siswa yang menggunakan metode CIRC lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode CIRC, atau hanya menggunakan kegiatan pengajaran konvensional. Hal ini terlihat dari rentangan skor yang didapat dari kedua kelompok yang menjadi sampel penelitian ini. Rentangan nilai menulis argumentasi siswa dengan menggunakan metode CIRC antara 89 hingga 67 dan dapat mencapai nilai rata-rata sebesar 74,77 sedangkan rentangan nilai menulis argumentasi siswa yang tidak menggunakan metode CIRC antara 77 hingga 62 serta mencapai nilai rata-rata yang lebih kecil, yaitu 69,3. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat sebesar 19, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol hanya meningkat sebesar 11,6. Dengan demikian, berarti peningkatan terjadi lebih banyak di kelas eksperimen.

Selain itu, secara keseluruhan skor hasil tes kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48 Jakarta Timur yang menggunakan metode CIRC dan menjadi sampel pada penelitian ini melebihi skor KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 65 serta dinyatakan baik berdasarkan standard penilaian yang digunakan dalam buku raport SMK Negeri 48, yaitu:

86 – 100 : Sangat baik

71 – 85 : Baik

56 – 70	: Cukup
41 – 55	: Kurang
<40	: Kurang sekali

Rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen sebesar 74,77 dapat dikategorikan baik karena berada pada rentang nilai 71 – 85. Siswa umumnya telah dapat menulis argumentasi dengan memperhatikan komposisi tulisan argumentasi dan menggunakan pola pengembangan argumen dengan baik.

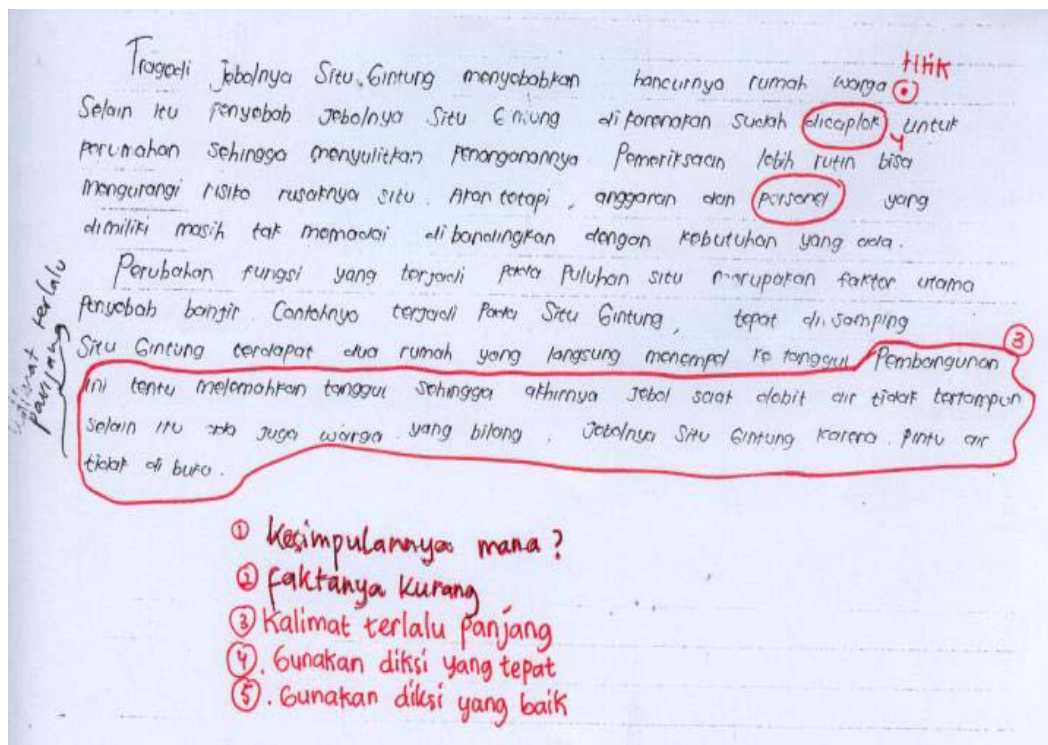
4.4.1 Kemampuan Siswa dalam Menulis Organisasi Isi Karangan

Dalam menulis argumentasi, komposisi organisasi isi karangan argumentasi harus diperhatikan. Hal itu disebabkan setiap paragraf memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun efektifitas sebuah karangan argumentasi. Komposisi karangan argumentasi terdiri dari paragraf pendahuluan, paragraf pembuktian, dan paragraf kesimpulan. Ketiga paragraf tersebut harus tersusun dengan urutan yang sesuai agar tulisan argumentasi yang dihasilkan penalarannya menjadi lebih logis.

Pada saat *pretest* baik siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol berusaha membuat ketiga paragraf tersebut ada dalam komposisi karangan argumentasi mereka. Akan tetapi, beberapa siswa melakukan kekeliruan dengan mengira bahwa tiga paragraf yang telah mereka tulis, ketiganya merupakan komposisi yang sesuai (pendahuluan, pembuktian, dan kesimpulan).

Siswa masih belum mampu membuat paragraf pendahuluan dengan baik untuk mengungkapkan argumennya, sedangkan paragraf pembuktian banyak

siswa yang tidak dapat membuatnya. Begitu pula pada saat membuat paragraf kesimpulan siswa belum dapat menyimpulkan keseluruhan isi karangan sehingga konklusi yang diberikan menjadi logis. Berikut salah satu contoh kekeliruan siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada saat *pretest*.



(Sampel 1, Kontrol, W.R.)

Pada contoh di atas, siswa sudah dapat membuat paragraf pendahuluan dengan cukup baik dalam mengungkapkan gagasannya, tetapi masih belum dapat membuat paragraf pembuktian dan kesimpulan dengan logis. Begitu pun pada siswa kelas eksperimen yang juga belum dapat membuat karangan argumentasi sesuai komposisi penulisan karangan argumentasi. Di bawah ini salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas eksperimen:

Seharusnya pemerintah lebih meningkatkan pengawasannya kepada situ, sehingga tidak banyak warga yang membangun perumahan di sekitar situ. Seharusnya situ dibuat untuk menanggulangi banjir di daerah sempit, tetapi akibat warga yang banyak membangun perumahan di sekitar situ akhirnya situ bahkan menanggulangi banjir tetapi telah menelan korban akibat situ yang rebol.

Pemerintah seharusnya lebih tegas dalam menangani masalah situ ini, karena akan ditrawatkan banyak situ-situ yang lain yang akan terjadi seperti situ gantung. Karena sudah tercatat 20 situ berubah fungsi menjadi perumahan dan masyarakat seharusnya juga lebih sadar diri akan membangun rumah di sekitar situ karena hal itu akan membahayakan dirinya sendiri.

7 Setelah dari bencana situ gantung seharusnya warga dan pemerintah lebih sadar akan hal ini dan juga pemerintah harus tidak balai dalam menangani situ agar tragedi situ gantung tidak akan terjadi lagi.

1,2 → kesalahan ejaan

3,4,5,6 → penggunaan huruf kapital

7 → kalimat yang tidak efektif, terlalu panjang

(Sampel 2, Eksperimen, J.S.)

Pada saat *posttest*, hasil tulisan argumentasi siswa mengalami banyak kemajuan, khususnya di kelas eksperimen. Siswa di kelas eksperimen telah dapat membuat karangan argumentasi dengan komposisi yang sesuai dan logis dalam memaparkan fakta-fakta pendukung gagasan. Berikut salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas eksperimen pada saat *posttest*:

Puluhan situ (danau kecil) di wilayah Jabodetabek kini telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Menurut Direktur Jendral Sumber Daya Air Iwan Musyirwan Djar, diantara semua situ tidak ada yang rusak parah seperti Situ Gintung. Iwan sebelumnya mengatakan pemeriksaan lebih rutin bisa mengurangi risiko rusaknya situ. Perubahan fungsi situ, menjadi faktor utama penyebab banjir. Salah satu contoh situ yang terkena banjir yaitu Situ Pamulang. Selain menyebabkan banjir, proyek perumahan juga mempersempit aliran air dari Situ Gintung.

Rusaknya tanggul situ Gintung juga disebabkan oleh jembatan tanggul yang sudah tua dan sudah beberapa kali direnovasi. Dengan kondisi tersebut, maka dapat memungkinkan apabila tanggul situ menjadi jebol. Lalu tepat di samping Situ Gintung terdapat dua rumah yang langsung menempel ke tanggul. Dan itu berarti, tanggul yang jebol dapat membahayakan perumahan warga sekitar. Situ Gintung merupakan situ yang berdampak paling parah diantara puluhan situ yang terkena proyek perumahan. Rusaknya tanggul Situ Gintung mengakibatkan banyaknya korban jiwa yang meninggal dunia. Selain itu para korban juga kehilangan tempat tinggal mereka.

Semua puluhan situ yang dijadikan proyek perumahan, rata-rata mempunyai dampak yang buruk yaitu seperti banjir, mempersempit aliran air, dan lainnya. Maka, proyek perumahan yang menjadikan situ sebagai kawasan perumahan perlu diwaspadai. Dan proyek perumahan tersebut harus dikurangi agar tidak mengalihfungsikan situ menjadi kawasan perumahan. Hal yang dihadapi Departemen Pekerjaan Umum yaitu sejumlah situ sudah menjadi kawasan perumahan sehingga menyulitkan dalam penanganannya. Jadi, proyek perumahan tersebut sangat berdampak buruk bagi masyarakat sekitar situ.

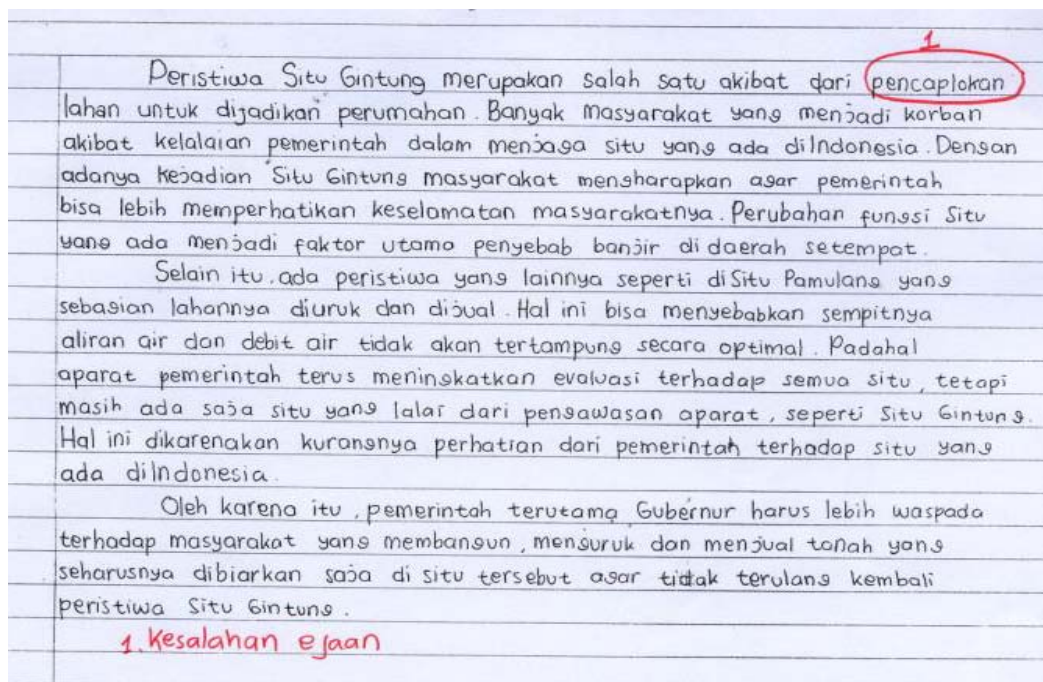
① kesalahan ejaan

(Sampel 3, Eksperimen, N.E.)

Dari salah satu contoh karangan argumentasi siswa di atas, dapat dilihat bahwa siswa telah dapat mengungkapkan gagasannya dengan baik dan dapat membuat paragraf pembuktian serta paragraf kesimpulan sebagai konklusi yang logis. Meskipun masih terdapat kekeliruan pada aspek ejaan, tetapi secara keseluruhan siswa telah dapat mengembangkan setiap komposisi paragraf dengan baik.

Sedikit berbeda dengan hasil *posttest* siswa kelas eksperimen, pada kelas kontrol siswa terlihat masih kesulitan dalam mengembangkan paragraf pembuktian. Oleh karena itu, karangan argumentasi siswa kelas kontrol menjadi

kurang proporsional sebab lebih banyak gagasan dan pendapat yang termuat di dalamnya. Berikut adalah salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol:

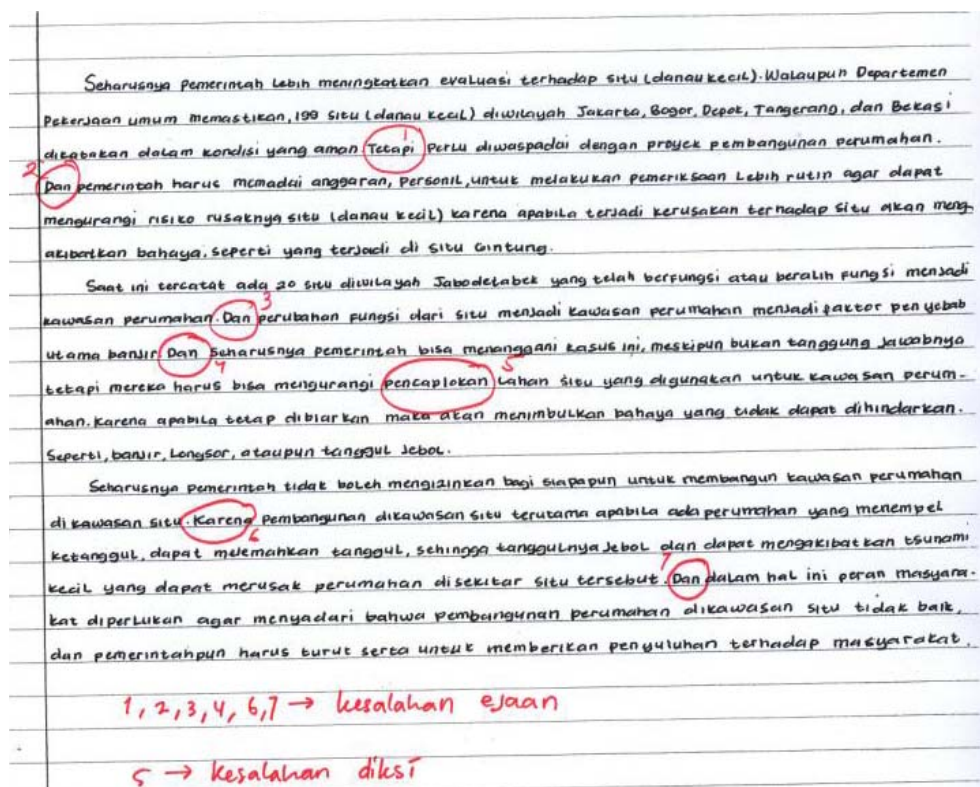


(Sampel 4, Kontrol, N.A.)

4.4.2 Kemampuan Siswa Pada Kriteria Pola Pengembangan Argumen

Pola pengembangan argumen (contoh-contoh, analogi, akibat-sebab, sebab-akibat, dan deduktif-induktif) sangat diperlukan dalam menulis argumentasi dengan tujuan agar tulisan argumentasi menjadi lebih efektif sehingga tujuan penulisan tersampaikan kepada pembacanya. Pada saat *pretest*, banyak siswa yang tidak paham mengenai pola pengembangan argumen sehingga diabaikan, terutama pola pengembangan argumen berdasarkan analogi. Akan tetapi, untuk pola penalaran deduktif-induktif dan contoh-contoh setiap siswa telah menguasainya

dengan baik. Berikut salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada saat *pretest* yang tidak menggunakan pola pengembangan argumen berdasarkan analogi.

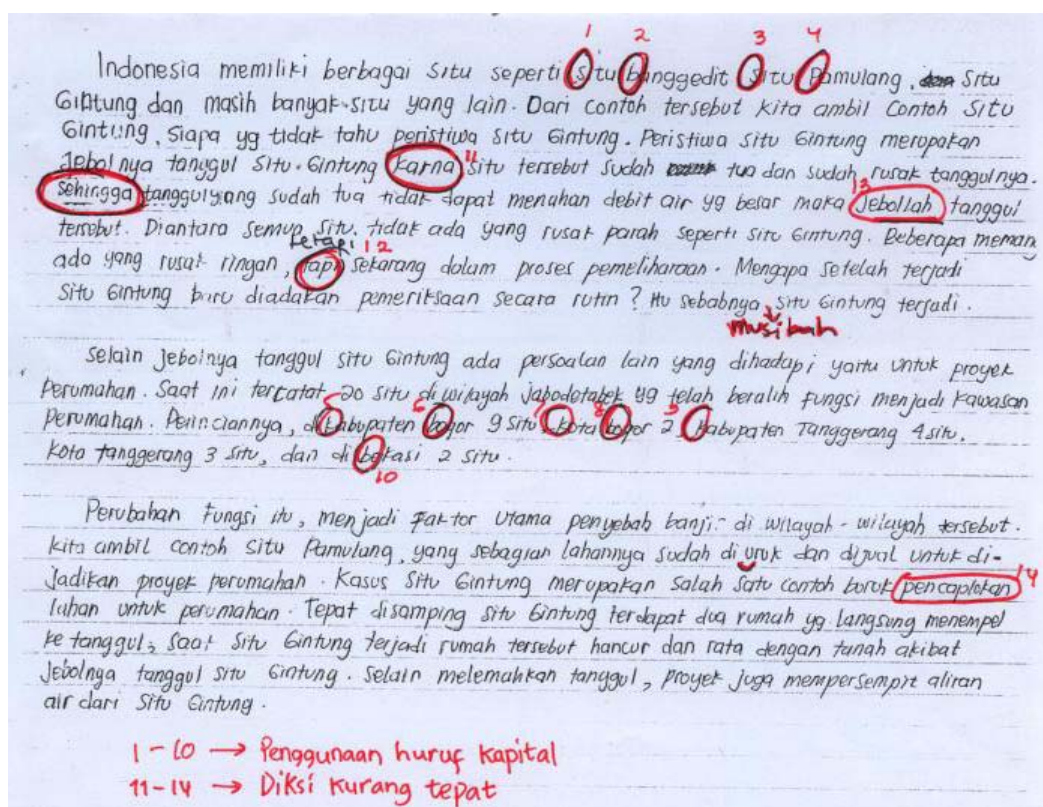


(Sampel 5, Eksperimen, HN.)

Dari contoh karangan argumentasi siswa kelas eksperimen di atas terlihat bahwa siswa tersebut telah dapat mengembangkan gagasan yang diperkuat dengan pola pengembangan argumen berdasarkan contoh-contoh, sebab-akibat dan penalaran deduktif-induktif.

Tidak jauh berbeda dengan kelas eksperimen, siswa kelas kontrol juga melakukan hal yang sama. Pada salah satu contoh karangan siswa di bawah ini,

terlihat bahwa siswa kelas kontrol belum dapat mengembangkan gagasan dengan pola pengembangan argumen berdasarkan analogi. Akan tetapi, siswa telah dapat menggunakan pengembangan argumen berdasarkan contoh-contoh, sebab-akibat, dan penalaran deduktif-induktif.



1 Runtuhnya tanggul Situ Gintung menyebabkan banyaknya proyek perumahan yang hancur. Tidak hanya di Situ Gintung saja, 2 Selain itu Situ-situ lain di wilayah lainnya mengalami hal yang serupa dengan peristiwa ini. Akan tetapi, tidak parah seperti di Situ Gintung. Masyarakat yang lalai memainkan peranan penting dalam peristiwa ini. Ada yang berpendapat bahwa petugas yang bersangkutan akan terus mengadakan pengawasan yang lebih maksimal dan akan mengadakan pemeriksaan rutin yang akan mengurangi beban warga.

Sumber menunjukkan bahwa masyarakat harus lebih memikirkan sesuatu sebelum bertindak dan berpikir positif. Suatu tingkat tertentu mengenai unsur dalam merencanakan suatu kegiatan adalah hal yang penting. Kejadian di Situ Gintung adalah sebagian kecil bencana yang terjadi setelah badi Tsunami yang menimpa saudara kita di Aceh. Peristiwa tersebut merupakan teguran kepada manusia agar selalu berhati-hati. Kejadian itu pula banyak tempat tinggal yang hancur, banyaknya korban jiwa membuat salah satu bukti bahwa masyarakat kurang memikirkan bagaimana akibat jika ia melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Kurangnya kematangan pola berpikir yang efektif merupakan masalah yang ditimbulkan pula. *analogi*

Hal yang terjadi di Situ Gintung merupakan beberapa peristiwa yang terjadi di Indonesia. Banyak faktor penyebab yang mengakibatkan hal itu terjadi, seperti adanya proyek perumahan di sekitar tanggul bahkan langsung menempel pada tanggul, sehingga tidak kuatnya kapasitas tanggul. Terbukti 20 Situ di wilayah Jabodetabek telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan dan hal ini yang merupakan salah satu faktor utama terjadinya banjir di sekitar tanggul. Daerah Situ Pemulang yang sebagian besar lahannya sudah dijual untuk bangunan perumahan, penyebab utama dari kejadian ini tidak lepas dari ulah manusia atau warga setempat yang kurang efektif dalam menangani lingkungannya. Dalam hal ini bukan hanya warga saja yang menjadi sasaran utama. Akan tetapi Pemerintah pun menjadi penyebab dalam peristiwa ini. Kurangnya lahan untuk menahan banjir, banyaknya sampah yang dibuang sembarangan maupun di sungai terutama pada saluran air merupakan penyebab terjadinya banjir.

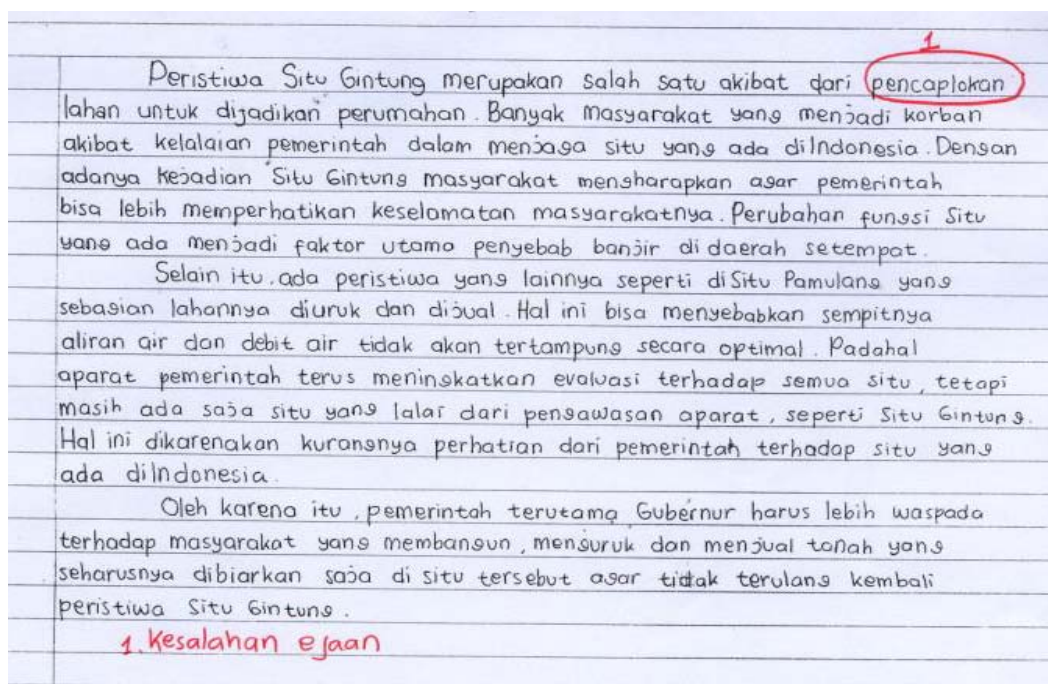
Peristiwa Situ Gintung adalah kurangnya partisipasi pemerintah dalam memperbaiki tanggul tersebut, pengawasan yang tidak maksimal dan kurangnya lahan untuk tempat tinggal yang menyebabkan banyaknya tanggul yang dibangun rumah oleh warga. Banyak warga yang menyalahkan pemerintah dalam hal ini. Terutama dalam masalah sarana dan prasarana. Penyebab utama dalam hal ini tidak terlepas dari kurang partisipasi dari warga setempat. Selalu mempermudah segala hal yang sebenarnya kesulitan yang kecil dapat menjadi masalah yang rumit atau besar. Bukan hanya pemerintah saja yang sebenarnya disalahkan, warga setempat yang kurang antusias dalam lingkungan. Bila warga selalu berjaga-jaga sebelum kejadian, tidak akan banyak warga yang mengeluh. Lingkungan akan menjadi baik apabila warga mau melestarikan lingkungan yang sudah ada dengan baik dan pemerintah hanya melakukan pengawasan terhadap cara kerjanya.

1,2 → Kesalahan esai

(Sampel 7, Eksperimen, Y.S.)

Dari contoh salah satu karangan argumentasi siswa kelas eksperimen di atas, terlihat siswa sudah dapat menggunakan pola pengembangan argumen berdasarkan analogi, yaitu dengan membandingkan dua hal/peristiwa yang memiliki kesamaan untuk memberi gambaran kepada pembaca melalui sesuatu

yang telah dikenal sebelumnya. Pada siswa kelas kontrol, siswa masih melakukan pola pengembangan argumen berdasarkan contoh-contoh, dan penalaran deduktif-induktif. Pola pengembangan argumen yang lain belum dikuasai dengan baik. Di bawah ini salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol:



(Sampel 8, Kontrol, N.A.)

4.4.3 Kemampuan Siswa dalam Menyusun Kalimat Efektif

Secara umum, siswa pada tingkat SMK tentunya telah terlatih untuk menulis dengan menggunakan kalimat yang baik dan efektif. Kemampuan siswa dalam hal ini secara keseluruhan dapat dikatakan sudah baik. Kekeliruan hanya dilakukan oleh beberapa siswa pada saat *pretest*, salah satu contoh sebagai berikut:

Sebenarnya pembangunan situ banyak manfaatnya, ¹ akan tetapi pembangunan situ sangat memerlukan biaya yang sangat mahal dan banyak ² situ tidak terawat dengan baik hal itu dikarenakan proses pemeliharaan dilakukan apabila terdapat atau ada kerusakan pada situ, selain itu juga kurang kesadaran dari Masyarakat untuk memelihara situ tersebut. ⁸

Tersedianya lainnya yaitu situ tidak dapat berfungsi semestinya yaitu untuk mencegah banjir. Hal ini disebabkan oleh banyaknya situ-situ yang digunakan untuk perumahan sehingga menyitikan penanganannya. Hal ini disebabkan oleh tidak seriusnya pemerintah dalam mengolah lahan situ, sehingga banyak bagian lahannya rusak dan dijual kepada orang lain.

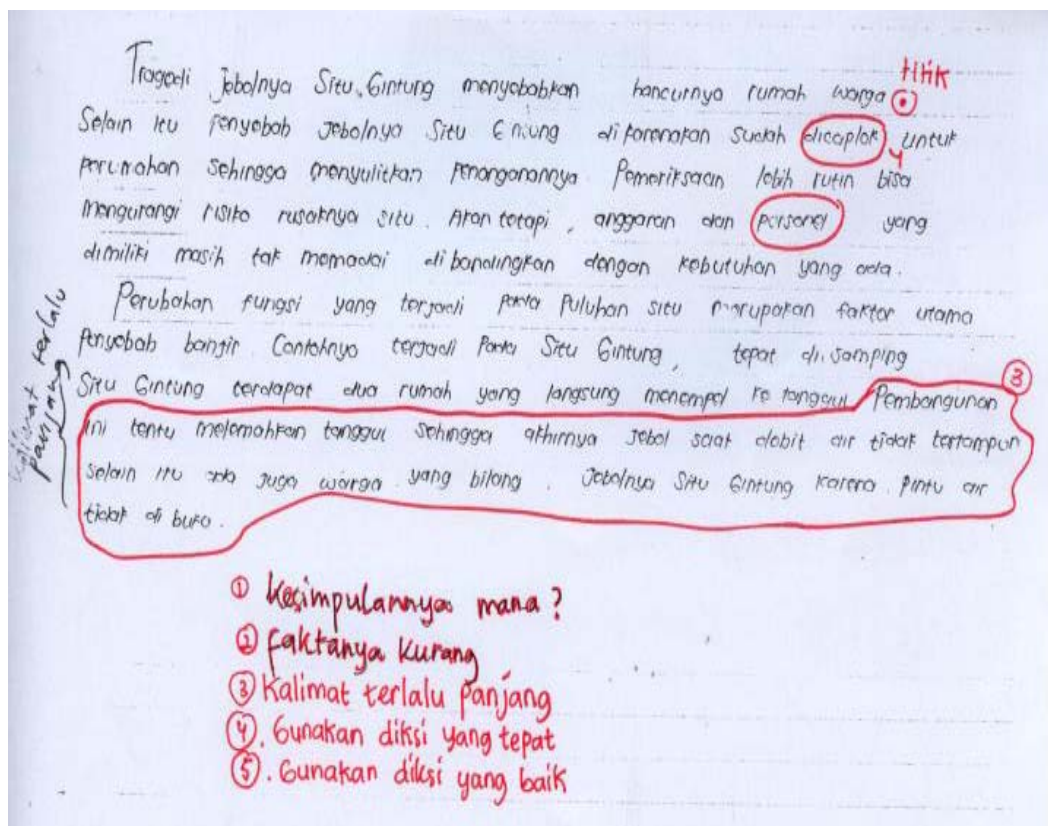
Maka dari itu ³ baik pemerintah ataupun Masyarakat harus bekerja sama untuk memelihara dan merawat situ agar situ ⁵ dapat berfungsi semestinya yaitu untuk mencegah banjir. Dan menjaga dan rutin mengecek atau melihat keadaan situ agar tidak terjadi seperti ⁴ situ ⁶ gantung dan pemerintah pun harus rutin melihat situ-situ yang lain agar tidak terjadi seperti kejadian di situ ⁷ gantung.

1, 3 → kesalahan ejaan
 2 → kesalahan tanda baca
 4, 5, 6, 7 → penggunaan huruf kapital
 8 → kalimat tidak efektif, terlalu panjang

(Sampel 9, Eksperimen, AN.)

Dari salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas eksperimen di atas, terlihat bahwa siswa melakukan kekeliruan dengan membuat kalimat yang terlalu panjang yang akhirnya menjadi tidak efektif. Kalimat tersebut seharusnya dapat dijadikan dua kalimat dengan memberikan tanda titik setelah kata 'situ',

sehingga pada kalimat selanjutnya konjungsi antarkalimat 'selain itu' penggunaannya menjadi tepat.



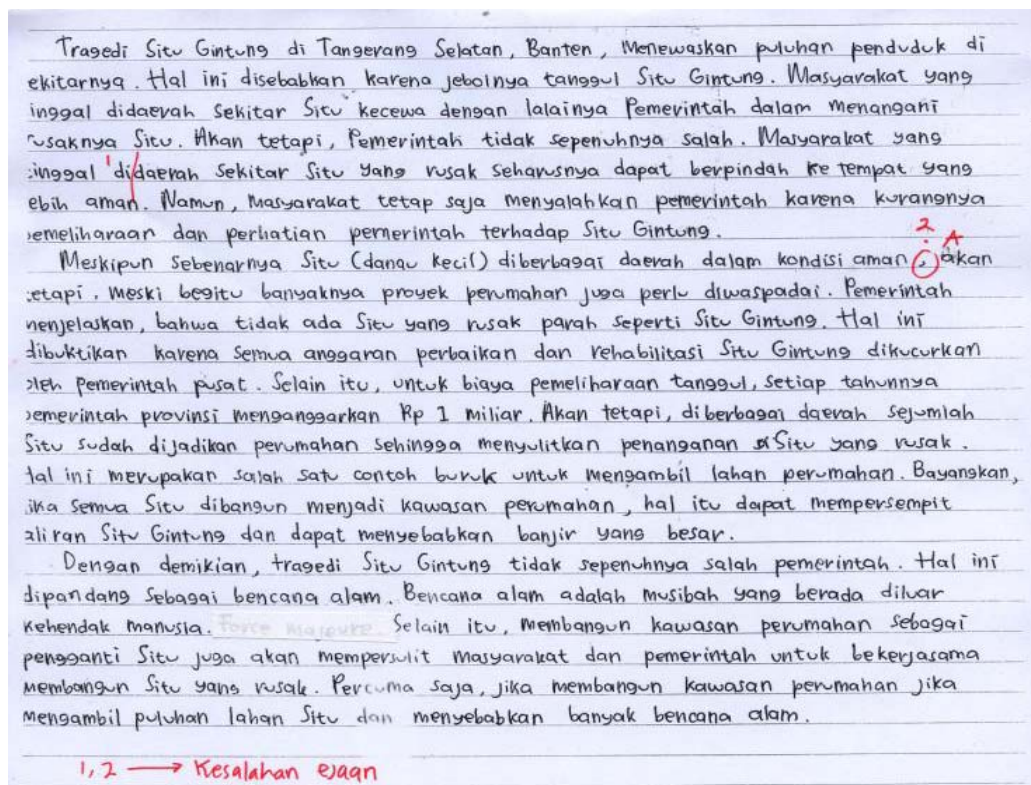
(Sampel 10, Kontrol, W.R.)

Salah satu contoh karangan argumentasi siswa kelas kontrol di atas juga memperlihatkan kekeliruan yang sama dengan membuat kalimat yang terlalu panjang. Kalimat tersebut dapat dijadikan dua buah kalimat yang tepat dengan memberikan tanda titik setelah kata 'tertampung', sehingga pada kalimat selanjutnya konjungsi antarkalimat 'selain itu' penggunaannya menjadi tepat.

Akan tetapi pada saat *posttest*, kekeliruan siswa dalam membuat kalimat yang terlalu panjang dan tidak efektif sudah berkurang. Siswa yang masih

melakukan kekeliruan pada kelas eksperimen jumlahnya tidak lebih dari 5 orang. Demikian pula pada kelas kontrol, kekeliruan dalam membuat kalimat yang kurang efektif juga berkurang. Walaupun jika dibandingkan dengan kelas eksperimen jumlah siswa yang masih melakukan kekeliruan lebih banyak pada kelas kontrol.

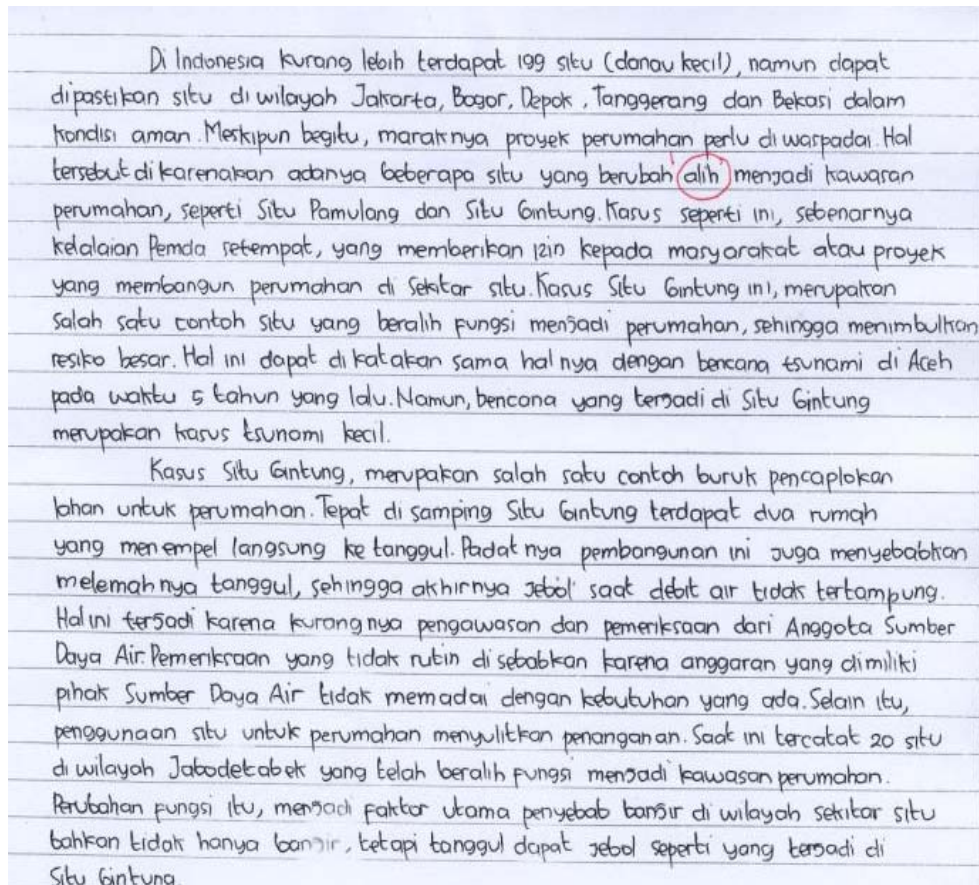
Berikut adalah contoh salah satu karangan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat *posttest*:



(Sampel 11, Eksperimen, A.H.)

Dari contoh di atas, terlihat bahwa karangan argumentasi siswa jauh lebih baik dalam aspek penulisan kalimat yang efektif pada saat *posttest* dibandingkan

ketika *pretest* dilaksanakan. Begitu pula pada kelas kontrol yang juga terdapat perubahan lebih baik dalam penulisan kalimat efektif. Berikut contoh *posttest* karangan argumentasi salah satu siswa kelas kontrol:



Di Indonesia kurang lebih terdapat 199 situ (danau kecil), namun dapat dipastikan situ di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dalam kondisi aman. Meskipun begitu, maraknya proyek perumahan perlu diwaspadai. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa situ yang berubah alih menjadi kawasan perumahan, seperti Situ Pamulang dan Situ Gintung. Kasus seperti ini, sebenarnya kelalaian Pemda setempat, yang memberikan izin kepada masyarakat atau proyek yang membangun perumahan di sekitar situ. Kasus Situ Gintung ini, merupakan salah satu contoh situ yang beralih fungsi menjadi perumahan, sehingga menimbulkan resiko besar. Hal ini dapat dikatakan sama halnya dengan bencana tsunami di Aceh pada waktu 5 tahun yang lalu. Namun, bencana yang terjadi di Situ Gintung merupakan kasus tsunami kecil.

Kasus Situ Gintung, merupakan salah satu contoh buruk pencampuran lahan untuk perumahan. Tepat di samping Situ Gintung terdapat dua rumah yang menempel langsung ke tanggul. Akibatnya pembangunan ini juga menyebabkan melemahnya tanggul, sehingga akhirnya jebol saat debit air tidak tertampung. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pemeriksaan dari Anggota Sumber Daya Air. Pemeriksaan yang tidak rutin disebabkan karena anggaran yang dimiliki pihak Sumber Daya Air tidak memadai dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, penggunaan situ untuk perumahan menyulitkan penanganan. Saat ini tercatat 20 situ di wilayah Jabodetabek yang telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Perubahan fungsi itu, menjadi faktor utama penyebab banjir di wilayah sekitar situ bahkan tidak hanya banjir, tetapi tanggul dapat jebol seperti yang terjadi di Situ Gintung.

(Sampel 12, Kontrol, S.A.)

4.4.4 Kemampuan Siswa Pada Kriteria Ejaan dan Tanda Baca

Pada kriteria ini, sebagian besar siswa baik siswa di kelas eksperimen maupun kelas kontrol melakukan kekeliruan. Hal tersebut disebabkan ketidaktelitian siswa pada saat menulis argumentasi. Berikut salah satu contoh kekeliruan yang dilakukan siswa saat menulis argumentasi pada saat *pretest*:

Indonesia memiliki berbagai situ seperti ¹Situ Banggedit ²Situ Pamulang, ~~dan~~ ³Situ Gintung dan masih banyak situ yang lain. Dari contoh tersebut kita ambil contoh ⁴Situ Gintung, siapa yg tidak tahu peristiwa situ Gintung. Peristiwa situ Gintung merupakan ¹Jebolnya tanggul situ Gintung ²karna situ tersebut sudah ~~sejuta~~ tua dan sudah rusak tanggulnya. ³Sehingga tanggul yang sudah tua tidak dapat menahan debit air yg besar maka ⁴Jebolnya tanggul tersebut. Diantara semua situ, tidak ada yang rusak parah seperti situ Gintung. Beberapa memang ada yang rusak ringan, ¹api ²sekarang dalam proses pemeliharaan. Mengapa setelah terjadi situ Gintung baru diadakan pemeriksaan secara rutin? Itu sebabnya situ Gintung terjadi. ^{musibah}

Selain Jebolnya tanggul situ Gintung ada persoalan lain yang dihadapi yaitu untuk proyek perumahan. Saat ini tercatat 20 situ di wilayah Jabodetabek yg telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Perinciannya, di Kabupaten Bogor 9 situ, Kota Bogor 2, Kabupaten Tangerang 4 situ, Kota Tangerang 3 situ, dan di Bekasi 2 situ. ¹⁰

Perubahan fungsi itu, menjadi faktor utama penyebab banjir di wilayah-wilayah tersebut. Kita ambil contoh situ Pamulang, yang sebagian lahannya sudah di uruk dan dijual untuk di-¹⁴Jadikan proyek perumahan. Kasus situ Gintung merupakan salah satu contoh buruk ¹⁴pencahupan lahan untuk perumahan. Tepat disamping situ Gintung terdapat dua rumah yg langsung menempel ke tanggul, saat situ Gintung terjadi rumah tersebut hancur dan rata dengan tanah akibat Jebolnya tanggul situ Gintung. Selain melemahkan tanggul, proyek juga mempersempit aliran air dari situ Gintung.

1-10 → Penggunaan huruf kapital
11-14 → Diksi kurang tepat

(Sampel 13, Kontrol, S.N)

Dari contoh salah satu siswa kelas kontrol di atas dapat dilihat bahwa siswa melakukan banyak kekeliruan dengan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan ejaan. Pada kata 'Situ Gintung' yang seharusnya menggunakan huruf kapital, siswa justru tidak menggunakan huruf kapital. Kemudian konjungsi 'karena' yang penulisannya tidak sesuai ('karna'). Selain itu, penulisan kata berimbuhan 'diuruk' yang juga kurang tepat karena penulisannya harus diberi spasi.

1
 Dengan diadakannya pembuatan situ (danau kecil), seharusnya wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dalam kondisi aman dan bahkan menjadi wilayah yang bebas banjir. Namun semuanya berbeda dengan kenyataan yang dihadapi. Kelima wilayah tersebut masih saja terendam banjir dan bahkan menjadi wilayah rutin yang selalu dilanda banjir. Seharusnya pemerintah segera tanggap dan langsung mengambil alih, sehingga banjir pun dapat segera diatasi dan tidak menjadi tamu rutin ² di setiap tahunnya.

Di antara semua situ memang tidak ada yg rusak parah seperti situ Gintung, namun apa gunanya situ tersebut apabila masih saja terjadi banjir di wilayah-wilayah tersebut? Seharusnya aparat lebih sigap dalam mengevaluasi terhadap semua situ. Saat ini saja tercatat ada 20 situ di wilayah Jabodetabek yang telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Hal ini menandakan, masih banyaknya warga masyarakat yang belum peduli dan bahkan belum menyadari kegunaan situ tersebut.

Pengalihan fungsi situ di wilayah Jabodetabek memang menjadi faktor utama penyebab banjir. Maka dari itu, sebagai warga negara kita perlu memperhatikan dan peduli lingkungan hidup. Jangan menganggap banjir adalah hal rutin tahunan, kita harus merubah pandangan tersebut sehingga banjir pun menjadi dapat teratasi. Seharusnya pemerintah, Direktur Jenderal Sumber Daya Air, dan aparat-aparat yang bertugas pun selalu mengontrol berbagai situ, sehingga situ-situ tersebut tidak berubah menjadi perumahan.

1, 2, 3 → kesalahan ejaan

(Sampel 14, Eksperimen, M.PR.)

Pada contoh salah satu siswa kelas eksperimen di atas, terlihat bahwa siswa tersebut juga melakukan kekeliruan pada penulisan ejaan kata 'yang' dengan menyingkatnya menjadi 'yg'. Kemudian penggunaan konjungsi 'dengan' yang tidak tepat karena ditulis di awal kalimat pada paragraf pertama. Selain itu, penulisan kata depan di- yang tidak sesuai ('disetiap'), karena seharusnya penulisan kata tersebut dipisah menjadi 'di setiap'.

Pada saat *posttest*, kekeliruan yang terdapat dalam karangan argumentasi siswa pada aspek tanda baca dan ejaan telah berkurang. Hal itu disebabkan siswa

lebih teliti dalam menulis dibandingkan pada saat *pretest* dilakukan baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berikut contoh karangan argumentasi salah satu siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat *posttest*:

1 Runtuhnya tanggul Situ Gintung menyebabkan banyaknya proyek perumahan yang hancur. Tidak hanya di Situ Gintung saja, ² selain itu Situ-situ lain di wilayah lainnya mengalami hal yang serupa dengan peristiwa ini. Akan tetapi, tidak parah seperti di Situ Gintung. Masyarakat yang lalai memainkan peranan penting dalam Peristiwa ini. Ada yang berpendapat bahwa petugas yang bersangkutan akan terus mengadakan pengawasan yang lebih maksimal dan akan mengadakan pemeriksaan rutin yang akan mengurangi beban warga.

Sumber menunjukkan bahwa masyarakat harus lebih memikirkan sesuatu sebelum bertindak dan berpikir positif. Suatu tingkat tertentu mengenai unsur dalam merencanakan suatu kegiatan adalah hal yang penting. Kejadian di Situ Gintung adalah sebagian kecil bencana yang terjadi setelah badi Tsunami yang menimpa saudara kita di Aceh. Peristiwa tersebut merupakan teguran kepada manusia agar selalu berhati-hati. Kejadian itu pula banyak tempat tinggal yang hancur, banyaknya korban jiwa membuat salah satu bukti bahwa masyarakat kurang memikirkan bagaimana akibat jika ia melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Kurangnya kematangan pola berpikir yang efektif merupakan masalah yang ditimbulkan pula. *analogi*

Hal yang terjadi di Situ Gintung merupakan beberapa peristiwa yang terjadi di Indonesia. Banyak faktor penyebab yang mengakibatkan hal itu terjadi; seperti adanya proyek perumahan di sekitar tanggul bahkan langsung menempel pada tanggul, sehingga tidak kuatnya kapasitas tanggul. Terbukti 20 Situ di wilayah Jabodetabek telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan dan hal ini yang merupakan salah satu faktor utama terjadinya banjir di sekitar tanggul. Daerah Situ Pemulang yang sebagian besar lahannya sudah dijual untuk bangunan perumahan, Penyebab utama dari kejadian ini tidak lepas dari ulah manusia atau warga setempat yang kurang efektif dalam menangani lingkungannya. Dalam hal ini bukan hanya warga saja yang menjadi sasaran utama. Akan tetapi Pemerintah pun menjadi penyebab dalam Peristiwa ini. Kurangnya lahan untuk menahan banjir, banyaknya sampah yang dibuang sembarangan maupun di sungai terutama pada saluran air merupakan penyebab terjadinya banjir.

Peristiwa Situ Gintung adalah kurangnya partisipasi pemerintah dalam memperbaiki tanggul tersebut, Pengawasan yang tidak maksimal dan kurangnya lahan untuk tempat tinggal yang menyebabkan banyaknya tanggul yang dibangun rumah oleh warga. Banyak warga yang menyalahkan pemerintah dalam hal ini. Terutama dalam masalah sarana dan prasarana. Penyebab utama dalam hal ini tidak terlepas dari kurang partisipasi dari warga setempat. Selalu mempermudah segala hal yang sebenarnya kealahan yang kecil dapat menjadi masalah yang rumit atau besar. Bukan hanya pemerintah saja yang sebenarnya disalahkan, warga setempat yang kurang antusias dalam lingkungan. Bila warga selalu berjaga-jaga sebelum kejadian, tidak akan banyak warga yang mengeluh. Lingkungan akan menjadi baik apabila warga mau melestarikan lingkungan yang sudah ada dengan baik dan pemerintah hanya melakukan pengawasan terhadap cara kerjanya.

1,2 → Kesalahan *ejan*

(Sampel 15, Eksperimen, Y.S.)

Pada contoh karangan argumentasi siswa kelas eksperimen di atas, siswa hanya melakukan satu kesalahan, yaitu menuliskan konjungsi korelatif ('tidak hanya....., tetapi juga.....'). Oleh karena itu, kekeliruan siswa kelas eksperimen dalam penulisan ejaan dan tanda baca dapat dikatakan berkurang. Pada kelas kontrol juga tidak jauh berbeda, siswa lebih teliti dalam menuliskan ejaan dan tanda baca meskipun pada contoh di bawah ini siswa melakukan kekeliruan aspek pilihan kata (diksi).

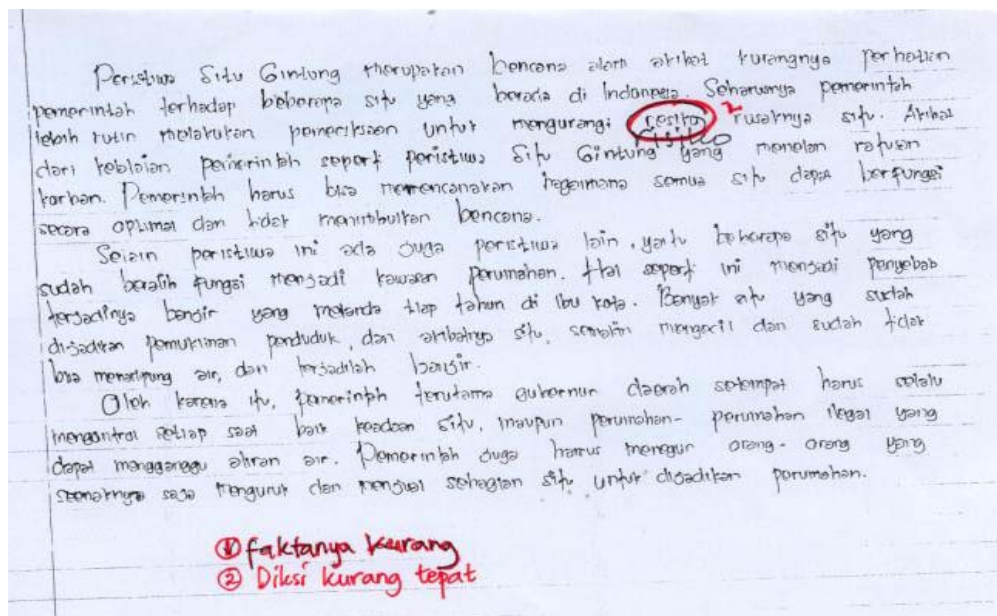
Di Indonesia kurang lebih terdapat 199 situ (danau kecil), namun dapat dipastikan situ di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dalam kondisi aman. Meskipun begitu, maraknya proyek perumahan perlu diwaspadai. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa situ yang berubah alih menjadi kawasan perumahan, seperti Situ Pamulang dan Situ Gintung. Kasus seperti ini, sebenarnya kelalaian Pemda setempat, yang memberikan izin kepada masyarakat atau proyek yang membangun perumahan di sekitar situ. Kasus Situ Gintung ini, merupakan salah satu contoh situ yang beralih fungsi menjadi perumahan, sehingga menimbulkan resiko besar. Hal ini dapat dikatakan sama halnya dengan bencana tsunami di Aceh pada waktu 5 tahun yang lalu. Namun, bencana yang terjadi di Situ Gintung merupakan kasus tsunami kecil.

Kasus Situ Gintung, merupakan salah satu contoh buruk pencaplokan lahan untuk perumahan. Tepat di samping Situ Gintung terdapat dua rumah yang menempel langsung ke tanggul. Padatnya pembangunan ini juga menyebabkan melemahnya tanggul, sehingga akhirnya jebol saat debit air tidak tertampung. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pemeriksaan dari Anggota Sumber Daya Air. Pemeriksaan yang tidak rutin disebabkan karena anggaran yang dimiliki pihak Sumber Daya Air tidak memadai dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, penggunaan situ untuk perumahan menyulitkan penanganan. Saat ini tercatat 20 situ di wilayah Jabodetabek yang telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Perubahan fungsi itu, menjadi faktor utama penyebab banjir di wilayah sekitar situ bahkan tidak hanya banjir, tetapi tanggul dapat jebol seperti yang terjadi di Situ Gintung.

(Sampel 16, Kontrol, S.A.)

4.4.5 Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Diksi

Kekeliruan yang dilakukan siswa pada saat memilih kata menyangkut kelaziman penggunaan kata dan kesesuaian dengan kaidah EYD, berkaitan dengan kurangnya pengetahuan siswa terhadap kata yang digunakan dalam menulis sebuah kalimat. Sebagian besar siswa pada saat *pretest* melakukan kekeliruan sedikitnya satu kata, salah satu contohnya sebagai berikut:



(Sampel 17, Kontrol, R.S.)

Pada contoh karangan argumentasi salah satu siswa kelas kontrol di atas, terlihat bahwa siswa belum mengetahui penggunaan kata 'risiko' sesuai dengan EYD. Pada kelas eksperimen kekeliruan diksi juga terdapat dalam karangan argumentasi siswa, yaitu penggunaan kata 'pencaplokan' yang seharusnya dapat menggunakan kata 'pengambilan'.

Seharusnya pemerintah lebih meningkatkan evaluasi terhadap situ (danau kecil). Walaupun Departemen Pekerjaan umum memastikan, 199 situ (danau kecil) di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi ditebakan dalam kondisi yang aman Tetapi perlu diwaspadai dengan proyek pembangunan perumahan. Dan pemerintah harus memadai anggaran, personil, untuk melakukan pemeriksaan lebih rutin agar dapat mengurangi risiko rusaknya situ (danau kecil) karena apabila terjadi kerusakan terhadap situ akan mengakibatkan bahaya, seperti yang terjadi di situ Guntung.

Saat ini tercatat ada 20 situ di wilayah Jabodetabek yang telah berfungsi atau beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Dan perubahan fungsi dari situ menjadi kawasan perumahan menjadi faktor penyebab utama banjir. Dan seharusnya pemerintah bisa menangani kasus ini, meskipun bukan tanggung jawabnya tetapi mereka harus bisa mengurangi pencampuran lahan situ yang digunakan untuk kawasan perumahan. Karena apabila tetap dibiarkan maka akan menimbulkan bahaya yang tidak dapat dihindarkan. Seperti, banjir, longsor, ataupun tanggul jebol.

Seharusnya pemerintah tidak boleh mengizinkan bagi siapapun untuk membangun kawasan perumahan di kawasan situ. Karena pembangunan di kawasan situ terutama apabila ada perumahan yang menempel ketanggul, dapat melemahkan tanggul, sehingga tanggulnya jebol dan dapat mengakibatkan tsunami kecil yang dapat merusak perumahan di sekitar situ tersebut. Dan dalam hal ini peran masyarakat diperlukan agar menyadari bahwa pembangunan perumahan di kawasan situ tidak baik, dan pemerintahpun harus turut serta untuk memberikan penyuluhan terhadap masyarakat.

1, 2, 3, 4, 6, 7 → kesalahan ejaan

5 → kesalahan diksi

(Sampel 18, Eksperimen, HN.)

Pada saat *posttest* terdapat pula kesalahan pada aspek pilihan kata (diksi) yang ditemukan dalam karangan argumentasi siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berikut contoh *posttest* karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdapat kekeliruan diksi:

Tragedi Situ Gintung di Tangerang Selatan, Banten, Menewaskan puluhan penduduk di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena jebolnya tanggul Situ Gintung. Masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Situ kecewa dengan lalainya Pemerintah dalam menangani rusaknya Situ. Akan tetapi, Pemerintah tidak sepenuhnya salah. Masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Situ yang rusak seharusnya dapat berpindah ke tempat yang lebih aman. Namun, masyarakat tetap saja menyalahkan pemerintah karena kurangnya pemeliharaan dan perhatian pemerintah terhadap Situ Gintung.

Meskipun sebenarnya Situ (danau kecil) diberbagai daerah dalam kondisi aman, akan tetapi, meski begitu banyaknya proyek perumahan juga perlu diwaspadai. Pemerintah menjelaskan, bahwa tidak ada Situ yang rusak parah seperti Situ Gintung. Hal ini dibuktikan karena semua anggaran perbaikan dan rehabilitasi Situ Gintung dikucurkan oleh Pemerintah pusat. Selain itu, untuk biaya pemeliharaan tanggul, setiap tahunnya pemerintah provinsi mengalokasikan Rp 1 miliar. Akan tetapi, diberbagai daerah sejumlah Situ sudah dijadikan perumahan sehingga menyulitkan penanganan di Situ yang rusak. Hal ini merupakan salah satu contoh buruk untuk mengambil lahan perumahan. Bayangkan, jika semua Situ dibangun menjadi kawasan perumahan, hal itu dapat mempersempit aliran Situ Gintung dan dapat menyebabkan banjir yang besar.

Dengan demikian, tragedi Situ Gintung tidak sepenuhnya salah pemerintah. Hal ini dipandang sebagai bencana alam. Bencana alam adalah musibah yang berada diluar kehendak manusia. *Force majeure*. Selain itu, membangun kawasan perumahan sebagai pengganti Situ juga akan mempersulit masyarakat dan pemerintah untuk bekerjasama membangun Situ yang rusak. Percuma saja, jika membangun kawasan perumahan jika mengambil puluhan lahan Situ dan menyebabkan banyak bencana alam.

1, 2 → Kesalahan ejaan

(Sampel 19, Eksperimen, A.H.)

Salah satu karangan argumentasi siswa kelas eksperimen di atas terdapat kekeliruan tetapi bukan pada aspek pilihan kata, melainkan pada aspek ejaan. Kata depan di- seharusnya ditulis dengan menggunakan spasi/jarak, sehingga kata 'didaerah' seharusnya ditulis menjadi 'di daerah'. Kemudian kekeliruan penggunaan konjungsi antarkalimat 'akan tetapi'. Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan kekeliruan siswa kelas eksperimen pada aspek diksi telah berkurang. Di kelas kontrol pun tidak berbeda, masih terdapat siswa yang melakukan kekeliruan pada aspek diksi, yaitu menggunakan pilihan kata 'berubah

alih' yang seharusnya dapat digantikan dengan kata 'berubah fungsi'. Di bawah ini salah satu contoh kekeliruan tersebut:

Di Indonesia kurang lebih terdapat 199 situ (danau kecil), namun dapat dipastikan situ di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dalam kondisi aman. Meskipun begitu, maraknya proyek perumahan perlu diwaspadai. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa situ yang berubah alih menjadi kawasan perumahan, seperti Situ Pamulang dan Situ Gintung. Kasus seperti ini, sebenarnya kelalaian Pemda setempat, yang memberikan izin kepada masyarakat atau proyek yang membangun perumahan di sekitar situ. Kasus Situ Gintung ini, merupakan salah satu contoh situ yang beralih fungsi menjadi perumahan, sehingga menimbulkan resiko besar. Hal ini dapat dikatakan sama halnya dengan bencana tsunami di Aceh pada waktu 5 tahun yang lalu. Namun, bencana yang terjadi di Situ Gintung merupakan kasus tsunami kecil.

Kasus Situ Gintung, merupakan salah satu contoh buruk pencaplokan lahan untuk perumahan. Tepat di samping Situ Gintung terdapat dua rumah yang menempel langsung ke tanggul. Padatnya pembangunan ini juga menyebabkan melemahnya tanggul, sehingga akhirnya jebol saat debit air tidak tertampung. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pemeriksaan dari Anggota Sumber Daya Air. Pemeriksaan yang tidak rutin disebabkan karena anggaran yang dimiliki pihak Sumber Daya Air tidak memadai dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, penggunaan situ untuk perumahan menyulitkan penanganan. Saat ini tercatat 20 situ di wilayah Jabodetabek yang telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Perubahan fungsi itu, menjadi faktor utama penyebab banjir di wilayah sekitar situ bahkan tidak hanya banjir, tetapi tanggul dapat jebol seperti yang terjadi di Situ Gintung.

(Sampel 20, Kontrol, S.A.)

Meskipun metode CIRC berpengaruh sangat positif terhadap peningkatan kemampuan menulis argumentasi siswa, tetapi masih ada 9 orang siswa di kelas eksperimen yang nilai *posttest*nya hanya berselisih 2-4 dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi

kendala dalam kegiatan pembelajaran menulis argumentasi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Kurangnya perhatian dan pengetahuan siswa terhadap topik penulisan. Meskipun peneliti telah berusaha menambah pengetahuan siswa dengan memberikan tiga artikel yang berkaitan dengan topik penulisan, tetapi untuk sebagian siswa yang kurang kemampuannya dalam membaca pemahaman, artikel argumentatif tersebut tetap tidak memotivasi siswa untuk membaca dengan baik.
- 2) Ketelitian siswa dalam menulis. Pada saat kegiatan belajar mengajar, peneliti telah berulang kali melakukan umpan balik dengan membahas kekeliruan siswa akibat ketidaktelitian dalam penulisan karangan argumentasi. Akan tetapi, pada saat *posttest* dilaksanakan di kelas eksperimen tetap saja ditemukan kekeliruan pada aspek ejaan dan diksi. Kekeliruan tersebut sebelumnya telah dilakukan oleh siswa, sehingga dapat disimpulkan siswa masih kurang teliti dalam menulis argumentasi.
- 3) Kesulitan siswa dalam mengembangkan argumen berdasarkan pola akibat-sebab, sebab-akibat, dan terutama pola pengembangan argumen berdasarkan analogi. Peneliti telah berusaha dengan memberikan contoh secara lisan maupun tulisan melalui artikel, pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Akan tetapi, pola pengembangan argumen yang dikuasai oleh siswa hingga *posttest* dilaksanakan adalah pola pengembangan argumen berdasarkan contoh-contoh, penalaran deduktif-induktif, dan sebab-akibat. Untuk pola pengembangan berdasarkan akibat-

sebab dan terutama analogi, masih sedikit siswa yang menguasainya dengan baik.

Selain faktor-faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran menulis argumentasi, peneliti juga menemukan hal-hal lain sebagai pengaruh yang positif dan bermanfaat dari penggunaan metode CIRC, yaitu:

- 1) Setelah melakukan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen, tidak ditemukan siswa yang mengalami penurunan nilai. Seluruh siswa mengalami peningkatan dan nilai *posttestnya* selalu lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretestnya*.
- 2) Pada kelas kontrol, setelah *posttest* dilakukan ditemukan 5 orang siswa (16,67%) dengan skor menulis argumentasi di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan pada kelas eksperimen tidak ada siswa yang nilai *posttestnya* di bawah standard KKM.
- 3) Sebanyak 20 orang siswa kelas eksperimen (66,67%) berhasil mendapatkan nilai di atas 71 dan termasuk dalam kategori baik jika dilihat dari standard penilaian dalam buku raport yang digunakan oleh SMK Negeri 48 Jakarta, sedangkan untuk kelas kontrol, hanya 12 orang siswa (40%).
- 4) Pada kelas kontrol, ditemukan 4 orang siswa (13,33%) yang memiliki nilai *posttest* di atas rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen (75,07).
- 5) Secara umum, skor menulis argumentasi kelas eksperimen mengalami peningkatan. Jumlah selisih skor *pretest* dan *posttest* masing-masing siswa sangat bervariasi. Pada kelas eksperimen selisih skor *pretest-posttest*

terkecil meningkat sebesar 11 angka dan selisih terbesar meningkat sebanyak 36 angka, sedangkan pada kelas kontrol selisih terkecil hanya meningkat 7 angka dan selisih terbesar sebanyak 17 angka.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara maksimal, penulis menyadari masih terdapat berbagai kekurangan di dalamnya. Kekurangan tersebut antara lain:

- 1) Penelitian ini dilakukan dengan jumlah populasi dan sampel yang kecil. Oleh karena itu, kemanfaatan penelitian ini belum dapat dijadikan tolak ukur yang memadai.
- 2) Waktu penelitian yang singkat (hanya dapat dilakukan dalam enam kali pertemuan) dan terhalang oleh libur Ujian Nasional untuk siswa kelas XII.
- 3) Materi pelajaran yang dijadikan objek penelitian dalam eksperimen ini hanya terbatas pada menulis argumentasi dan dilakukan dalam waktu yang sempit hanya dengan enam kali pertemuan. Jarak pertemuan sempat terganggu dengan libur ujian sekolah kelas XII sehingga konsentrasi siswa menurun.
- 4) Kurangnya pengalaman peneliti dalam mengajar Bahasa Indonesia karena penelitian ini adalah untuk pertama kalinya bagi peneliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penghitungan data menggunakan uji t ditemukan bahwa terdapat pengaruh metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 48, Jakarta Timur. Hal ini ditandai dengan diperolehnya harga t hitung = 1,77 pada derajat kebebasan (dk) $30+30-2=58$, sedangkan harga t table pada interpolasi antara dk 60 dan 120 didapat harga t tabel = 1,67 untuk taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Penghitungan yang didapat adalah t hitung $1,77 > t$ tabel 1,67. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang dirumuskan bahwa terdapat pengaruh metode CIRC terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa **diterima**.

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa rentangan nilai pretes, kemampuan menulis argumentasi siswa kelas eksperimen antara 46-67 mencapai nilai rata-rata 55,77 dan postesnya memiliki rentangan antara 67-89 dengan nilai rata-rata 74,77. Berarti, nilai rata-rata siswa kelas eksperimen meningkat sebesar 19. Adapun rentangan nilai pretes siswa kelas kontrol antara 47-69 dengan nilai rata-rata mencapai 57,7 sedangkan postes nya memiliki rentang nilai antara 62-77 dengan nilai rata-rata 69,3.

Berarti, nilai rata-rata siswa kelas kontrol meningkat sebesar 11,6. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terlihat bahwa kenaikan nilai rata-rata kemampuan menulis argumentasi siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kenaikan nilai rata-rata siswa kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis argumentasi siswa dengan menggunakan metode CIRC lebih baik hasilnya dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode CIRC.

2. Perbedaan kemampuan menulis argumentasi antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol terletak pada kemampuan mengembangkan paragraf dengan pola-pola pengembangan argumen. Artinya, siswa pada kelas eksperimen memiliki penguasaan lebih terhadap pola pengembangan argumen sebagai dampak positif dari perlakuan dengan metode CIRC. Hal tersebut disebabkan oleh keunggulan metode CIRC yang menekankan pada contoh langsung, praktik, dan bertukarpikiran. Contoh langsung diberikan melalui artikel yang bersifat argumentatif dari surat kabar, siswa memiliki banyak pengetahuan tambahan dengan diberikannya tiga buah artikel. Setelah itu, siswa mempraktikkan teori yang telah mereka dapat dengan membuat karangan argumentasi. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, siswa selalu diberikan kesempatan untuk bertukarpikiran dan saling menilai pekerjaan baik dengan teman sekelompok maupun dengan kelompok lain.

5.2 Implikasi

Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berpengaruh terhadap hasil menulis argumentasi siswa. Hal tersebut disebabkan metode CIRC mampu memotivasi siswa dengan menambah pengetahuan dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, ketika siswa dituntut untuk dapat mengemukakan gagasan yang disusun dengan logis dan koheren dengan memperkuat bukti untuk menyokong setiap gagasannya dalam menulis argumentasi, siswa telah diberikan banyak pengetahuan melalui artikel-artikel sebagai contohnya.

Bagi siswa implikasi dengan diterapkannya metode CIRC terhadap pembelajaran menulis argumentasi adalah siswa mampu membedakan paragraf pendahuluan, pembuktian, dan kesimpulan dalam karangan argumentasi melalui contoh artikel yang diberikan. Selain itu, siswa mampu menulis argumentasi secara efektif dengan mengembangkan argumen sesuai pola-pola pengembangan argumen yang telah mereka pahami. Secara umum, siswa menjadi terlatih menulis argumentasi karena melalui tahapan-tahapan dalam metode CIRC yang tentunya memberi pengetahuan dan ketelitian yang lebih terhadap siswa ketika membuat karangan argumentasi.

Bagi guru implikasinya adalah metode CIRC dapat menjadi salah satu metode alternatif yang sederhana dan ekonomis dalam kegiatan belajar mengajar karena tidak membutuhkan media yang mahal. Selain digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi, metode CIRC dapat juga

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa karena metode CIRC pada praktiknya mengintegrasikan aspek menulis dan aspek membaca.

Kunci utama kemampuan menulis argumentasi adalah penguasaan dan pemahaman mengenai komposisi serta pola pengembangan argumen yang digunakan dalam karangan argumentasi. Apabila siswa telah mampu membuat dan membedakan paragraf pendahuluan, pembuktian, dan kesimpulan siswa tidak akan kesulitan dalam menyusun komposisi sebuah karangan argumentasi. Selanjutnya, siswa menguasai cara mengembangkan gagasan dan argumen melalui pola-pola yang ada, maka hasil karangan argumentasi siswa akan memiliki efek yang lebih terdahap pembacanya sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari menulis argumentasi, yaitu meyakinkan para pembacanya. Dengan demikian, metode CIRC tidak hanya memberikan keuntungan bagi siswa tetapi juga bagi guru yang ingin mempraktikan metode CIRC dapat menguasai metode sederhana tersebut dengan cepat.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran-saran yang perlu dikemukakan sebagai hasil penelitian ini adalah:

5.3.1 Bagi Guru

- 1) Dalam proses pengajaran hendaknya dapat memilih, menentukan, dan menggunakan metode dan media yang tepat agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan memudahkan siswa untuk menguasai materi yang diajarkan.

- 2) Untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa dengan menggunakan metode CIRC ada baiknya guru mencari wacana atau artikel bersifat argumentatif yang memuat informasi-informasi sederhana namun faktual dan digemari.
- 3) Guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif dan terkontrol pada saat kegiatan membaca pemahaman dan diskusi kelompok dilaksanakan, karena kegiatan tersebut merupakan langkah penting dalam pelaksanaan metode CIRC.
- 4) Guru diharapkan tidak lupa memberi hadiah sederhana berupa pujian, pemberian nilai tambah, atau bahkan berupa barang kepada siswa atau kelompok yang telah mengerjakan tugas dengan sangat baik agar seluruh siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih serius lagi.
- 5) Guru diharapkan sesering mungkin memberikan latihan baik dalam bentuk tanya jawab secara lisan maupun dalam bentuk tulisan berupa paragraf atau karangan untuk menggali pengetahuan dan kemampuan menulis argumentasi pada setiap siswa.

5.3.2 Bagi Siswa

- 1) Siswa diharapkan berlatih menulis argumentasi dan menambah pengetahuannya dengan membaca artikel-artikel di surat kabar.
- 2) Siswa diharapkan dapat mengungkapkan gagasan yang logis dengan mencari fakta-fakta yang dapat dijadikan bukti untuk memperkuat gagasannya melalui berbagai media baik media cetak maupun elektronik.

- 3) Siswa sebaiknya tidak hanya berdiskusi di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar tetapi juga di luar kelas bersama teman kelompoknya atau dengan kelompok lain untuk bertukarpikiran dan pengetahuan yang dimilikinya masing-masing.

Daftar Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen (PJ¹)
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol (PJ²)
3. Data Nilai *Pretest* Kelas Kontrol
4. Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen
5. Data Nilai *Posttest* Kelas Kontrol
6. Data Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen
7. Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol
8. Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen
9. Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol
10. Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen
11. Perhitungan Persyaratan Analisis Uji Lilliefors Data Hasil *Posttest* Kelas Kontrol (PJ²)
12. Perhitungan Persyaratan Analisis Uji Lilliefors Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen (PJ¹)
13. Uji Homogenitas dengan Menggunakan Uji Barlett
14. Langkah Pengujian Hipotesis (Uji t)
15. Tabel Nilai Kritis L untuk Uji Lilliefors
16. Tabel Kurva Normal
17. Tabel Nilai Kritis Chi-Kuadrat
18. Tabel Distribusi t
19. Artikel dari Harian Kompas
20. Artikel dari Harian Tempo
21. Artikel dari Harian Kompas
22. Hasil *Pretest* Menulis Argumentasi Siswa Kelas Kontrol
23. Hasil *Pretest* Menulis Argumentasi Siswa Kelas Eksperimen
24. Hasil *Posttest* Menulis Argumentasi Siswa Kelas Kontrol
25. Hasil *Posttest* Menulis Argumentasi Siswa Kelas Eksperimen
26. Surat Keterangan Penelitian dari SMK N 48 Jakarta
27. Surat Keterangan Penelitian dari BAAK UNJ
28. Soal *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
29. Soal *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KELAS EKSPERIMEN (PJ¹) SMK NEGERI 48 JAKARTA TIMUR

IDENTITAS

- a. Kompetensi Keahlian : Menulis
- b. Kelas : XI
- c. Semester : 2
- d. Nama Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- e. Alokasi Waktu : 2x45 menit (dalam 6 kali pertemuan)

STANDAR KOMPETENSI

Siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madya.

KOMPETENSI DASAR

Menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian karangan argumentasi dengan benar.
2. Siswa mampu membedakan bentuk komposisi karangan argumentasi dengan bentuk karangan lainnya dengan benar.
3. Siswa mampu membuat karangan argumentasi dengan memperhatikan komposisi penulisan karangan argumentasi dan pola pengembangan argumen dengan baik.

MATERI AJAR

1. Pengertian Karangan Argumentasi
2. Tujuan Penulisan Karangan Argumentasi
3. Komposisi Penulisan Karangan Argumentasi
4. Pola-Pola Pengembangan Argumen dalam Karangan Argumentasi

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

A. Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.
- Guru memberikan apersepsi dengan menulis sebuah pertanyaan besar di papan tulis tentang pembelajaran menulis argumentasi. (Bagaimana cara menulis karangan argumentasi yang baik?).

B. Kegiatan Inti

- Siswa diberikan *pretest*. Siswa diminta menulis karangan argumentasi dalam tiga paragraf berdasarkan topik “Musibah di Situ Gintung”.
- Topik di atas ditentukan oleh penulis dengan pertimbangan bahwa topik tersebut kemungkinan besar dikuasai semua siswa. Selain itu, fakta dan informasi dari topik tersebut telah banyak dipublikasikan sejak peristiwa Situ Gintung.

- Guru bersama siswa berdiskusi mengenai syarat penulisan karangan argumentasi yang baik dengan membahas contoh tulisan hasil *pretest* siswa.

C. Kegiatan Penutup

Guru menutup pelajaran setelah melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan.

METODE PEMBELAJARAN

Tanya-Jawab

Penugasan

Refleksi

Pertemuan II

A. Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.
- Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan siswa pada materi menulis argumentasi yang pernah diberikan di pertemuan pertama.

B. Kegiatan Inti

- Guru memberikan materi tentang unsur-unsur yang diperlukan dalam karangan argumentasi meliputi *organisasi isi karangan* (paragraf pendahuluan, paragraf pembuktian, dan paragraf kesimpulan), *pola pengembangan argumen dalam karangan argumentasi* (contoh-contoh, analogi, akibat-sebab, sebab-akibat, dan deduktif-induktif), dan *kaidah penulisan* (kalimat efektif, ejaan dan tanda baca, serta diksi).
- Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode CIRC.
- Guru membagi siswa menjadi 7-8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Pembagian kelompok ditentukan oleh guru sesuai nilai *pretest*. Dalam tiap kelompok terdapat siswa yang nilai *pretest*-nya rendah dan siswa yang nilai *pretest*-nya tinggi.
- Guru membagikan hasil *pretest* kepada setiap siswa dan bersama siswa mendiskusikan beberapa contoh kesalahan dari hasil *pretest* siswa berdasarkan unsur-unsur menulis argumentasi yang telah dijelaskan.

C. Kegiatan Penutup

Guru menyimpulkan materi tentang menulis argumentasi.

METODE PEMBELAJARAN

Ceramah

Tanya-Jawab

Diskusi

Refleksi

Pertemuan III

A. Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.

- Siswa diperintahkan untuk duduk berkelompok seperti pada pertemuan sebelumnya.

B. Kegiatan Inti

- Guru membagikan tiga buah artikel/wacana argumentasi kepada setiap siswa dalam kelompok belajar masing-masing.
- Setiap siswa diperintahkan untuk membaca dan menentukan komposisi argumentasi di tiap paragraf pada satu buah artikel terlebih dahulu.
- Dalam kelompoknya siswa bertukar artikel yang telah diberi tanda ataupun coretan hasil pengamatan mereka mengenai komposisi argumentasi yang telah ditemukan.
- Masing-masing teman sekelompoknya memberikan tanggapan dengan menilai pekerjaan temannya, jika terdapat kesalahan maka teman sekelompok akan membetulkan dengan cara mencoret dan memberikan jawaban pembetulan.
- Hasil koreksian dikembalikan lagi kepada pemiliknya.
- Guru memberikan waktu kepada siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk berdiskusi mengenai hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi.
- Guru memberi evaluasi dengan memberikan jawaban yang sebenarnya.

C. Kegiatan Penutup

Guru memberi tugas pada siswa (pr) untuk membaca artikel yang tersisa, kemudian menemukan pola-pola pengembangan argumen dari dua artikel yang tersisa untuk dibahas di pertemuan berikutnya.

METODE PEMBELAJARAN

Tanya-Jawab

Penugasan

Modelling

Membaca Pemahaman

Diskusi

Refleksi

Pertemuan IV

A. Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.
- Siswa kembali duduk berkelompok, tetapi dengan formasi baru sesuai penentuan yang dilakukan oleh guru.
- Guru menukar kelompok siswa secara acak dengan memperhatikan keheterogenan anggota tiap kelompok. Setiap kelompok tetap terdiri dari siswa dengan nilai *pretest* yang rendah dan siswa yang mendapat nilai tinggi.

B. Kegiatan Inti

- Setiap siswa diperintahkan untuk menunjukkan hasil pekerjaan rumah (pr) yang telah dikerjakan kepada teman kelompoknya masing-masing.
- Siswa mengkoreksi hasil pekerjaan teman sekelompoknya mengenai pola-pola pengembangan argumen yang ditemukan dalam artikel kemudian membuat coretan apabila terdapat kesalahan dan diberi pembetulan sesuai pendapat masing-masing siswa.
- Hasil koreksian dikembalikan lagi kepada pemiliknya.

- Guru memberikan waktu kepada siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk berdiskusi mengenai hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi.
- Guru memberi evaluasi dengan memberikan jawaban yang sebenarnya.

C. Kegiatan Penutup

Setiap siswa kemudian ditugaskan untuk membuat karangan argumentasi, kemudian salah satu perwakilan tulisan siswa yang telah disepakati tiap kelompok dipindahkan ke dalam transparansi OHP untuk dipresentasikan dipertemuan berikutnya.

METODE PEMBELAJARAN

Penugasan

Diskusi

Refleksi

Pertemuan V

A. Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.
- Siswa kembali duduk berkelompok dengan formasi sesuai pada pertemuan ke-4.

B. Kegiatan Inti

- Setiap kelompok, diwakilkan satu orang siswa maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil tulisan argumentasi dengan media OHP.
- Kelompok yang lain memberikan pendapat dengan mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh setiap kelompok yang mempresentasikan hasil karangan argumentasi berdasarkan kriteria penilaian yang telah diberikan oleh guru.
- Guru memberikan evaluasi di setiap presentasi kelompok dengan memberikan jawaban yang sebenarnya pada akhir diskusi.

C. Kegiatan Penutup

Guru melakukan refleksi dengan mengulas kembali materi yang telah diajarkan mulai dari pertemuan ke-2 hingga pertemuan ke-5 (komposisi karangan argumentasi dan pola-pola pengembangan argumen).

METODE PEMBELAJARAN

Penugasan

Diskusi

Refleksi

Pertemuan VI

A. Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.
- Guru memberikan penjelasan sekilas mengenai syarat menulis argumentasi yang baik dan mengingatkan kembali langkah-langkah pembelajaran yang telah dilalui.

B. Kegiatan Inti

Siswa diberikan *posttest*. Siswa diminta menulis karangan argumentasi dalam tiga paragraf berdasarkan topik “Musibah di Situ Gantung”.

C. Kegiatan Penutup

Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran menulis argumentasi yang telah diberikan secara sekilas.

METODE PEMBELAJARAN

Ceramah
Penugasan
Refleksi

SUMBER BELAJAR

1. Buku Teks Pelajaran SMK Kelas XI
2. Artikel dari Surat Kabar Harian Kompas, dan Tempo

FORMAT PENILAIAN

Aspek Penilaian											
No	Nama	Aspek Penilaian									Jumlah
		Organisasi isi karangan	Pola pengembangan argumen					K	Ej	D	
			2	3	4	5	6	7	8	9	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
		15	10	10	10	10	10	15	10	10	100

Keterangan:

- | | | |
|----------------------------|----------------------|-------------------------|
| 1. Organisasi isi karangan | 3. Analogi | 7. Kalimat efektif |
| - Paragraf pendahuluan | 4. Akibat-sebab | 8. Ejaan dan tanda baca |
| - Paragraf pembuktian | 5. Sebab-akibat | 9. Diksi |
| - Paragraf kesimpulan | 6. Deduktif-induktif | |
| 2. Contoh-contoh | | |

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KELAS KONTROL (PJ²) SMK NEGERI 48 JAKARTA TIMUR

IDENTITAS

- a. Kompetensi Keahlian : Menulis
- b. Kelas : XI
- c. Semester : 2
- d. Nama Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- e. Alokasi Waktu : 2x45 menit (dalam 6 kali pertemuan)

STANDAR KOMPETENSI

Siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madya.

KOMPETENSI DASAR

Menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian karangan argumentasi dengan benar.
2. Siswa mampu membedakan bentuk komposisi karangan argumentasi dengan bentuk karangan lainnya dengan benar.
3. Siswa mampu membuat karangan argumentasi dengan memperhatikan komposisi penulisan karangan argumentasi dan pola pengembangan argumen dengan baik.

MATERI AJAR

1. Pengertian Karangan Argumentasi
2. Tujuan Penulisan Karangan Argumentasi
3. Komposisi Penulisan Karangan Argumentasi
4. Pola-Pola Pengembangan Argumen dalam Karangan Argumentasi

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

A. Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.
- Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa secara random untuk mengingatkan kembali pembelajaran menulis argumentasi.

B. Kegiatan Inti

- Siswa diberikan *pretest*. Siswa diminta menulis karangan argumentasi dalam tiga paragraf berdasarkan topik “Musibah di Situ Gintung”.
- Topik di atas ditentukan oleh penulis dengan pertimbangan bahwa topik tersebut kemungkinan besar dikuasai semua siswa. Selain itu, fakta dan informasi dari topik tersebut telah banyak dipublikasikan sejak peristiwa Situ Gintung.
- Guru bersama siswa berdiskusi mengenai syarat penulisan karangan argumentasi yang baik dengan membahas contoh tulisan hasil *pretest* siswa.

C. Kegiatan Penutup

Guru kemudian menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menulis argumentasi pada pertemuan berikutnya.

METODE PEMBELAJARAN

Tanya-Jawab

Penugasan

Refleksi

Pertemuan II

A. Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.
- Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan siswa pada materi menulis argumentasi yang pernah diberikan di pertemuan pertama.

B. Kegiatan Inti

- Guru memberikan materi tentang unsur-unsur yang diperlukan dalam karangan argumentasi meliputi *organisasi isi karangan* (paragraf pendahuluan, paragraf pembuktian, dan paragraf kesimpulan), *pola pengembangan argumen dalam karangan argumentasi* (contoh-contoh, analogi, akibat-sebab, sebab-akibat, dan deduktif-induktif), dan *kaidah penulisan* (kalimat efektif, ejaan dan tanda baca, serta diksi).
- Guru bersama siswa mendiskusikan beberapa contoh kesalahan dari hasil *pretest* siswa berdasarkan unsur-unsur menulis argumentasi yang telah dijelaskan.

C. Kegiatan Penutup

Guru menyimpulkan materi tentang menulis argumentasi.

METODE PEMBELAJARAN

Ceramah

Tanya-Jawab

Diskusi

Refleksi

Pertemuan III

A. Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.

B. Kegiatan Inti

Guru membahas contoh karangan argumentasi yang ada di buku teks pelajaran.

C. Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan.

METODE PEMBELAJARAN

Tanya-Jawab

Diskusi
Penugasan

Pertemuan IV

A. Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.

B. Kegiatan Inti

- Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan argumentasi dengan topik sesuai kemauan siswa.
- Karangan argumentasi dikumpulkan guru untuk dikoreksi.
- Guru bersama dengan siswa melakukan tanya jawab mengenai topik karangan argumentasi dan cara siswa dalam mengembangkan gagasan dalam karangan argumentasi yang baru saja mereka buat.

C. Kegiatan Penutup

Guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut.

METODE PEMBELAJARAN

Tanya-Jawab

Diskusi

Refleksi

Pertemuan V

A. Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.

B. Kegiatan Inti

- Guru membagikan hasil pekerjaan siswa pada pertemuan ke-4 yang telah dikoreksi.
- Guru memilih secara acak hasil pekerjaan siswa yang terbaik untuk dijadikan contoh dalam pembahasan materi.
- Guru juga memilih secara acak hasil pekerjaan siswa yang masih kurang sempurna untuk dibahas agar siswa yang lain tidak mengulangi kekeliruan yang sama.

C. Kegiatan Penutup

Guru melakukan refleksi dengan mengulas kembali materi yang telah diajarkan mulai dari pertemuan ke-2 hingga pertemuan ke-5 (komposisi karangan argumentasi dan pola-pola pengembangan argumen).

METODE PEMBELAJARAN

Tanya-Jawab

Diskusi

Refleksi

Pertemuan VI

A. Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, menyampaikan absensi, tujuan dan materi pembelajaran serta mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.
- Guru memberikan penjelasan sekilas mengenai syarat menulis argumentasi yang baik dan mengingatkan kembali langkah-langkah pembelajaran yang telah dilalui.

B. Kegiatan Inti

Siswa diberikan *posttest*. Siswa diminta menulis karangan argumentasi dalam tiga paragraf berdasarkan topik “Musibah di Situ Gantung”.

C. Kegiatan Penutup

Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran menulis argumentasi yang telah diberikan secara sekilas.

METODE PEMBELAJARAN

Ceramah

Penugasan

Refleksi

SUMBER BELAJAR

Buku Teks Pelajaran SMK Kelas XI

FORMAT PENILAIAN

Aspek Penilaian											
No	Nama	Aspek Penilaian									Jumlah
		Organisasi isi karangan	Pola pengembangan argumen					K	Ej	D	
			1	2	3	4	5	6	7	8	
		15	10	10	10	10	10	15	10	10	100

Keterangan:

- | | | |
|----------------------------|----------------------|-------------------------|
| 1. Organisasi isi karangan | 3. Analogi | 7. Kalimat efektif |
| - Paragraf pendahuluan | 4. Akibat-sebab | 8. Ejaan dan tanda baca |
| - Paragraf pembuktian | 5. Sebab-akibat | 9. Diksi |
| - Paragraf kesimpulan | 6. Deduktif-induktif | |
| 2. Contoh-contoh | | |

Lampiran 4

Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

No.	Organisasi Isi karangan	Pola Pengembangan Argumen					K	Ej	D	Jumlah
		1	2	3	4	5				
1	8	5	0	3	4	6	9	6	6	47
2	10	6	0	5	6	7	12	7	9	62
3	8	5	0	4	5	6	10	7	6	51
4	8	5	0	4	5	6	9	7	7	51
5	9	5	0	4	5	7	10	7	7	54
6	8	5	0	4	4	6	9	6	6	48
7	12	7	0	5	7	8	12	7	9	67
8	9	6	0	4	5	7	9	7	6	53
9	8	5	0	4	4	7	9	7	6	50
10	10	7	0	4	5	8	12	8	8	62
11	9	5	0	5	5	7	10	7	7	55
12	12	7	0	5	5	8	12	8	9	66
13	10	5	0	5	5	7	10	7	7	56
14	8	5	0	3	4	6	9	6	5	46
15	8	5	0	3	4	6	10	7	6	49
16	10	6	0	4	5	7	10	7	7	56
17	8	5	0	3	5	7	9	7	6	50
18	8	5	0	3	4	6	9	7	7	49
19	10	6	0	4	5	7	10	7	7	56
20	12	7	0	4	5	8	12	8	7	63
21	8	5	0	3	4	7	10	7	6	50
22	8	5	0	3	4	6	9	7	6	48
23	10	5	0	4	5	7	9	7	6	53
24	12	7	0	5	6	7	12	8	9	66
25	9	5	0	3	4	6	9	8	6	50
26	11	7	0	4	5	7	10	8	7	59
27	12	7	0	5	5	7	11	8	7	62
28	10	7	0	4	5	6	10	7	7	56
29	10	7	0	4	5	7	10	8	7	58
30	12	7	0	5	6	8	12	8	9	67
Jumlah										1660
Rata-rata										55,33

Keterangan:

a) Organisasi Isi Karangan

b) Pola Pengembangan Argumen

1. contoh-contoh
2. analogi
3. akibat-sebab
4. sebab-akibat
5. deduktif-induktif

c) **K** = Kalimat Efektif

d) **Ej** = Ejaan dan Tanda Baca

e) **D** = Diksi

Lampiran 6

Data Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	Organisasi Isi karangan	Pola Pengembangan Argumen					K	Ej	D	Jumlah
		1	2	3	4	5				
1	13	8	5	7	7	7	10	8	7	72
2	13	8	5	7	7	7	12	8	7	74
3	12	8	4	7	7	7	10	8	7	70
4	14	9	5	8	8	8	12	8	8	80
5	12	7	5	6	7	7	10	7	7	68
6	12	7	4	6	7	7	10	7	7	67
7	14	8	5	7	7	8	12	9	8	78
8	15	9	6	8	8	9	14	9	10	89
9	12	8	5	7	8	7	10	10	7	72
10	13	8	5	7	7	7	11	8	7	74
11	14	9	5	7	7	8	11	9	8	78
12	15	9	6	8	9	9	12	9	8	86
13	12	7	4	6	7	7	10	10	7	67
14	12	7	5	6	7	7	10	7	7	68
15	12	8	4	6	7	7	10	7	7	67
16	14	7	5	7	8	8	11	7	8	78
17	12	7	5	6	7	7	10	9	7	68
18	13	9	5	6	7	7	10	7	7	69
19	14	9	5	7	7	8	12	7	8	79
20	14	8	5	7	7	8	12	9	7	78
21	13	7	5	7	7	7	11	9	7	74
22	13	7	5	6	7	7	10	9	7	69
23	13	9	5	6	7	7	10	7	7	69
24	15	8	6	8	8	9	12	7	9	86
25	13	9	5	7	7	7	11	10	7	74
26	13	8	5	7	7	7	12	9	9	78
27	13	9	5	7	7	8	11	9	9	76
28	13	9	5	7	8	8	12	8	8	79
29	13	9	5	8	8	8	12	9	8	80
30	14	9	6	8	8	8	13	9	10	85
Jumlah										2252
Rata-rata										75,067

Keterangan:

a) Organisasi Isi Karangan

b) Pola Pengembangan Argumen

1. contoh-contoh
2. analogi
3. akibat-sebab
4. sebab-akibat
5. deduktif-induktif

c) **K** = Kalimat Efektif

d) **Ej** = Ejaan dan Tanda Baca

e) **D** = Diksi

Lampiran 3

Data Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

No.	Organisasi Isi karangan	Pola Pengembangan Argumen					K	Ej	D	Jumlah
		1	2	3	4	5				
1	13	7	0	5	6	8	12	9	8	68
2	10	6	0	4	5	7	10	7	6	55
3	12	7	0	5	5	7	12	7	8	63
4	10	6	0	4	5	7	10	7	7	56
5	13	7	0	5	6	8	12	8	9	68
6	12	8	0	5	6	8	12	9	9	69
7	10	6	0	4	5	7	10	7	6	55
8	10	5	0	3	5	6	10	7	7	53
9	12	7	0	4	5	7	12	7	8	62
10	10	7	0	4	5	7	10	7	7	57
11	13	7	0	5	5	7	12	8	8	65
12	11	6	0	4	5	7	12	9	7	61
13	11	6	0	4	5	7	10	7	7	57
14	11	6	0	4	5	7	10	8	7	58
15	12	6	0	5	5	7	10	8	7	60
16	12	7	0	5	5	7	12	8	7	63
17	10	6	0	5	5	7	12	9	7	61
18	10	5	0	4	5	7	10	7	6	54
19	12	5	0	5	5	7	11	7	7	59
20	9	4	0	3	4	5	9	7	6	47
21	9	5	0	4	5	7	9	7	6	52
22	12	6	0	5	5	7	12	9	8	64
23	10	5	0	4	5	6	10	7	6	53
24	10	5	0	4	5	6	10	7	6	53
25	10	5	0	3	4	6	9	7	6	50
26	10	5	0	4	5	6	10	7	6	53
27	10	6	0	3	4	6	9	7	6	51
28	9	5	0	3	4	6	9	6	6	48
29	10	6	0	5	5	7	11	7	7	58
30	10	6	0	5	5	7	10	7	7	57
Jumlah										1730
Rata-rata										57,67

Keterangan:

a) Organisasi Karangan

b) Pola Pengembangan Argumen

1. contoh-contoh
2. analogi
3. akibat-sebab
4. sebab-akibat
5. deduktif-induktif

c) **K** = Kalimat Efektif

d) **Ej** = Ejaan dan Tanda Baca

e) **D** = Diksi

Lampiran 5

Data Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Organisasi Isi karangan	Pola Pengembangan Argumen					K	Ej	D	Jumlah
		1	2	3	4	5				
1	13	8	4	6	7	8	13	8	8	75
2	12	7	4	6	7	7	12	8	7	70
3	12	8	4	6	7	8	12	8	8	73
4	10	7	4	5	7	7	1	7	7	64
5	13	8	4	6	7	8	13	8	8	75
6	13	8	4	7	7	8	13	8	9	77
7	12	7	4	6	7	7	12	8	7	70
8	10	7	4	5	7	7	10	7	7	64
9	12	8	4	5	8	8	12	8	7	72
10	12	8	4	5	7	7	12	8	7	70
11	13	8	4	7	8	8	12	9	8	77
12	13	8	4	6	7	8	12	8	7	73
13	13	8	4	5	7	7	12	8	8	72
14	12	8	4	5	7	7	12	7	7	69
15	13	8	4	6	7	8	12	8	7	73
16	13	9	4	7	8	8	10	9	8	76
17	12	8	4	6	7	8	13	8	7	73
18	12	7	4	6	6	6	10	7	7	65
19	12	8	4	6	7	8	10	7	7	69
20	10	7	4	6	6	6	10	7	7	63
21	10	7	3	6	6	6	10	7	7	62
22	13	8	4	7	7	8	12	8	9	76
23	12	8	4	6	6	7	10	7	7	67
24	12	8	4	6	6	7	10	7	7	67
25	10	7	4	5	6	6	10	7	7	62
26	12	7	3	5	6	7	12	7	7	66
27	12	8	4	6	6	7	10	7	7	67
28	12	7	4	5	6	7	10	7	7	65
29	12	7	4	5	6	8	10	7	7	66
30	13	7	4	6	6	7	12	8	7	70
Jumlah										2088
Rata-rata										69,6

Keterangan:

a) Organisasi Karangan

b) Pola Pengembangan Argumen

1. contoh-contoh
2. analogi
3. akibat-sebab
4. sebab-akibat
5. deduktif-induktif

c) **K** = Kalimat Efektif

d) **Ej** = Ejaan dan Tanda Baca

e) **D** = Diksi

Lampiran 8

Pretest Kelas Eksperimen (PJ¹)

No	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	46 - 49	47,5	45,5	6	6	20%
2	50 - 53	51,5	49,5	8	14	26,67%
3	54 - 57	55,5	53,5	6	20	20%
4	58 - 61	59,5	57,5	2	22	6,67%
5	62 - 65	63,5	61,5	4	26	13,33%
6	66 - 69	67,5	65,5	4	30	13,33%
Jumlah				30	118	100%

➤ **Deskripsi data**

47 62 51 51 54 48 67 53 50 62
55 66 56 46 49 56 50 49 56 63
50 48 53 66 50 59 62 56 58 67

➤ **Rentang = nilai tertinggi - nilai terendah = 67 - 46 = 21**

➤ **Banyak kelas interval menggunakan rumus Struges =**

$$= 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$= 1 + 3,3 (1,48)$$

$$= 1 + 4,88$$

$$= 5,88$$

$$= 6$$

➤ **Panjang kelas = $\frac{21}{6} = 3,5 = 4$**

Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Tabulasi	(fi)	(xi)	fi.xi	(xi - $\bar{x}$)	(xi - $\bar{x}$) ²	fi (xi - $\bar{x}$) ²
1	46 - 49	IIII I	6	47,5	285	-10	100	600
2	50 - 53	IIII III	8	51,5	412	-6	36	288
3	54 - 57	IIII I	6	55,5	333	-2	4	24
4	58 - 61	II	2	59,5	119	2	4	8
5	62 - 65	IIII	4	63,5	254	6	36	144
6	66 - 69	IIII	4	67,5	270	10	100	400
Jumlah			30	345	1673	0	280	1464

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum xi}{n} \\ &= \frac{345}{6} \\ &= 57,5\end{aligned}$$

Diketahui:

➤ **Kelas modus = kelas dua**

$$b = 50 - 0,5 = 49,5$$

$$F = 6$$

$$P = 4$$

$$n = 30$$

$$b_1 = 8 - 6 = 2$$

$$f = 8$$

$$b_2 = 8 - 6 = 2$$

Keterangan:

b = batas bawah kelas modus ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

P = panjang kelas modus

b₁ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus

b₂ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas interval

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Mean (X)} &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\
 &= \frac{1673}{30} \\
 &= 55,77
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Median (Me)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 49,5 + 4 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 30 - 6}{8} \right) \\
 &= 49,5 + 4,5 \\
 &= 54
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Modus (Mo)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 49,5 + 4 \left(\frac{2}{2 + 2} \right) \\
 &= 49,5 + 2 \\
 &= 51,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4. \text{ Varians} &= \frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1} \\
 &= \frac{1464}{30 - 1} \\
 &= \frac{1464}{29} \\
 &= 50,482759
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 5. \text{ Standar deviasi (Sd)} &= \sqrt{\text{varians}} \\
 &= \sqrt{50,482759} \\
 &= 7,10512203 = 7,11
 \end{aligned}$$

Lampiran 7

Pretest Kelas Kontrol (PJ²)

No	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif
1	47 - 50	48,5	46,5	3	3	10%
2	51 - 54	52,5	50,5	7	10	23,33%
3	55 - 58	56,5	54,5	8	18	26,67%
4	59 - 62	60,5	58,5	5	23	16,67%
5	63 - 66	64,5	62,5	4	27	13,33%
6	67 - 70	68,5	66,5	3	30	10%
Jumlah				30	111	100%

➤ **Deskripsi data**

68 55 63 56 68 69 55 53 62 57
65 61 57 58 60 63 61 54 59 47
52 64 53 53 50 53 51 48 58 57

➤ **Rentang = nilai tertinggi - nilai terendah = 69 - 47 = 22**

➤ **Banyak kelas interval menggunakan rumus Struges =**

$$= 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$= 1 + 3,3 (1,48)$$

$$= 1 + 4,88$$

$$= 5,88$$

$$= 6$$

➤ **Panjang kelas = $\frac{22}{6} = 3,6 = 4$**

Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

No	Interval	Tabulasi	(fi)	(xi)	fi.xi	(xi - $\bar{x}$)	(xi - $\bar{x}$) ²	fi (xi - $\bar{x}$) ²
1	47 - 50	III	3	48,5	145,5	-10	100	300
2	51 - 54	IIII II	7	52,5	367,5	-6	36	252
3	55 - 58	IIII III	8	56,5	452	-2	4	32
4	59 - 62	IIII	5	60,5	302,5	2	4	20
5	63 - 66	III	4	64,5	258	6	36	144
6	67 - 70	III	3	68,5	205,5	10	100	300
Jumlah			30	351	1731	0	280	1048

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum xi}{n} \\ &= \frac{351}{6} \\ &= 58,5\end{aligned}$$

Diketahui:

➤ **Kelas modus = kelas tiga**

$$b = 55 - 0,5 = 54,5$$

$$F = 10$$

$$P = 4$$

$$n = 30$$

$$b_1 = 8 - 7 = 1$$

$$f = 8$$

$$b_2 = 8 - 5 = 3$$

Keterangan:

b = batas bawah kelas modus ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

P = panjang kelas modus

b₁ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus

b₂ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas interval

$$\begin{aligned}
 \text{1. Mean (X)} &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\
 &= \frac{1731}{30} \\
 &= 57,7
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{2. Median (Me)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 54,5 + 4 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 30 - 10}{8} \right) \\
 &= 54,5 + 2,5 \\
 &= 57
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{3. Modus (Mo)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 54,5 + 4 \left(\frac{1}{1+3} \right) \\
 &= 54,5 + 1 \\
 &= 55,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{4. Varians} &= \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1} \\
 &= \frac{1048}{30-1} \\
 &= \frac{1048}{29} \\
 &= 36,137931
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{5. Standar deviasi (Sd)} &= \sqrt{\text{varians}} \\
 &= \sqrt{36,137931} \\
 &= 6,01148 = 6,01
 \end{aligned}$$

Lampiran 10

Posttest Kelas Eksperimen (PJ¹)

No	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	67 - 70	68,5	66,5	10	10	33,33%
2	71 - 74	72,5	70,5	6	16	20%
3	75 - 78	76,5	74,5	6	22	20%
4	79 - 82	80,5	78,5	4	26	13,33%
5	83 - 86	84,5	82,5	3	29	10%
6	87 - 90	88,5	86,5	1	30	3,33%
Jumlah				30	133	100%

➤ **Deskripsi data**

72 74 70 80 68 67 78 89 72 74
78 86 67 68 67 78 68 69 79 78
74 69 69 86 74 78 76 79 80 85

➤ **Rentang = nilai tertinggi - nilai terendah = 89 - 67 = 22**

➤ **Banyak kelas interval menggunakan rumus Struges =**

$$= 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$= 1 + 3,3 (1,48)$$

$$= 1 + 4,88$$

$$= 5,88$$

$$= 6$$

➤ **Panjang kelas = $\frac{22}{6} = 3,666 = 4$**

Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Interval	Tabulasi	(fi)	(xi)	fi.xi	(xi - $\bar{x}$)	(xi - $\bar{x}$) ²	fi (xi - $\bar{x}$) ²
1	67 - 70	IIII IIII	10	68,5	685	-10	100	1000
2	71 - 74	IIII I	6	72,5	435	-6	36	216
3	75 - 78	IIII I	6	76,5	459	-2	4	24
4	79 - 82	IIII	4	80,5	322	2	4	16
5	83 - 86	III	3	84,5	253,5	6	36	108
6	87 - 90	I	1	88,5	88,5	10	100	100
Jumlah			30	471	2243	0	280	1464

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum xi}{n} \\ &= \frac{471}{6} \\ &= 78,5\end{aligned}$$

Diketahui:

➤ **Kelas modus = kelas satu**

$$b = 67 - 0,5 = 66,5$$

$$F = 0$$

$$P = 4$$

$$n = 30$$

$$b_1 = 10 - 0 = 10$$

$$f = 10$$

$$b_2 = 10 - 6 = 4$$

Keterangan:

b = batas bawah kelas modus ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

P = panjang kelas modus

b₁ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus

b₂ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas interval

$$\begin{aligned}
 \text{1. Mean (X)} &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\
 &= \frac{2243}{30} \\
 &= 74,77
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{2. Median (Me)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 66,5 + 4 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 30 - 0}{10} \right) \\
 &= 66,5 + 6 \\
 &= 72,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{3. Modus (Mo)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 66,5 + 4 \left(\frac{10}{10 + 4} \right) \\
 &= 66,5 + 2,8572 \\
 &= 69,36
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{4. Varians} &= \frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1} \\
 &= \frac{1464}{30 - 1} \\
 &= \frac{1464}{29} \\
 &= 50,482759
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{5. Standar deviasi (Sd)} &= \sqrt{\text{varians}} \\
 &= \sqrt{50,482759} \\
 &= 7,10512203 = 7,11
 \end{aligned}$$

Lampiran 9

Posttest Kelas Kontrol (PJ^2)

No	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif
1	62 - 64	63	61,5	5	5	16,67%
2	65 - 67	66	64,5	7	12	23,33%
3	68 - 70	69	67,5	6	18	20%
4	71 - 73	72	70,5	6	24	20%
5	74 - 76	75	73,5	4	28	13,33%
6	77 - 79	78	76,5	2	30	6,67%
Jumlah				30	117	100%

➤ Deskripsi data

75 70 73 64 75 77 70 64 72 70
77 73 72 69 73 76 73 65 69 63
62 76 67 67 62 66 67 65 66 70

➤ Rentang = nilai tertinggi - nilai terendah = $77 - 62 = 15$

➤ Banyak kelas interval menggunakan rumus Struges =

$$= 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$= 1 + 3,3 (1,48)$$

$$= 1 + 4,88$$

$$= 5,88$$

$$= 6$$

➤ Panjang kelas = $\frac{15}{6} = 2,5 = 3$

Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

No	Interval	Tabulasi	(fi)	(xi)	fi.xi	(xi - $\bar{x}$)	(xi - $\bar{x}$) ²	fi (xi - $\bar{x}$) ²
1	62 - 64	IIII	5	63	315	-7,5	56,25	281,25
2	65 - 67	IIII II	7	66	462	-4,5	20,25	141,75
3	68 - 70	IIII I	6	69	414	-1,5	2,25	13,5
4	71 - 73	IIII I	6	72	432	1,5	2,25	13,5
5	74 - 76	III	4	75	300	4,5	20,25	81
6	77 - 79	II	2	78	156	7,5	56,25	112,5
Jumlah			30	423	2079	0	157,5	643,5

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum xi}{n} \\ &= \frac{423}{6} \\ &= 70,5\end{aligned}$$

Diketahui:

➤ **Kelas modus = kelas dua**

$$b = 65 - 0,5 = 64,5$$

$$F = 5$$

$$P = 3$$

$$n = 30$$

$$b_1 = 7 - 5 = 2$$

$$f = 7$$

$$b_2 = 7 - 6 = 1$$

Keterangan:

b = batas bawah kelas modus ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

P = panjang kelas modus

b₁ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus

b₂ = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas interval

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Mean (X)} &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\
 &= \frac{2079}{30} \\
 &= 69,3
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Median (Me)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 64,5 + 3 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 30 - 5}{7} \right) \\
 &= 64,5 + 4,286 \\
 &= 68,79
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Modus (Mo)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 64,5 + 3 \left(\frac{2}{2+1} \right) \\
 &= 64,5 + 2,0000001 \\
 &= 66,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4. \text{ Varians} &= \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1} \\
 &= \frac{643,5}{30 - 1} \\
 &= \frac{643,5}{29} \\
 &= 22,189655
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 5. \text{ Standar deviasi (Sd)} &= \sqrt{\text{varians}} \\
 &= \sqrt{22,189655} \\
 &= 4,710589666 = 4,71
 \end{aligned}$$

Lampiran 12

Perhitungan Persyaratan Analisis Uji Lilliefors Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen (PJ¹)

No	Nilai Sampel (xi)	(Zi)	(Fzi)	(Szi)	$ Fzi - Szi $
1	67	-1,1392	0,1292	0,033	0,0962
2	67	-1,1392	0,1292	0,067	0,0622
3	67	-1,1392	0,1292	0,1	0,0292
4	68	-0,9986	0,1611	0,133	0,0281
5	68	-0,9986	0,1611	0,167	0,0059
6	68	-0,9986	0,1611	0,2	0,0389
7	69	-0,8579	0,1977	0,233	0,0353
8	69	-0,8579	0,1977	0,267	0,0693
9	69	-0,8579	0,1977	0,3	0,1023
10	70	-0,7173	0,2388	0,333	0,0942
11	72	-0,436	0,3336	0,367	0,0334
12	72	-0,436	0,3336	0,4	0,0664
13	74	-0,1547	0,4404	0,433	0,0074
14	74	-0,1547	0,4404	0,467	0,0266
15	74	-0,1547	0,4404	0,5	0,0596
16	74	-0,1547	0,4404	0,533	0,0926
17	76	0,1266	0,5478	0,567	0,0192
18	78	0,4079	0,6554	0,6	0,0554
19	78	0,4079	0,6554	0,633	0,0224
20	78	0,4079	0,6554	0,667	0,0116
21	78	0,4079	0,6554	0,7	0,0446
22	78	0,4079	0,6554	0,733	0,0776
23	79	0,5485	0,7054	0,767	0,0616
24	79	0,5485	0,7054	0,8	0,0946
25	80	0,6892	0,7518	0,833	0,0812
26	80	0,6892	0,7518	0,867	0,1152
27	85	1,3924	0,9177	0,9	0,0177
28	86	1,5331	0,937	0,933	0,004
29	86	1,5331	0,937	0,967	0,03
30	89	1,955	0,9744	1	0,0256

$n = 30$ $Lo = 0,1152$
 $\alpha = 0,05$ $Lt = 0,161$
 $(\bar{x}) = 75,1$ $Sd = 7,11$

Dari tabel di atas didapat **Lo= 0,1152** sedangkan **Lt= 0,161** dengan $dk= n-30$ dan taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, $Lo < Lt$ maka sampel berdistribusi **normal**.

Lampiran 11

Perhitungan Persyaratan Analisis Uji Lilliefors Data Hasil *Posttest* Kelas Kontrol (PJ²)

No	Nilai Sampel (xi)	(Zi)	(Fzi)	(Szi)	$ Fzi - Szi $
1	62	-1,6135	0,0537	0,033	0,0207
2	62	-1,6135	0,0537	0,067	0,0133
3	63	-1,4012	0,0808	0,1	0,0192
4	64	-1,1889	0,119	0,133	0,014
5	64	-1,1889	0,119	0,167	0,048
6	65	-0,9766	0,166	0,2	0,034
7	65	-0,9766	0,166	0,233	0,067
8	66	-0,7643	0,2236	0,267	0,0434
9	66	-0,7643	0,2236	0,3	0,0764
10	67	-0,5520	0,2912	0,333	0,0418
11	67	-0,5520	0,2912	0,367	0,0758
12	67	-0,5520	0,2912	0,4	0,1088
13	69	-0,1273	0,4522	0,433	0,0192
14	69	-0,1273	0,4522	0,467	0,0148
15	70	0,0849	0,5319	0,5	0,0319
16	70	0,0849	0,5319	0,533	0,0011
17	70	0,0849	0,5319	0,567	0,0351
18	70	0,0849	0,5319	0,6	0,0681
19	72	0,5095	0,6915	0,633	0,0585
20	72	0,5095	0,6915	0,667	0,0245
21	73	0,7218	0,7642	0,7	0,0642
22	73	0,7218	0,7642	0,733	0,0312
23	73	0,7218	0,7642	0,767	0,0028
24	73	0,7218	0,7642	0,8	0,0358
25	75	1,1464	0,8729	0,833	0,0399
26	75	1,1464	0,8729	0,867	0,0059
27	76	1,3588	0,9115	0,9	0,0115
28	76	1,3588	0,9115	0,933	0,0215
29	77	1,5711	0,9418	0,967	0,0252
30	77	1,5711	0,9418	1	0,0582

$$n = 30$$

$$Lo = 0,1088$$

$$\alpha = 0,05$$

$$Lt = 0,161$$

$$(\bar{x}) = 69,6$$

$$Sd = 4,71$$

Dari tabel di atas didapat **Lo= 0,1088** sedangkan **Lt= 0,161** dengan dk= n<30 dan taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, Lo<Lt maka sampel berdistribusi **normal**.

Lampiran 13

Uji Homogenitas Dilakukan dengan Menggunakan Uji Barlett

1. Tabel Uji

Sampel Ke-	dk	1/dk	Si ²	Log Si ²	(dk) (Log Si ²)
1. Eksperimen	29	0,034	50,55	1,704	49,416
2. Kontrol	29	0,034	22,18	1,346	39,034
Σ	58	0,068	72,73	3,05	88,45

2. Varians Gabungan

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)} \\
 &= \frac{(30 - 1)50,55 + (30 - 1)22,18}{29 + 29} \\
 &= \frac{1465,95 + 643,22}{58} \\
 &= \frac{2109,17}{58}
 \end{aligned}$$

$$S^2 = 36,365$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Log } S^2 &= \text{Log } 36,365 \\
 &= 1,561
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \beta &= (\text{Log } S_i^2) \left(\sum n_i - 1 \right) \\
 &= (1,561) (58) \\
 &= 90,538
 \end{aligned}$$

4. Untuk uji Barlett digunakan statistik Chi-kuadrat dan hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X^2 &= (in 10) \left[\beta - \sum (dk)(\text{Log } S_i^2) \right] \\
 &= (2,3026) [90,538 - 88,45] \\
 &= (2,3026) (2,088) \\
 &= \mathbf{4,81}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan uji Barlett menghasilkan $X^2_{hitung} = 4,81$ berdasarkan daftar distribusi Chi-kuadrat dengan dk=29 pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) diperoleh $X^2_{tabel} = 42,557$ ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$), sehingga populasi dapat dikatakan memiliki varians yang homogen.

Lampiran 14

Langkah Pengujian Hipotesis (Uji t)

1. Tabel Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

N o	Kelas Eksperimen				N o	Kelas Kontrol			
	Pretes	Postes	x	x ²		Pretes	Postes	y	y ²
1	47	72	25	625	1	68	75	7	49
2	62	74	12	144	2	55	70	15	225
3	51	70	19	361	3	63	73	10	100
4	51	80	29	841	4	56	64	8	64
5	54	68	14	196	5	68	75	7	49
6	48	67	19	361	6	69	77	8	64
7	67	78	11	121	7	55	70	15	225
8	53	89	36	1296	8	53	64	11	121
9	50	72	22	484	9	62	72	10	100
10	62	74	12	144	10	57	70	13	169
11	55	78	23	529	11	65	77	12	144
12	66	86	20	400	12	61	73	12	144
13	56	67	11	121	13	57	72	15	225
14	46	68	22	484	14	58	69	11	121
15	49	67	18	324	15	60	73	13	169
16	56	78	22	484	16	63	76	13	169
17	50	68	18	324	17	61	73	12	144
18	49	69	20	400	18	54	65	11	121
19	56	79	23	529	19	59	69	10	100
20	63	78	15	225	20	47	63	16	259
21	50	74	24	576	21	52	62	10	100
22	48	69	21	441	22	64	76	12	144
23	53	69	16	256	23	53	67	14	196
24	66	86	20	400	24	53	67	14	196
25	50	74	24	576	25	50	62	12	144
26	59	78	19	361	26	53	66	13	169
27	62	76	14	196	27	51	67	16	259
28	56	79	23	529	28	48	65	17	289
29	58	80	22	484	29	58	66	8	64
30	67	85	18	324	30	57	70	13	169
Σ	1660	2252	592	12536	Σ	1730	2088	358	4492
M e a n	55,33	75,07	19,73	417,87	M e a n	57,67	69,6	11,93	149,73

Dari tabel tersebut didapat $\sum x^2$ dan $\sum y^2$ serta $\bar{x}$ dan $\bar{y}$, data tersebut dimasukkan ke dalam rumus perhitungan uji t sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 2. S_{\bar{x}-\bar{y}} &= \sqrt{\frac{(\sum x^2 + \sum y^2)(\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y})}{n_x + n_y - 2}} \\
 &= \sqrt{\frac{12536 + 4492(\frac{1}{30} + \frac{1}{30})}{30 + 30 - 2}} \\
 &= \sqrt{\frac{17028(0,066)}{58}} \\
 &= \sqrt{19,37668966} \\
 &= 4,4018 \\
 &= 4,4
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. t &= \frac{(\bar{x} - \bar{y})}{S_{\bar{x}-\bar{y}}} \\
 &= \frac{19,73 - 11,93}{4,4} \\
 &= \frac{7,8}{4,4} \\
 &= 1,77
 \end{aligned}$$

t_{tabel} dengan dk 58 adalah 1,67 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau **1,77 > 1,67** maka **H_0 ditolak dan H_1 diterima.**

Lampiran 29

Soal *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Setelah mempelajari komposisi karangan argumentasi dan pola pengembangan argumen dalam karangan argumentasi, kalian tentu dapat membuat karangan argumentasi dengan baik agar tujuan penulisan karangan argumentasi tercapai. Tujuan tersebut adalah meyakinkan pembaca dengan gagasan yang kalian ungkapkan dengan memperkuatnya melalui pembuktian-pembuktian yang kalian kemukakan.

Buatlah karangan argumentasi dengan tiga paragraf berdasarkan topik yang sedang menjadi buah bibir masyarakat, yaitu “Musibah di Situ Gintung”. Ungkapkan gagasan kalian sendiri dengan memperhatikan:

- a. Organisasi isi karangan argumentasi
 - paragraf pendahuluan
 - paragraf pembuktian
 - paragraf kesimpulan
- b. Pola pengembangan argumen berdasarkan
 - analogi
 - contoh-contoh
 - sebab-akibat
 - akibat-sebab
 - deduktif-induktif
- c. Penggunaan kalimat efektif
- d. Penggunaan ejaan dan tanda baca
- e. Penggunaan diksi (pilihan kata)

Selamat Mengerjakan!!

Selamat Mengerjakan!!